CERITA RAKYAT

(Mite dan Legenda)

DAERAH SULAWESI SELATAN



Direktorat
Kebudayaan
59863

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD
No.INDUK 1441
TGL.CATAT. 28 Agu 1993

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

398.2847
CER

CERITA RAKYAT
[Mite dan Legenda]
DAERAH SULAWESI SELATAN

Editor : Drs. Bambang Suwondo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1980 / 1981

CERITA RAKYAT
(Mite dan Legenda)
DAERAH SULAWESI SELATAN

DAFTAR - ISI

Halaman

KATA-KATA PENGANTAR .....
DAFTAR ISI .....
PENDAHULUAN 1
1. Tujuan Penelitian 2
1.1. Tujuan Umum 2
1.2. Tujuan Khusus 3
2. Masalah 3
3. Ruang Lingkup 4
4. Lokasi 4
5. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedure Pebelitian 5
6. Metoda Penelitian 6
7. Hambatan yang dialami 8
NASKAH TERJEMAHAN CERITERA RAKYAT
1. Mangkasara 9
2. I Tamba Laulung 14
3. Putri Yang Tekun 20
4. Orang Kaya Yang Miskin Amal 25
5. Asal Usul Tomanurung di Kajang/Pasang 30
6. Karaeng I Matturaga 35
7. Kepemimpinan Batara Wajo La Tenribali 40
8. La Tungke 45
9. Burung Beo yang Setia 51
10. Sebabnya Kelelawar Menggantungkan Diri 56
11. La Bengo 60
12. Puang Palipada di Enrekang 67
13. Malli Paddissengeng 72
14. Lahamuddin 76
15. Sitti Dasar Kuning 83
16. La Biu Cakke 89
17. Cadoqdong 95
18. Riudatu dengan Darangisi di Toraja 99
19. Ibu Tiri 104
20. I Manynyambungi di Napok 109
DAFTAR KEPUSTAKAAN 115
LAMPIRAN-LAMPIRAN 116
I. Daftar Publikasi 117
II. Peta Penyebaran Ceritera Rakyat 119
III. Daftar Informan 120

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah :

"CERITA RAKYAT (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan" (1980/1981)

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pendataan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah, Kanwil Depdikbud, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli Perorangan dan para Peneliti/Penulis.
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.-

Jakarta, 22 Agustus 1987

Pemimpin Proyek,

Drs. H. AHMAD YUNUS

NIP. 130 146 112.-

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dalam tahun anggaran 1987/1988 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, untuk mencetak 1 (satu) naskah buku dengan judul :

" CERITA RAKYAT (Mite dan Legenda)
Daerah sulawesi Selatan " (1980/1981)

Naskah tersebut merupakan hasil penulisan Tim Daerah, yang disempurnakan oleh Tim Pusat dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta. Naskah tersebut adalah merupakan cetakan yang kedua.
Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan. Keberhasilan Tim Daerah ini, tiada lain berkat adanya kerja sama yang baik antara Kanwil Dekdikbud Propinsi Sulawesi Selatan, pemerintah Daerah Tk. I Sulsel, serta Pengurus Tinggi yang ada di Sulsel. Oleh karena itu kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak.

Semoga naskah ini ada manfaatnya bagi mereka yang menaruh minat dan perhatian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Ujung Pandang, 22 Agustus 1987

PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH SUL-SEL,

Drs. PETRUS KANNA

NIP. 130 356 282

S A M B U T A N

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dilaksanakan dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional, disamping itu, tujuan lain yang ingin dicapai ialah penyediaan data dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat untuk dipelajari dan dinikmati.

Adapun naskah yang dicetak tahun anggaran 1987 / 1988 ialah :

" CERITA RAKYAT (Mite dan Legenda)
Daerah Sulawesi Selatan"(1980 - 1988)

Dengan selesainya naskah ini dicetak dan diserbaluaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan apresiasi dan pengenalan kebudayaan yang memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.
Kehadiran naskah ini, telah melibatkan banyak pihak baik dari Team Daerah, Team Pusat, maupun Pemerintah Daerah.

Dengan demikian selayaknya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kerja sama yang baik.
Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang naskah yang selesai dievaluasi dapat diterbitkan pula dalam rangka menambah bahan-bahan bacaan untuk masyarakat khususnya tentang Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, 22 Agustus 1987

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sulawesi Selatan,

Drs. AMINUDDIN MACHMUD

NIP. 130 190 196.

PENDAHULUAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Selatan yang bertemakan "Tokoh Mitologis dan Legendaris" dengan penonjolan pada nilai Pancasila, merupakan realisasi dari salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah periode tahun 1980/1981. Kegiatan ini adalah merupakan kegiatan lanjutan dari proyek sejenisnya yang dilaksanakan pada tahun tahun sebelumnya.

Untuk daerah Sulawesi Selatan pelaksanaan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Ceritera Rakyat tahun ini merupakan tahun keempat. Sehingga tidak heranlah apabila pada tahun ini sedikit agak terasa mulainya sulit memperoleh ceritera rakyat sesuai yang disebutkan dalam TOOR. Untuk mengatasi hal ini, maka anggota tim haruslah jauh menyelusup masuk ke pedalaman, guna mencari dan mencatat ceritera rakyat dari masyarakat pada umumnya dan orang tua tua pada khususnya.

Sebenarnya ceritera rakyat itu sendiri tidak akan habis habisnya walau ceritera itu digali terus menerus, asalkan selama itu masyarakatnya masih ada pula. Pendapat ini berani kami kemukakan berdasarkan kenyataan bahwa ceritera rakyat adalah merupakan pencerminan hidup dan kehidupan dalam segala aspeknya dari sesuatu masyarakat pada zamannya. Karena demikian halnya itu sehingga perlulah ceritera rakyat yang ada di daerah daerah dipelihara dan diselamatkan dari kepunahannya untuk dijadikan dokumen hidup yang abadi dari suatu masyarakat yang berlangsung dari zaman ke zaman.

Karena terasa bagaimana pentingnya pemeliharaan dan penyelamatan ceritera rakyat yang ada di daerah daerah, sehingga Dept. P dan K melalui Dirjen Kebudayaan, melaksanakan suatu kegiatan dalam bentuk proyek yang diberi nama "Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah". Proyek ini akan melaksanakan pencatatan ceritera rakyat dalam bentuk tertulis serta perekaman dalam pita kaset.

Sehubungan dengan kegiatan di atas dalam kesempatan ini akan dilaporkan hasil inventarisasi dan dokumentasi aspek ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan periode 1980/1981.

1. Tujuan Penelitian

Ceritera rakyat yang ada di daerah daerah, adalah ceritera rakyat yang tumbuh dan berkembang di tengah tengah masyarakat yang memilikinya. Ia diwariskan turun temurun dan diakui sebagai milik bersama dan merupakan pencerminan hidup dalam kehidupan serta merupakan pernyataan sikap dan jalan pikiran dari masyarakat yang memilikinya itu.

Demikianlah bahwa ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan adalah merupakan pencerminan hidup serta pernyataan sikap dan jalan pikiran masyarakat Sulawesi Selatan turun temurun. Di dalamnya dapat kita temukan nilai nilai budaya dari masyarakat Sulawesi Selatan yang dapat dipetik guna pembinaan kebudayaan nasional kita. Berdasarkan nilai nilai yang dikandungnya itu sehingga wajarlah apa bila diusahakan untuk dibina dan diselamatkan dari kepunahannya.

1.1. Tujuan Umum

1.1.1 Ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan adalah salah satu aspek kebudayaan daerah yang selanjutnya merupakan pula salah satu aspek dari kebudayaan nasional kita. Dengan menyelamatkan dan memelihara ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan maka samalah dengan menyelamatkan dan membina salah satu aspek kebudayaan nasional kita.

1.1.2 Dengan menginventarisasi kemudian mengolah ceritera rakyat yang ada di daerah daerah di seluruh Indonesia, maka kita akan dapati hal hal yang banyak persamaannya dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Dengan demikian akan memberi keyakinan kepada kita bahwa benarlah kita ini Bhinneka Tunggal Ika. Pendirian serupa ini amat penting dalam pembinaan kesatuan bangsa.

1.1.3 Dengan menggali serta menghayati aspek aspek yang ada dalam ceritera rakyat yang ada di daerah daerah, akan mengukuhkan kepribadian bangsa.

1.1.4 Sejalan dengan usaha Pemerintah yang sekarang ini giat melaksanakan penyebaran penghayatan dan pengamalan Pancasila di seluruh pelosok tanah air, maka tepatlah apabila ceritera rakyat yang mengandung nilai nilai Pancasila dapat perhatian untuk dicatat kemudian diolah.

1.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari inventarisasi dan dokumentasi ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan adalah :

1.2.1 Menginventarisasi dan mendokumentasi ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan agar dapat tetap terpelihara dan luput dari kepunahannya untuk pembinaan kebudayaan nasional.

1.2.2 Menginventarisasi dan mendokumentasi ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan guna diolah dan diterbitkan kembali untuk dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia terutama para pemuda pemudi generasi mendatang.

1.2.3 Untuk membendung pengaruh kebudayaan asing terutama bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

1.2.4 Dapat pula dijadikan bahan atau sumber dari daerah Sulawesi Selatan untuk penelitian pada bidang bidang lain seperti : sejarah, antropologi, sosiologi, linguistik dan lain lain.

2. Masalah

2.1 Pengumpulan ceritera rakyat yang tersebar luas di daerah daerah di seluruh Indonesia namun telah sering dilakukan dan menghasilkan banyak ceritera rakyat yang terkumpul, tetapi penggalian nilai nilai budaya yang terkandung di dalamnya secara eksplisit masih belum memadai hasilnya. Penggalian ceritera rakyat yang berfokus pada peranan tokoh mitologis dan legendaris serta yang mengandung nilai nilai Pancasila masih perlu ditingkatkan dalam arti yang luas.

2.2 Kesadaran untuk memahami pentingnya nilai nilai Pancasila yang terkandung dalam ceritera rakyat sehubungan dengan pembinaan kebudayaan nasional dapat dikatakan masih sangat kurang. Hal ini disebabkan masih adanya pendapat di kalangan masyarakat menganggap bahwa ceritera rakyat identik dengan dongeng. Sedangkan dongeng bagi mereka dianggap sebagai ceritera omong kosong yang tidak ada artinya.

2.3 Makin kurangnya minat masyarakat terhadap ceritera rakyat terutama angkatan muda yang lebih suka membaca buku buku komik yang tidak berbobot. Juga orang tua tua yang tahu menyajikan ceritera rakyat makin hari makin berkurang pula.

3. Ruang Lingkup

3.1 Adapun ceritera rakyat yang harus diinventarisasi dan didokumentasi dalam kegiatan ini ialah sebanyak dua puluh ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan.

3.2 Kedua puluh ceritera rakyat ini adalah tokoh tokoh mitologis dan legendaris daerah yang berperan sebagai pahlawan, satria atau pelindung kebudayaan yang khusus mengandung norma norma kehidupan yang sesuai dengan nilai nilai Pancasila.

3.3 Selain dari itu kedua puluh cerita rakyat ini terperinci atas lima belas buah cerita rakyat orang dewasa dan lima buah cerita rakyat untuk anak anak.

3.4 Kedua puluh cerita rakyat itu diusahakan meliputi lima bahasa daerah besar yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu : Bugis, Makassar, Toraja, Mandar dan Duri Massenrengpuluk. Namun perinciannya tidak berimbang.

4. Lokasi

Daerah Sulawesi Selatan yang terdiri atas 23 Kabupaten dan Kotamadya, namun tidak keseluruhannya dikunjungi satu persatu tetapi dengan memilih beberapa daerah tingkat II sebagai sampel, samalah dengan mengunjungi keseluruhan daerah lainnya. Pendapat ini kami pergunakan karena daerah daerah lainnya hampir sama bahasa dan tata kehidupan masyarakatnya dengan daerah sampel yang kami sebutkan tadi. Adapun daerah daerah yang dikunjungi dalam pelaksanaan proyek ini antara lain :

1. Kotamadya Ujung Pandang
2. Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa
3. Daerah Tingkat II Kabupaten Enrekang
4. Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja
5. Daerah Tingkat II Kabupaten Wajo
6. Daerah Tingkat II Kabupaten Sinjai
7. Daerah Tingkat II Kabupaten Majene

5. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

Untuk melaksanakan kegiatan dari proyek ini, telah dibentuk sebuah tim pelaksana yang akan turun ke lapangan untuk melaksanakan kegiatan kegiatan pelaksanaan proyek. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

5.1 Sebelum tim turun ke lapangan untuk melaksanakan pencatatan, maka terlebih dahulu diadakan rapat pendahuluan untuk memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan proyek ini. Selain penjelasan, juga mengenai metoda yang akan dipergunakan dalam kegiatan ini turut dibicarakan. Demikian pula segala sesuatunya yang dianggap perlu untuk diketahui para anggota tim semuanya dibicarakan.

5.2 Dalam kesempatan ini juga diminta para anggota tim meneliti dan mencatat segala ceritera rakyat yang sudah dipublikasikan untuk menghindari perulangan pencatatan.

5.3 Penentuan daerah atau lokasi yang akan dikunjungi serta alasan-alasannya mengapa sehingga daerah tersebut dikunjungi dibicarakan untuk disepakati. Apabila daerah sudah disepakati maka ditentukan-lah siapa siapa yang akan berkunjung ke daerah itu. Penentuan perkunjungan ke suatu daerah ialah orang yang mengerti bahasa yang dipergunakan di daerah itu, serta sedikit banyaknya mengetahui situasi di daerah itu.

5.4 Data yang telah diperoleh dibawa pulang ke Ujung Pandang untuk dikumpul dibicarakan dan diolah kemudian dijadikan bahan laporan dalam bentuk naskah.

5.5 Dalam penyusunan laporan sedapat mungkin diusahakan sesuai dengan TOR.

5.6 Untuk suksesnya pelaksanaan proyek ini tentu sangat diharapkan bantuan pemerintah serta seluruh masyarakat. Untuk maksud itu melalui Kepala Perwakilan P dan K Propinsi Sulawesi Selatan, anggota tim diperlengkapi surat pengantar yang ditujukan kepada Kepala Kantor Perwakilan P dan K di Kabupaten, bahkan surat pengantar dari Bapak Gubernur.

5.7 Persiapan terakhir sebelum berangkat ke daerah tujuan masing-masing, setiap kelompok diperlengkapi dengan alat tulis menulis, alat perekam yang baik, foto tustel, obat obatan dan oleh oleh untuk para informan.

6. Metoda Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian atau sejenisnya banyak sedikitnya tergantung dari cara dan metoda yang dipergunakan. Maka untuk pelaksanaan proyek ini, sebelum berangkat ke daerah diadakan pertemuan untuk membicarakan metoda yang sebaiknya dipergunakan dalam pengumpulan data. Disepakati dipergunakan metoda campuran antara wawancara, angket dan partisipasi dengan mempergunakan kaset perekam. Seperti dikatakan terdahulu bahwa sebelum ke lapangan diadakan penelitian pustaka untuk membaca buku buku yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan proyek ini. Keadaan daerah, masyarakat, bahasa yang dipergunakan terutama calon informasi, dipelajari sebanyak mungkin sebelum berkunjung ke daerah tujuan.

6.1 Pelaksanaan pengumpulan data. Setelah siap semuanya maka para anggota tim berangkatlah ke daerah yang telah ditentukan dan di sepakati bersama untuk mengumpulkan ceritera yang diperkirakan berada di daerah itu.

6.2 Setelah tiba di tempat yang dituju maka pertama tama diharuskan untuk melaporkan diri kepada pemerintah setempat, seperti Bapak Bupati, Camat, Kepala Lingkungan dan sebagainya. Adapun maksudnya untuk melaporkan diri ini, agar anggota tim tidak dicurigai suatu kegiatan yang dianggap negatip.
Selain dari itu sudah sewajarnya sebagai pendatang di tempat itu sebelum melakukan kegiatan- seharusnya melaporkan diri. Dengan melaporkan diri ini serta menjelaskan tujuan kedatangannya, kemungkinan besar akan diberikan bantuan.

6.3 Selain Bapak Bupati, maka pejabat yang penting dan yang perlu dikunjungi ialah Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten atau Kecamatan. Hal ini perlu dilaksanakan, karena mengenai penelitian dan pencatatan ceritera rakyat bahkan kebudayaan pada umumnya termasuk lingkungan tugasnya. Karena setiap anggota tim diperlengkapi surat pengantar dari Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi, sehingga ia mendapat perhatian dan bantuan sepenuhnya. Bantuan yang banyak diberikan, ialah mendapat informan.

6.4 Setelah bertemu dengan informan, diadakanlah perkenalan dan pembicaraan pendahuluan sebelum memasuki acara inti.
Setelah situasi telah menguntungkan, maka anggota tim mengemukakan maksud kedatangannya dan bantuan apa yang diharapkan dari informan. Kata kata pengantar dan perkenalan ini sangat penting, karena keberhasilan dalam kegiatan ini ditentukan langkah pertama ini.

6.5 Bukan saja pembicaraan yang penting, melainkan sikap dan tingkah laku dari para peneliti turut berperanan di dalam keberhasilan proyek ini. Para anggota tim hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa tata cara hidup dan pergaulan di kota dan di desa sangat berbeda. Untuk itu haruslah para anggota tim tahu menyesuaikan diri dengan tata cara kehidupan masyarakat di desa itu. Kalau dapat, hendaklah ia bersikap dan bertingkah sebagai anggota masyarakat yang asli di desa itu.

6.6 Setelah acara kata kata pengantar selesai, dimasukilah acara inti yaitu penuturan ceritera oleh informan yang direkam secara cermat oleh peneliti. Di dalam kata kata pengantar tadi diminta pula kesediaan informan untuk direkam ceritera yang dahulu, karena ada informan yang keberatan untuk direkam ceritera yang dibawakannya. hal ini biasa terjadi apabila ceritera itu termasuk ceritera suci atau yang dimuliakan.

6.7 Untuk menghidupkan suasana dan sebagai acara selingan pada waktu istirahat, sering diputar kaset lagu lagu daerah atau kaset lawak yang banyak memberikan bantuan dalam menghidupkan suasana.

6.8 Memberi imbalan atau oleh oleh berupa benda lebih terhormat dan sopan, dibanding apabila diberikan uang yang biasanya ditolak.

6.9 Setelah selesai penuturan ceritera, maka tidak lupa ditanyakan kesimpulan atau pendapat para informan mengenai ceritera yang dibawakannya itu. Kesimpulan ini dicatat kemudian dimasukkan ke dalam naskah laporan yang berbahasa Indonesia. Selain kesimpulan dari informan, kesimpulan dari pencatat mengenai ceritera itu dibuat tersendiri.

6.10 Setelah para anggota tim ke Ujung Pandang, diadakanlah pertemuan gabungan mengenai ceritera yang telah dikumpulkan masing-masing anggota. Kemudian dibicarakan cara pengolahannya, termasuk transkripsi dan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

6.11 Naskah yang akan dilaporkan ke Jakarta ada dua macam. Masing-masing naskah bahasa Daerah transkripsi huruf Latin, serta naskah terjemahan dalam bahasa Indoanesia. Mengenai perterjemahan ini dipergunakan cara setengah bebas setengah terikat. Terikat karena tema ceritera serta makna kata dalam kalimat tetap dipertahankan sesuai aslinya. Sedangkan bebas karena jalan kalimat sering diubah agar tidak menjadi kaku.

6.12 Setelah bahan telah rampung kesemuanya, maka mulailah diketik pada sit untuk diperbanyak. Sebelum diputar atau distensil, maka baik yang berbahasa Daerah maupun yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diperiksa kembali untuk menghindari kesalahan-kesalahan.

7. **Hambatan Yang Dialami**

Namun persiapan pelaksanaan proyek ini telah dipikirkan sebaik baiknya, tetapi beberapa hambatan masih tetap dijumpai. Hambatan-hambatan itu antara lain :

7.1 Karena pencatatan ceritera rakyat tahun ini merupakan kegiatan tahun ke empat sehingga sudah mulai terasa sulitnya memperoleh ceritera yang akan direkam.

7.2 Kurangnya orang tua-tua, lebih lebih anak muda mengetahui dan dan menghafal ceritera secara utuh dan lengkap. Untuk mengatasi hal ini, diadakanlah pencatatan dari beberapa informan, yang paling lengkap itulah yang diambil.

7.3 Ada beberapa informan yang dapat dianggap berbobot, tetapi karena usianya telah lanjut dan kesehatannya tidak mengizinkan, sehingga pencatatan ceriteranya kurang lancar. Untuk mengatasi hal ini, kami minta bantuan kepadaanak atau cucunya yang tinggal bersama dengan dia. Anak inilah yang menjadi informan kedua untuk melengkapi ceritera yang dicatat ini.

7.4 Ada pula informan yang seakan akan jual mahal dan acuh tak acuh untuk menerima kedatangan kami. Untuk mengatasi hal ini, kami pergunakan orang ketiga, yaitu sanak keluarganya untuk ikut melibat-kan dirinya.

7.5 Ada beberapa informan yang pantang menyampaikan ceriteranya tanpa upacara, karena ceritera ini dianggap suci. Untuk mengatasi hal ini, terpaksa diadakan upacara sampai batas-batas yang tertentu.

7.6 Sekali lagi bahwa dengan pendekatan yang baik serta hubungan keakraban yang penuh kekeluargaan dan keramah tamahan memegang peranan yang penting dalam pengumpulan ceritera rakyat di daerah Sulawesi Selatan.

6.5 Bukan saja pembicaraan yang penting, melainkan sikap dan tingkah laku dari para peneliti turut berperanan di dalam keberhasilan proyek ini. Para anggota tim hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa tata cara hidup dan pergaulan di kota dan di desa sangat berbeda. Untuk itu haruslah para anggota tim tahu menyesuaikan diri dengan tata cara kehidupan masyarakat di desa itu. Kalau dapat, hendaklah ia bersikap dan bertingkah sebagai anggota masyarakat yang asli di desa itu.

6.6 Setelah acara kata kata pengantar selesai, dimasukilah acara inti yaitu penuturan ceritera oleh informan yang direkam secara cermat oleh peneliti. Di dalam kata kata pengantar tadi diminta pula kesediaan informan untuk direkam ceritera yang dahulu, karena ada informan yang keberatan untuk direkam ceritera yang dibawakannya. hal ini biasa terjadi apabila ceritera itu termasuk ceritera suci atau yang dimuliakan.

6.7 Untuk menghidupkan suasana dan sebagai acara selingan pada waktu istirahat, sering diputar kaset lagu lagu daerah atau kaset lawak yang banyak memberikan bantuan dalam menghidupkan suasana.

6.8 Memberi imbalan atau oleh oleh berupa benda lebih terhormat dan sopan, dibanding apabila diberikan uang yang biasanya ditolak.

6.9 Setelah selesai penuturan ceritera, maka tidak lupa ditanyakan kesimpulan atau pendapat para informan mengenai ceritera yang dibawakannya itu. Kesimpulan ini dicatat kemudian dimasukkan ke dalam naskah laporan yang berbahasa Indonesia. Selain kesimpulan dari informan, kesimpulan dari pencatat mengenai ceritera itu dibuat tersendiri.

6.10 Setelah para anggota tim ke Ujung Pandang, diadakanlah pertemuan gabungan mengenai ceritera yang telah dikumpulkan masing-masing anggota. Kemudian dibicarakan cara pengolahannya, termasuk transkripsi dan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

6.11 Naskah yang akan dilaporkan ke Jakarta ada dua macam. Masing-masing naskah bahasa Daerah transkripsi huruf Latin, serta naskah terjemahan dalam bahasa Indoanesia. Mengenai perterjemahan ini dipergunakan cara setengah bebas setengah terikat. Terikat karena tema ceritera serta makna kata dalam kalimat tetap dipertahankan sesuai aslinya. Sedangkan bebas karena jalan kalimat sering diubah agar tidak menjadi kaku.

6.12 Setelah bahan telah rampung kesemuanya, maka mulailah diketik pada sit untuk diperbanyak. Sebelum diputar atau distensil, maka baik yang berbahasa Daerah maupun yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diperiksa kembali untuk menghindari kesalahan-kesalahan.

7. Hambatan Yang Dialami

Namun persiapan pelaksanaan proyek ini telah dipikirkan sebaik baiknya, tetapi beberapa hambatan masih tetap dijumpai. Hambatan-hambatan itu antara lain :

7.1 Karena pencatatan ceritera rakyat tahun ini merupakan kegiatan tahun ke empat sehingga sudah mulai terasa sulitnya memperoleh ceritera yang akan direkam.

7.2 Kurangnya orang tua-tua, lebih lebih anak muda mengetahui dan dan menghafal ceritera secara utuh dan lengkap. Untuk mengatasi hal ini, diadakanlah pencatatan dari beberapa informan, yang paling lengkap itulah yang diambil.

7.3 Ada beberapa informan yang dapat dianggap berbobot, tetapi karena usianya telah lanjut dan kesehatannya tidak mengizinkan, sehingga pencatatan ceriteranya kurang lancar. Untuk mengatasi hal ini, kami minta bantuan kepadaanak atau cucunya yang tinggal bersama dengan dia. Anak inilah yang menjadi informan kedua untuk melengkapi ceritera yang dicatat ini.

7.4 Ada pula informan yang seakan akan jual mahal dan acuh tak acuh untuk menerima kedatangan kami. Untuk mengatasi hal ini, kami pergunakan orang ketiga, yaitu sanak keluarganya untuk ikut melibat-kan dirinya.

7.5 Ada beberapa informan yang pantang menyampaikan ceriteranya tanpa upacara, karena ceritera ini dianggap suci. Untuk mengatasi hal ini, terpaksa diadakan upacara sampai batas-batas yang tertentu.

7.6 Sekali lagi bahwa dengan pendekatan yang baik serta hubungan keakraban yang penuh kekeluargaan dan keramah tamahan memegang peranan yang penting dalam pengumpulan ceritera rakyat di daerah Sulawesi Selatan.

1. MANGKASARA [1]

Pada zaman dahulu di Sulawesi Selatan ada dua buah kerajaan Makassar yaitu Kerajaan Gowa dan Kerjaan Tallo. Kedua kerjaan ini sering pula disebut kerajaan kembar Goa-Tallo.

Sebabnya sehingga disebut kerajaan kembar, karena namun kedua kerajaan ini mempunyai raja masing masing tetapi karena persaudaraannya amat akrab sehingga mereka merasakan dirinya adalah satu. Sebagai bukti atas persaudaraannya ini, mereka mempunyai motto atau semboyan yang dalam bahasa Makassar berbunyi sebagai berikut *"Se' reji ata narua karaeng"*. yang artinya satu hamba atau rakyat namun dua raja.

Selain semboyan yang tersebut di atas, juga dalam persaudaraan kedua kerajaan ini, dibuktikan dengan adanya tugas rangkap dari pejabat pejabatnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan seringnya raja Tallo merangkap pula sebagai Mangkubumi dari KerajaanGowa seperti yang dilaksanakan oleh raja Tallo I Mallingkaan Daeng Mannyonri yang juga merangkap sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa

Disebutkan dalam sejarah Kerajaan Tallo, bahwa sewaktu I Malling kaan Daeng Mannyonri menjadi raja di Tallo kira kira pada abad XVII, terjadilah suatu peristiwa penting bagi Sulawesi Selatan umumnya, Kerajaan Tallo danGowapada khususnya. Peristiwa penting itu ialah mulai masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan.

Menurut ceritera yang hidup di tengah tengah masyarakat orang Makassar, bahwa pada zaman pemerintah I Mallingkaan Daeng Mannyonri sebagai raja di Tallo, datanglah seorang ulama ke Tallo untuk menyiarkan agama Islam. Sebenarnya ulama ini berteman tiga orang semua. Mereka berasal dari Sumatera Barat, Minangkabau menuju Sulawesi Selatan untuk menyiarkan agama Islam. Setelah tiba di Sulawesi Selatan, mereka pun membagi dirinya masing masing. Ada yang ke Luwu, ke Tiro, Bulukumba dan seorang lainnya ke Tallo.

Ketiga ulama ini masing masing bernama :

1. Sulaiman Khatib Sulung, yang kemudian terkenal dengan gelar Datok Patimang.
2. Abdul Jawad Khatib Bungsu, yang kemudian terkenal dengan gelar Datok di Tiro.
3. Abdul Makmur Khatib Tunggal, yang kemudian terkenal dengan gelar Datok ri Bandang.

1) dari bahasa daerah Makassar

Ulama yang disebutkan terakhir, inilah yang datang ke Tallo.

Menurut beberapa ceritera, beliau datang ke Tallo dengan mempergunakan perahu yang ajaib. Sewaktu Datok ri Bandang masih berada di laut, oleh penjaga pantai Kerajaan Tallo melihat ada sebuah perahu layar yang sangat besar menuju ke pantai. Tetapi setelah perahu besar itu dekat, tiba tiba berubah menjadi kecil seperti sampan dan akhirnya penjaga penjaga pantai hanya melihat seorang laki laki yang duduk di atas selembar tikar sembahyang atau sujjadah yang terus merapat ke pantai.

Setelah orang ini tiba di pantai, terus menghamparkan tikarnya itu di atas pasir kemudian melakukan gerak rukuk, sujud, berdiri dan duduk. Penjaga pantai memperhatikan gerakan-gerakan orang ini dengan penuh keheranan. Setelah orang asing ini selesai melakukan gerakan gerakan tadi, maka penjaga pantai segera pergi menghadap raja Tallo untuk melaporkan kejadian yang baru saja disaksikannya. Dilaporkannya secara terperinci kejadian itu sejak masih di laut sampai orang asing ini tiba di pantai serta melakukan gerakan gerakan seperti yang disebutkan di atas.

Pada waktu itu kebetulan pula raja sedang menerima para pejabat kerajaan, para anak bangsawan serta beberapa tokoh tokoh masyarakat Kerajaan Tallo. Setelah mendengarkan laporan penjaga pantai tadi maka raja serta hadirin lainnya sangat tertarik dan ingin pergi untuk menyaksikan apa yang dilaporkan penjaga pantai itu tadi.

Beramai ramailah mereka menuju pantai tempat mendaratnya orang asing itu. Di tengah perjalanan menuju pantai, tiba tiba muncul orang orang tua yang berdiri di atas sebuah batu. Orang tua itu menanyai mereka hendak ke mana tujuannya. Maka pengawal raja berkata, "Raja bersama rombongannya akan menuju pantai untuk menemui orang asing yang baru tiba."

Orang tua tadi meminta agar raja memberikan untuk dicap dahulu telapak tangannya. Maka raja pun memberikan telapak tangannya untuk dicap. Setelah itu raja beserta rombongannya melanjutkan perjalanannya dan orang tua tadi juga terus menghilang.

Setelah raja beserta rombongannya tiba di tepi pantai, dilihatnyalah orang asing itu sedang melakukan gerak berdiri, rukuk, sujud dan duduk berulang kali, sedang raja serta rombongannya tidak mengetahui apa maksud gerakan gerakan orang asing itu.

Setelah orang asing itu tadi bersalam ke kanan dan ke kiri, dilihatnya raja beserta rombongannya yang datang dan memperhatikan dirinya. Maka raja pun membuka telapak tangannya memperlihatkan cap atau tulisan yang dibuat orang tua tadi.

Beberapa pendapat mengatakan sebenarnya bukan cap yang dibuat orang tua itu tadi, melainkan adalah tulisan : "Bismillahir Rahmanir Rahim."

Melihat tulisan itu tadi maka langsung orang asing itu mencium telapak tangan raja lalu berkata : "Di mana tempat orang yang memberikan cap atau tulisan pada telapak tangan raja?"

Maka raja pun bersama rombongan mengantar orang asing itu menuju ke tempat orang tua yang mencap telapak tangannya. Tetapi alangkah heran-nya karena orang tua itu sudah tidak ada di tempat itu. Orang asing itu tad agak keheran heranan dan menjabat tangan raja Tallo.

Raja pun berkata : "Mengapakah tuan keheran-heranan dan apa sebabnya sehingga tuan mengucapkan selamat kepada saya."

Orang asing itu tadi berkata : "Selamatlah dan berbahagialah raja, karena yang mencap tangan raja itu tadi, tidak lain adalah Nabi Muhammad yang telah wafat sembilan ratus tahun yang silam."

Raja pun berkata : "Kalau demikian Akkasaraki Nabbia" 2), artinya Nabi Muhammad mewujudkan dirinya.

Kemudian raja beserta rombongannya serta orang asing itu tadi naiklah ke istana. Maka raja Tallo pun menyatakan dirinya memeluk agama Islam. Peristiwa penting ini terjadi pada malam Jum'at, 9 Jumadil-awal 1014 Hijriah atau tanggal 22 September 1605 Masehi.

Sejak raja Tallo memeluk agama Islam, beliau diberi nama Sultan Abdullah Awwalul Islam dan pada waktu mangkatnya tahun 1636 Masehi diberikan gelaran kehormatan Tumenanga ri Agamana, yang artinya Raja yang wafat dalam agamanya. Orang asing yang meng-Islam-kan raja Tallo ini tidak lain ialah Abdul Makmur Khatib Tunggal yang juga dikenal dengan gelar Datok ri Bandang.

Setelah raja Tallo Sultan Abdullah Awwalul Islam menyatakan dirinya masuk Islam maka pembesar pembesar serta rakyat Tallo pun memeluk agama Islam pula. Kebiasaan berambut panjang dan tidak memakai baju secara halus dicegah oleh agama Islam. Karena memakai baju barulah mereka mulai biasakan dirinya sehingga masih canggung dan dirasakan agak menggganggu. Tidak heran apabila pada suatu hari sewaktu raja menjamu Datok ri Bandang, para pengawal istana karena belum terbiasa memakai baju sehingga semuanya ribut karena kepanasan. Bajunya dijumbaikan ke bawah. Datok ri Bandang yang melihat dan mendengar para pengawal gaduh, beliau pun berkata : "Itu gaduh", dalam berkata demikian itu beliau menunjuk kepada para pengawal yang ribut dan menjumbaikan bajunya ke bawah.

Karena raja tidak mengerti apa yang dikatakan Datok ri Bandang itu, dikiranya bahwa yang dimaksud Datok ri Bandang ialah baju para pengawal yang sedang terjumbai ke bawah. Dari sinilah sebabnya dan dimulainya model pakaian adat Makassar yang dinamai **gadu.** Model pakaian ini harus selalu ada dua helai potongan kain berjumbai ke bawah sebagai pengganti lengan baju yang dijumbaikan ke bawah pada kejadian tersebut di atas (lihat gambar).

2) Dari sinilah mulainya istilah atau kata Makassar.

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN BUD
No. INDUK

Sekarang dialihkan pembicaraan kepada raja Gowa I Mangngarangi Daeng Manrabia yang memerintah di Gowa pada saat itu. Setelah raja Goa mendengar bahwa raja Tallo yang merangkap sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa dan masih paman dari raja Gowa telah masuk Islam, maka beliau pun menyatakan dirinya masuk Islam.

Demikianlah dapat dikatakan bahwa pada awal abad XVII Kerajaan Gowa dan Tallo sudah menjadi kerajaan Islam. Setelah masuk Islam, raja Gowa diberi nama Sultan Alauddin dan setelah meninggal pada 1639 Masehi beliau diberi gelar kehormatan Tumenanga ri Gaukanna artinya raja yang wafat dalam pengabdiannya. Sejak itu maka kerajaan kembar Gowa dan Tallo merupakan pusat penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan.

Karena di Kerajaan Tallo-lah mulai Datok ri Bandang menginjakkan kakinya yang berarti masuknya agama Islam melalui kerajaan ini, sehingga disebutlah sebagai pintu gerbang masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan dan itulah yang dimaksud seperti yang tersebut pada ceritera ini "Timunganga ri Tallo." Makam Datok ri Bandang masih dapat kita saksikan di Kampung Kaluku Bodoa yang terletak di bagian timur laut Kota Madya Ujung Pandang.

Sedangkan makam kedua raja yang disebutkan pada ceritera ini, dapat kita saksikan sekarang ini pada pekuburan raja raja Gowa -Tallo di desa Tamalate.

Penyebaran agama Islam pada beberapa kerajaan Bugis dilaksanakan oleh raja Gowa dan Tallo dengan berdasarkan perjanjian yang mereka telah buat bersama sama sebagai teman sekutu
Perjanjian itu antara lain berbunyi :

"..... barang siapa yang menemukan jalan yang lebih baik, maka ia harus memberitakannya kepada raja raja sekutunya." Karena ajaran agama Islam dianggap lebih baik dari pada apa yang mereka pahami dan sering lakukan, maka berkewajibanlah kedua raja tersebut di atas menyampaikan pada raja raja sekutunya. Karena raja raja sekutu itu memang menganggap bahwa ajaran Islam itu baik sehingga mereka pun dengan rela menerimanya.

Namun memang tak dapat disangkal adanya beberapa kerajaan yang tidak bersedia menerima kedatangan agama Islam. Kerajaan kerajaan itu antara lain :

Kerajaan Bone, Wajo, Soppeng. Karena penolakan ini sehingga raja Gowa dan Tallo memaklumkan perang kepada mereka. Berkat ketangguhan dan kekuatan pasukan pasukan Kerajaan Gowa dan Tallo,sehingga kerajaan kerajaan yang menolak tadi dapat ditaklukkan satu persatu. Soppeng takluk pada tahun 1609, Wajo pada tahun 1610 dan Bone pada tahun 1611.

Sebenarnya ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa dalam ajaran Islam disesuaikan ajaran sebelum Islam yang mereka anut ialah ajaran Dewata seuwae yang artinya Dewa yang tunggal. Konsep inilah pula yang menyebabkan sehingga agama Islam itu cepat diterima di Sulawesi Selatan.

Demikianlah sekelumit tentang ceritera Mangkasara di atas yang erat hubungannya dengan masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan dan dimulai dengan datangnya Datok ri Bandang di Tallo serta kedua temannya seperti yang disebut dalam ceritera ini.

Kesimpulan Informan :

1. Ceritera ini sebenarnya adalah cukilan sejarah daerah Sulawesi Selatan yang dihubungkan dengan masuknya agama Islam di daerah ini.
2. Tokoh Datok ri Bandang adalah tokoh mitologis yang sangat terkenal di Sulawesi Selatan umumnya, daerah Makassar khususnya.
3. Ceritera sejarah ini didengar informan dari orang tua tua dan juga di dapat dari cukilan cukilan buku sejarah yang pernah ditulis.

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera di atas adalah peristiwa sejarah yang sangat penting untuk dicatat dan disebar luaskan.
2. Kalau dalam ceritera ini seakan akan terjadi pula hal hal yang aneh seperti kedatangan Datok ri Bandang ke Tallo dsb. Maka sebenarnya itu bukan mustahil terjadi karena Datok ri Bandang sebagai ulama besar apabila doanya diterima Tuhan semua itu dapat dilakukannya.
3. Ceritera ini sangat penting kedudukannya dalam penyebaran agama Islam.
4. Datok ri Bandang sebagai tokoh mitologis bagi orang Makassar, diberikan penghormatan dengan mengabdikan namanya pada sebuah jalanan di Kota Madya Ujung Pandang.

2 .TAMBA LAULUNG 1)

Pada zaman dahulu di suatu kampung yang bernama Tanra', rakyatnya hidup tenteram dan damai karena kemakmurannya. Pada umumnya penduduk kampung ini kaya raya. Sebagai pertanda bahwa rakyat kaya, sering sering terjadi seekor kutu kepala ditukarkan dengan seekor kerbau. Adapun nama Tanra' ini berasal dari kata **ta' rarang** yang berarti tanpa balung yang ada di atas kepala ayam jantan, sebab rakyatnya sering disabung seperti ayam.

Pada masa kejayaan ini hiduplah seorang cendekiawan la gi budiman dan pandai bertukang seperti pandai emas, sehingga orang tersebut digelar ''Panri'' kependekan dari kata ''Panrita'' yang berarti orang pandai. Karena hanya satu satunya orang yang demikian di Tanrara' maka digelarlah ''Panri Tanrara'.'' Karena rakyat Tanrara' sangat senang kepadanya, maka diangkatlah ia menjadi kepala kampung di sana dan digelar Dampang Tanrara'. Dampang Tanrara' berarti Kepala Tanrara', pun kesaktian yang luar biasa juga dimilikinya. Tetapi Panri Tanrara' ini ingin juga merasakan kehidupan **orang miskin**.

Pada suatu hari duduklah ia sambil termenung memikirkan bagaimana cara kalau orang mau jadi miskin. Lalu iapun bertanya kepada orang tua tua tentang bagaimana dan apa ya ng dilakukan agar menjadi orang yang paling miskin di dunia. Lalu diberitahu oleh orang tua-tua bahwa jika ingin menjadi orang yang paling miskin dan melarat, haruslah menurunkan di bawah kolong rumah karung yang lapuk bersama niru. Sambil berdoa iapun melakukannya selama tiga minggu setiap malam Jumat. Maka terkabullah permintaannya. Iapun jatuh miskin semiskin miskinnya sehingga pada suatu hari ia berusaha mengambil tahi bubuk dinding rumahnya untuk dijadikan makanan. Maka iapun memukul mukul dinding rumahnya dan apa yang terjadi, secara tiba tiba jatuhlan seuntai kalung emas dari atas. Alangkah gembira hatinya lalu dibawanya pergi akan di jual. Adapun kalung emas yang didapat itu sangat panjang kira kira jika dipakai dapat mencapai pusar si pemakai.

Maka berjalanlah Dampang Tanrara' pergi menjual kalungnya tadi. Akhirnya tibalah ia pada suatu kampung yang bernama Tolo' (dalam Kecamatan Kelara' Kabupaten Jeneponto). Kebetulan sekali ia tiba di muka rumah Karaeng Tolo' dan di situlah Dampang Tanrara' menawarkan kalung emasnya. Pada saat itu kebetulan juga putri Karaeng Tolo' sedang berada di jendela melihat lihat ke luar. Maka terlihatlah oleh putri Karaeng Tolo' betapa indahnya kalung tersebut walaupun dilihat dari kejauhan. Putri ini adalah seorang anak yang sangat manja sehingga hampir semua kemauannya selalu dituruti oleh orang tuanya.

1) dari bahasa daerah Makassar.

Lalu dipanggilnya Dampang Tanrara' masuk ke rumahnya dan dimintanya kalung tersebut untuk dicoba di lehernya. Tetapi setelah kalung tersebut dipasangnya maka iapun mendesak ibunya agar kalung itu dibelikan untuknya. Karena ibunya memanjakan anaknya tentulah permintaan putrinya dikabulkan.

Ditanyakannya berapa harga kalung tersebut. Mendengar pertanyaan ibu putri tersebut, maka penjual kalung itu hanya meminta kerbau sebagai tukarannya. Oleh ibu putri itu disuruh pilih saja mana yang disukai dan boleh ambil sampai lima ekor. Pada saat itu kebetulan kerbau kerbau Karaeng Tolo' sedang merumput dekat rumahnya, semuanya besar besar dan gemuk gemuk kecuali hanya seekor yang kecil kerdil kurus berwarna belang. Karena Dampang Tanrara' termasuk orang yang pandai dan sakti maka terlihatlah tanda tanda kesaktian (keluar biasaan) yang ada pada kerbau kerdil belang itu. Lalu dipilihnyalah kerbau belang itu sebagai tukaran kalungnya dan segera pamitan untuk berangkat meninggalkan kampung tersebut. Adapun kerbau yang diambil Dampang Tanrara' itu adalah kerbau kesayangan Karaeng Tolo' yang dinamai I Ballang Loe.

Pada saat pertukaran itu berlangsung Karaeng Tolo' sedang pergi berburu, jadi tidak menyaksikannya. Kira kira sejauh dua atau tiga kampung yang dilalui oleh Panri Tanrara' menuntun kerbaunya, maka datanglah Karaeng Tolo' dan dilihatnya betapa indah kalung yang dipakai anaknya. Iapun menanyakan tentang asal usul kalung tersebut. Oleh isterinya diceriterakannya dari awal sampai akhir. Mendengar penuturan sang isteri maka timbullah dalam hatinya kalau kalau kerbau kesayangannyalah yang ditukarkan kepada pemilik kalung tersebut. Maka segeralah Karaeng Tolo' bersama pengawalnya ke luar mencari kerbau kesayangannya dan ternyata betul dugaannya. Lalu disuruhlah seorang pengawal menyusul Dampang Tanrara' dan berpesan agar kerbau tadi segera dikembalikan dan akan diganti dengan beberapa ekor kerbau yang besar besar. Dengan memacu kuda yang sangat kencangnya maka segera pula Dampang Tanrara' mengetahui akan maksud kedatangan pengawal itu. Dengan kesaktian Dampang Tanrara' me nyuruh kerbaunya untuk mati sebentar dan segeralah pula sang kerbau rebah ke tanah dan terus dikerumuni oleh lalat lalat hijau yang besar. 2)

Sesaat kemudian tibalah sang pengawal tadi dan langsung menyampaikan pesan Karaeng Tolo'. Namun Dampang Tanrara' dalam keadaan payah sambil mengipas ngipas kerumunan lalat hijau pada kerbaunya, lalau dijawabnya bahwa putri raja lebih beruntung karena sudah mendapat kalung emas, tetapi ia sendiri menderita rugi sebab sudah kehilangan kalung, sudah payah menuntun kerbaunya tetapi akhirnya mati. Melihat kenyataan dan mendengar tutur kata Dampang Tanrara' maka sang pengawal terus kembali ke Tolo'.

2) Tamba' Laulung, bahasa Makassar artinya lalat hijau yang besar.

Setelah sejauh mata memandang sudah tak tampak lagi sang pengawal, Dampang Tanrara' membangunkan kembali kerbaunya dan merobah namanya menjadi Tamba' Laulung yang berarti banyak sekali lalat hijau yang berkerumun. Setelah I Tamba' Laulung bangkit maka berjalanlah kedua makhluk Tuhan itu menuju Kampung Tanrara'. Setibanya di Tanrara' I Tamba' Laulung dipelihara oleh Dampang Tanrara' tubuhnya bertumbuh dengan pesatnya sehingga merupakan seekor kerbau raksasa. Sebagaimana menurut ceritera orang orang tua yang masih sempat melihat kukunya jika dimasukkan di kepala orang dewasa sebagai kopiah masih longgar dan tanduknya dapat saja seorang anak kecil masuk bersembunyi dilobangnya.

Pada suatu hari Dampang Tanrara' merasa gusar hatinya sebab ingin membajak sawahnya tetapi tak ada kerbau yang akan dipergunakan. Mengetahui kegelisahan tuannya, sang kerbau lalu menyampaikan kepada Dampang Tanrara' bahwa ia akan pergi merantau ke pulau Sumbawa untuk mencari kawan. Lalu berangkatlah I Tamba' Laulung menuju pulau Sumbawa.

Tetapi tiada berapa lama kembalilah I Tamba' Laulung dari Sumbawa dengan tangan hampa, sebab sekian banyaknya kerbau yang dihalau dari pulau Sumbawa mati lemas semuanya di laut karena tidak sanggup berenang mengarungi laut yang luas itu. Sebagai bukti bahwa I Tamba' Laulung pernah berada di pulau Sumbawa di sana didapati turunannya berupa kerbau yang berwarna belang.

Maka untuk kedua kalinya I Tamba' Laulung ingin membantu tuannya, dimintanya restu dari Dampang Tanrara' untuk pergi ke Maros mencari kawan. Setelah mendapat restu dan ijin dari Dampang Tanrara', berangkatlah I Tamba' Laulung menuju ke Maros. Adapun daerah yang didatangi ialah Kampung Simbang (terletak pada jalan jurusan Camba Maros), terus bernaung di bawah pohon dekat rumah Karaeng Simbang. Melihat kedatangan sang kerbau ini maka Karaeng Simbang merasa sangat suka cita karena kerbau tersebut hanya merumput di dekat dekat rumahnya dan kelihatannya sangat jinak.

Sebaliknya oleh Dampang Tanrara' merasa sangat rindu kepada kerbaunya dan ingin mengetahui dengan pasti di mana kerbaunya sedang berada. Maka naiklah ia ke bukit Balaburu' sebuah bukit disebelah Timur Laut Ibu Kota Kecamatan Bontonompo dan langsung memandang ke seluruh penjuru dan dilihatnyalah kilaian ekor kerbaunya di Kampung Simbang. Seperti juga halnya pada waktu kerbaunya ke pulau Sumbawa ia naik ke pohon cendana yang paling besar dan tertinggi di Tanrara' sehingga ia dapat betul betul melihat bahwa kerbaunya memang sedang berada di Sumbawa.

Setelah mengetahui tempat kerbaunya sedang berada, Dampang Tanrara' segera menuju ke sana. Setibanya di Simbang didapatinyalah kerbaunya dan terus dibelai dan diusap usap. Kemudian iapun pergi menemui Karaeng Simbang untuk meminta kerbaunya untuk dibawa pulang. Tetapi Karaeng Simbang merasa tersinggung dan terjadilah pertengkaran yang hampir hampir menimbulkan perkelahian, sebab Karaeng Simbang merasa bahwa I Tamba' Laulung adalah kerbaunya begitu pula Dampang Tanrara' bersitegang sebab memang dialah pemiliknya.

Untunglah bahwa pada saat itu Dampang Tanrara' pergi mengusap usap kerbaunya sambil membisiknya bahwa kapan lagi kerbaunya akan pulang ke Tanrara' dan mendengar itu maka sang kerbaupun menyabarkan tuannya dan menyuruh pulang tuannya dan berjanji akan menyusul sambil membawa teman dalam jumlah yang banyak kembali ke Tanrara'. Dipesan pula agar tuannya menyampaikan kepada semua penduduk Tanrara' untuk membuat kandang yang luas luas. Bila nanti ada kerbau yang masuk ke kandang kerbau setiap penduduk seberapa pun banyaknya, adalah milik yang bersangkutan. Mendengar hal ini Dampang Tanrara' pun kembali menemui Karaeng Simbang dan bersumpah sebagai berikut :

> "Mulai saat ini sampai kepada anak cucuku dan seterusnya kepada turunanku semua orang Tanrara', berpantang memakai atap yang terbuat dari daun nipah. Dan barang siapa yang menggunakan daun nipah sebagai atap rumahnya akan terbakar habis dimakan api."

Mendengar sumpah Dampang Tanrara' maka Karaeng Simbang pun mengeluarkan sumpah sebagai berikut :

> "Saya juga bersumpah bahwa mulai saat ini kepada anak cucuku seterusnya kepada seluruh turunanku, Orang Maros pantang memakai ramuan rumah dari bambu, dan barang siapa melanggar sumpah ini akan habis rumahnya dimakan api."

Sampai saat ini masih banyak orang Maros pantang memakai ramuan rumah dari bambu, seperti pada bahagian Barat Laut Kota Maros.

Setelah saling bersumpah di antara Dampang Tanrara' dengan Karaeng Simbang, maka Dampang Tanrara' pun kembalilah ke Tanrara'. Setibanya di sana disampaikannyalah pesan I Tamba' Laulung kepada seluruh penduduk, agar segera membuat kandang kerbau yang luas luas. Setelah seluruh rakyat sudah membuat kandang kerbau pada tiap tiap rumah, berangkatlah I Tamba' Laulung menuju Tanrara' dan sepanjang jalan yang dilaluinya, setiap kerbau yang dijumpainya dihalau semuanya. Namun tentu ada yang membangkang tak mau turut, sehingga kesemuanya ditanduk sampai mati. Begitulah sesampainya di danau Mawang (disebelah Utara Pabrik Kertas Gowa sekarang) I Tamba' Laulung singgah untuk berkubang dan kerbau kerbau yang membangkang ditanduknya sampai mati dan banyaklah bangkai kerbau yang mengambang di atas air danau tersebut, karena peristiwa inilah sehingga danau tersebut mendapat nama yaitu "*Mawang*" yang berarti mengambang atau terapung.

Sesampainya di Tanrara' I Tamba' Laulung lalu menghalau semua kerbau masuk kandang dan pada saat itu ada kandang yang kemasukan sepuluh ekor, ada yang kemasukan hanya delapan ekor kerbau malahan ada yang sangat banyak sesuai rezekinya masing masing pembuat kandang tersebut. Maka bergembiralah seluruh penduduk Kampung Tanrara' karena kedatangan rezeki yang begitu banyak. Sampai saat ini masih kita dapati bekas bekas kubangan kerbau yang jumlahnya amat banyak itu.
Sampai sekarang ini pula masih ada sawah yang disebut Balang Tanrara' yang luasnya kurang lebih 20 hektare merupakan bekas kubangan yang masih jelas...

Tetapi karena Tuhan Maha Kuasa, maka kejagoan dari I Tamba' Laulung berakhir dengan diketahuinya kehebatan I Tamba' Laulung oleh seekor kerbau sakti dari Bone yang berwarna putih dan besar juga tubuh nya serta mempunyai kesaktian.
Kerbau ini bernama Samparajana Bone. Dengan kesaktian Samparajana Bone menantang I Tamba' Laulung dari jauh untuk berlaga sampai mati. Dengan kesaktian pula I Tamba' Laulung menerima tantangan itu dari jauh dan saling berjanji akan bertemu di suatu tempat diperbatasan Bone dengan Gowa.

Maka pada hari yang telah disepakati oleh kedua kerbau sakti tersebut, I Tamba' Laulung pergi menemui tuannya untuk pamitan serta mohon doa restu lalu berangkatlah ia menuju medan laga. Adapun tempat perkelahian kedua kerbau sakti itu ialah pada sebuah lereng gunung dengan lorong yang sempit sehingga tak ada kemungkinan keduanya untuk berbalik. Pada pertarungan yang maha dahsyat itu berakhir dengan gugurnya kedua kerbau raksasa sakti dari Gowa dan Bone itu.

Mendengar bahwa kedua ekor kerbau telah mati di medan laga, maka datanglah orang Gowa dan orang Bone untuk melihatnya. Kedatangan kedua utusan kerajaan ini hampir pula menimbulkan peperangan sebab masing-masing mengaku kerbaunya yang menang. Untunglah akhirnya terjadi perdamaian di antara keduanya setelah melihat kedua kerbau itu telah mati. Masing masing membawa pulang kuku kuku dan kedua tanduknya. Konon sebuah kuku diberikan kepada orang Tanrara' bersama sebuah tanduknya dan yang lainnya diserahkan kepada raja Gowa.

Menurut ceritera bahwa kuku I Tamba' Laulung dipakai sebagai kopiah pada waktu ''angngaru'' 3) dalam upacara adat di Tanrara'.

Sayang sekali benda bersejarah ini ikut terbakar pada jaman revolusi pisik tahun seribu sembilan ratus empat puluh tujuh sewaktu pembumi hangusan kampung Tanrara' oleh tentara Belanda yang menelan kurang lebih empat ratus buah rumah yang musnah bersama ratusan jiwa melayang.

3) Sumpah setia di hadapan raja.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera ini didengar oleh informan dari banyak orang sejak ia masih kecil di kampungnya.
2. Hubungan Gowa dengan Sumbawa sangat erat sejak dari dulu. Beberapa bukti sejarah dapat menjelaskan, termasuk kisah Datu Museng dengan isterinya Maipa Deapati putri raja Sumbawa.
3. Sumpah yang diucapkan dari dulu sampai sekarang masih banyak mematuhinya.
4. Danau Mawang sampai sekarang masih ada dan dijadikan tempat pemeliharaan ikan mas.
5. Bagaimana pun tegangnya suasana perselisihan tapi kalau diselesaikan dengan baik akan berakhir dengan penuh kedamaian.
6. Dampang Tanrara' adalah lambang pimpinan yang harus merasakan bagaimana penderitaan rakyatnya yang miskin. Dengan mengetahui penderitaan rakyatnya ia tidak rela bertindak sewenang wenang yang menjadikan rakvat makin menderita.
7. Ceritera ini sangat terkenal ke daerah daerah lain

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera ini memang tersebar ke mana mana di beberapa daerah.
2. Sampai sekarang masih banyak masyarakat sangat mematuhi sumpah vang telah diucapkan Dampang Tanrara'.
3. Danau Mawang sekarang dijadikan tempat rekreasi, pemeliharaan ikan mas yang dapat dipancing kemudian dibakar di situ.
4. Dasyarakat di daerah ini, sangat rajin dan tekun dalam Bertani dan memelihara ternak

3. PUTRI YANG TEKUN 1)

Pada zaman dahulu di sebuah dusun, berdiamlah sepasang suami isteri yang mempunyai seorang putri yang sangat disayangi. Suami isteri ini penghidupannya sejak dahulu sampai memasuki usia tua hanyalah bertani. Putri tunggalnya itu apabila kedua orang tuanya telah turun ke ladang, maka ia tinggal di rumah mempersiapkan makanan yang tidak terlalu mewah.

Rumah mereka beserta perabotnya sangat sederhana kalau tidak dapat dikatakan sangat berkekurangan. Mereka tidak memiliki meja dan kursi, kalau ada tamu cukup dihamparkan tikar pandan sebagai penghormatan menyambut tamunya. Di atas tikar itulah mereka duduk sambil berbincang-bincang dengan tamunya yang datang sekali-sekali bahkan sangat jarang. kesibukan mengurus rumahnya yang sangat sederhana itu tidak menyita waktu terlalu banyak bagi sang putri, sehingga sisa waktunya dipergu nakan menenun kain sarung.

Apabila kain sarungnya telah selesai ditenun, dititipkannyalah kepada ibu-bapaknya yang sering ke pasar menjual hasil ladangnya. Dari harga sarungnya ini ia kembali memesan keperluan dirinya pribadi sebagai keperluan seorang gadis remaja. Ada kalanya ia memesan kain kebaya, kudung, bedak dan lain-lainnya. Dapatlah dikatakan bahwa hampir semua keperluannya sebagai seorang gadis ditanggulanginya sendiri.

Ia sadar bahwa harga hasil ladang orang tuanya tidak cukup untuk memenuhi keperluannya sebagai seorang gadis karena hasil ladangnya yang dijual memang tidak seberapa banyak.
Harga penjualan hasil ladang itu cukup hanya pembeli ikan, garam dan beberapa kebutuhan hidup lainnya. Demikianlah keadaan hidup sepasang - suami - isteri ini beserta putri tunggalnya berjalan beberapa tahun lamanya.

Berdekatan dengan ladang garapan petani ini terdapat pula sebidang ladang yang digarap oleh seorang pemuda. Pemuda ini kelihatannya sangat tekun bekerja dan ada ciri-ciri sebagai seorang pemuda yang berpendidikan. Hal ini dapat diketahui sebab apabila ia diajak berbincang-bincang pengetahuannya sangat luas dan dalam. Lebih-lebih mengenai masalah keagamaan sangat banyak dan luas pengetahuannya.

Bukan saja ketekunan kerja dan pengetahuannya yang luas yang mengagumkan petani ini, tetapi pemuda ini juga sangat alim dan taat melaksanakan solat lima waktu di mana saja ia berada. Di tengah ladang, di tepi hutan, pokoknya asal waktu solat telah tiba, tanpa menunda-nunda waktunya ia melaksanakan solat di tempat itu. Pendek kata penilaian petani ini terhadap pemuda kenalannya sangat positif dan dikagumi.

1) dari bahasa daerah Makassar

Tetapi di samping kekagumannya itu, petani ini juga merasa heran dan bertanya-tanya pada dirinya tentang beberapa tingkah laku pemuda kenalannya ini yang dinilainya tidak biasa dilakukan oleh orang banyak. Ia ingin tanyakan kepada pemuda itu tapi ia khawatir jangan-jangan pemuda itu tersinggung atau merasa terganggu. Karena kekhawatirannya inilah sehingga petani itu selalu mengurungkan maksudnya untuk menanyakan langsung kepada pemuda kenalannya tentang beberapa perbuatannya yang aneh-aneh itu. Tetapi semua pertanyaan ini akhirnya terjawab oleh putri tunggalnya dengan secara kebetulan.

Adapun kisahnya adalah sebagai berikut :

Seperti biasa petani ini menjelang matahari akan terbenam ia pulang ke rumahnya dari ladang. . Petang itu kebetulan putrinya sedang berada di belakang pintu memperbaiki lampu minyak yang akan dipasangnya karena sudah mulai gelap. Tanpa diketahui bahwa putrinya ada di belakang pintu, petani ini mendorong daun pintu sehingga mengenai punggung putrinya. Untung saja lampu minyak yang dipegangnya tidak terjatuh.

Maka putrinya mengatakan kepada bapaknya, "Lain kali apabila Bapak akan masuk rumah sebaiknya Bapak mengucapkan salam, Assalamu Alikum, barulah Bapak mendorong daun pintu." Maka menjawablah petani itu. "Tadi memang saya dipesan pemuda kenalan saya, bahwa kalau Bapak akan memasuki sesuatu rumah hendaklah memberi salam sebelum masuk".

Maka bertanyalah putrinya. " Siapakah kenalan Bapak itu ?" Petani menjawab, "Ia adalah seorang pemuda yang tekun, alim dan sangat luas pengetahuannya. Saya sangat kagum atas kepintaran, ketekunan dan kealimannya. Hanya saya menaruh curiga dan heran melihat beberapa tingkah lakunya yang aneh-aneh. Saya sendiri tidak mampu menecahkan akan beberapa tingkah lakunya yang aneh-aneh itu."

Maka putrinya bertanya lagi. "Apa sebabnya sehingga Bapak mengatakan bahwa perbuatan pemuda itu aneh-aneh?" Petani itu berkata "Coba pikirkan, mula-mula pada suatu waktu kami berdua masuk hutan untuk mencari buah-buahan yang dapat dimakan. Sebelum masuk hutan ia memakai tudungnya dan diikatnya erat-erat. Sedangkan saya sendiri membuka tudung saya karena dalam hutan tidak kena terik panas matahari. Kedua kalinya, saya akan menyeberangi sungai, saya tanyai dia apakah air sungai ini dalam atau dangkal. Disuruhnya saya menduga dalamnya air sungai itu denagn telunjuk saya. Ketiga kalinya pernah pula saya tanyai mengenal waktu lohor, asar dan magrib apakah sudah tiba saatnya untuk solat. Maka dijawab untuk lohor apabila saya menginjak teman. Untuk asar apabila sudah sama panjang dengan saya. Untuk magrib apabila teman sudah pergi meninggalkan saya. Kesemuanya ini menjadi tanda tanya lagi saya apa makna kata-katanya dan perbuatannya itu tadi."

Putrinya tersenyum sambil berkata, "Semua tindakan dan ucapan pemuda itu adalah benar. Betul betul ia seorang pemuda yang sangat dalam ilmunya. Baiklah saya jelaskan satu persatu apa yang dimaksudkan hal itu. Adapun mengenai memakai tudung di dalam hutan sedangkan matahari tidak bersinar terik tetapi haruslah disadari bahwa sering terjadi ada ular besar berada di atas pohon dan apabila ada orang atau binatang yang lewat di bawah pohon maka segeralah ia mematuknya dari atas. Kalau orang memakai tudung tentu dapat tertahan oleh tudung yang kita pakai dari pagutan ular itu. Selain itu siapa tahu ada dahan kayu yang patah, dapat saja mengenai kepala atau badan kita. Tetapi kalau ada tudung, setidak tidaknya dapat saja menahan dahan yang patah itu dan tidak mengenai langsung kepala kita. Begitu pula di atas pohon banyak burung yang bersarang atau bertengger. Karena dia di atas pohon, dapat saja memberaki kita di bawah dan ini merupakan najis bagi kita. Gunanya diikat erat erat a gar walaupun kita lari, tudung itu tidak akan jatuh atau terlepas dari kepala kita.

Mengenai telunjuk yang disuruh menduga dalamnya air itu memang benar. Hanya yang dimaksud telunjuk disini ialah tongkat yang Bapak selalu bawa.

Sedangkan mengenai saat masuknya waktu lohor yang diberi tanda menginjak teman ialah pada waktu kita injak bayang bayang kita. Pada waktu itu matahari tepat ada di atas kepala kita. Itulah saat masuknya waktu shalat lohor itu

Mengenai waktu ashar diberikan tanda apabila teman kita sudah sama panjang dengan kita, artinya apabila bayang bayang kita sudah sama panjangnya dengan diri kita sendiri. Apabila hal ini sudah terjadi, berarti saat untuk shalat ashar sudah tiba.

Sedangkan saat untuk shalat magrib dikatakan apabila teman kita sudah meninggalkan kita. Artinya apabila matahari sudah terbenam, pada saat itu tentu sudah tidak ada pula bayang bayang kita. Itulah tanda tibanya saat untuk shalat magrib. Jadi apa yang dilakukan dan dikatakan pemuda itu, semuanya benar dan tepat. Hanya untuk mengartikannya memerlukan pengetahuan yang dalam."

Maka sangat kagumlah petani itu setelah mendengarkan penjelasan putrinya. Petani ini bermaksud akan mengundang pemuda itu datang ke rumahnya karena kekagumannya terhadap kepintaran pemuda itu.

Tetapi sebenarnya disamping kekaguman petani ini kepada pemuda itu, ia pun sangat kagum terhadap putrinya yang dapat menafsirkan semua perbuatan dan perkataan pemuda itu. Petani heran dari mana pula putrinya mendapat ilmu untuk menafsirkan kata kata dan ucapan pemuda itu.

Barulah kemudian ketahuan bahwa putrinya pada waktu waktu senggang di rumahnya ia belajar sendiri, mula mula belajar mengenal huruf dan setelah pintar membaca diusahakannya meminjam buku dari orang yang dikenalnya. Sesungguhnya putri petani sudah lama mengenal pemuda itu

yang seorang santri ia sering meminjam buku untuk dibaca dan dipelajarinya. Dengan kata lain bahwa satu guru mereka berdua, sehingga ilmunya juga dapat bersesuaian.

Memang dua kali dalam sepekan putri ini sering pula meminta kepada orang tuanya agar diizinkan pergi mengikuti pengajian di salah satu pesantren yang ada dekat kampungnya itu. Tetapi orang tuanya tidak akan mengira bahwa putrinya sudah demikian hebat ilmunya. Setelah peristiwa ini terjadi barulah petani mengetahui dan mengagumi kepintaran putrinya. Dalam serba kekurangan dan kesibukan mengurus rumah, masih sempat menuntut ilmu terutama ilmu keagamaan. Disinilah pula putri petani ini berkenalan dengan pemuda yang dimaksud oleh petani itu.

Disingkatkan ceritera, Santri ini sudah menjadi sahabat dengan keluarga petani yang kita sebutkan dalam ceritera ini. Persahabatan mereka makin lama makin akrab akhirnya putri petani ini dikawinkan dengan santri yang dimaksud tadi. Beberapa waktu setelah mereka kawin, kebetulan pula imam di kampung itu meninggal dunia. Maka sepakatlah penduduk di kampung itu mengangkat Santri ini menjadi imam di kampung itu.

Bersama aparat pemerintah lainnya ia membina kampungnya sehingga perbuatan perbuatan maksiat dapat dihilangkan dan menjadilah kampungnya aman, tenteram dan makmur.

Demikianlah akhir dari ceritera ini yang berkesudahan dengan hasil yang gemilang.

Kesimpulan informan :

1. Informan mendengar ceritera ini dari pamannya tempat ia menumpang waktu kecil. Pamannya ini bekerja sebagai guru agama pada sebuah sekolah dasar di kampung pamannya.
2. Ceritera ini sangat berkesan pada diri informan termasuk beberapa kawan ceritera ini.
3. Ceritera ini sangat baik untuk disampaikan kepada pemuda pemudi yang malas belajar agar tekun dalam menuntut ilmu. Kesibukan dan kemiskinan bukanlah alasan yang harus dipegang untuk menuntut ilmu.
4. Pekerjaan bertani itu bukanlah pekerjaan yang hina, karena kalau petani tidak ada. rakyat banyak tak dapat makan.
5. Agama terutama shalat lima waktu haruslah dilaksanakan dimana saja kita berada. Tidak ada alasan untuk menunda waktu sembahyang karena belum tiba di mesjid atau di rumah. Dalam ceritera ini nyata bahwa di tengah ladang, di tepi hutan apabila tiba saatnya untuk shalat maka pemuda itu melaksanakan shalatnya.

Kesimpulan Pewawancara :

Sesuai hasil wawancara dari beberapa anggota masyarakat termasuk informan, berpendapat bahwa :

1. Ceritera ini baik dijadikan bahan pendidikan dalam hal ketekunan belajar, taat beragama dan tahu mempergunakan waktu senggang.
2. Hidup rukun berumah tangga haruslah ada kerja sama yang baik dan saling pengertian yang sesuai. Dalam ceritera ini petani turun ke ladang sambil dibantu oleh isterinya sedangkan anaknya mengurus rumah tangganya. Pekerjaan yang berat terasa ringan dan dapat diselesaikan semuanya.
3. Ceritera ini tersebar dibeberapa kampung yang mempergunakan bahasa Bugis.
4. Alangkah baiknya apabila ceritera ini diolah kembali, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku bacaan di sekolah dan di masyarakat.

4. ORANG KAYA YANG MISKIN AMAL 1)

Alkissah pada zaman dahulu tersebutlah sebuah negeri ada seorang orang kaya yang sangat terkenal kekayaannya. Di dalam negeri itu hanya dua tiga orang saja yang sama kekayaannya. Selain ia kaya, juga taat melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Asal waktu shalat telah tiba, ia tidak menunda nunda waktu lagi langsung mengambil air wudhuk dan pergi sembahyang, baik ia lakukan di rumah atau di mesjid dan di mushallah atau di tempat tempat yang layak lainnya.

Sayang sekali orang ini namun ia kaya harta, tetapi miskin dalam amal. Ia kaya harta tetapi sangat kikir mengeluarkan kekayaannya itu. Dalam pikirannya hanyalah selalu ia berusaha bagaimana cara sehingga hartanya dapat makin hari makin bertambah. Sesuatu rencana atau pekerjaan yang dapat mengurangi kekayaannya, selalu ditolaknya, baik secara halus atau pun dengan terang terangan.

Berbeda dengan isterinya yang taat melaksanakan shalat serta taat pula melaksanakan syariat agama lainnya. Ia sangat dermawan dan suka menolong fakir miskin serta anak yatim piatu. Ia selalu peringatkan kepada suaminya agar jangan berlaku kikir, karena harta yang kita miliki ini tidak ada artinya apabila tidak dipergunakan untuk beramal. Tapi karena si suami sudah mabuk harta, sehingga kata kata isterinya itu tidak dihiraukannya. Selalu dijawabnya, "Engkau dapat berkata demikian karena bukan engkau yang bersusah payah mencarinya. Harta ini memang sudah ada kemudian saya mengawinimu." Apabila suaminya sudah berkata demikian, maka isterinya diam saja dan tidak lagi meneruskan kata katanya.

Pada suatu ketika, orang kaya ini ingin menikmati padi yang baru diketam dari salah satu sawahnya yang berpuluh bahkan beratus petak jumlahnya itu. Untuk dijadikan lauk ia terpaksa pergi menyumpit burung dari pada memotong salah seekor hewan piaraannya yang beratus jumlahnya. Jangankan kambing apapula kerbau, sedangkan seekor ayamnya saja, berat hatinya untuk memotongnya. Ia selalu berpikir apabila dipotong salah seekor hewan piaraannya itu, pasti akan berkurang lagi. Pada waktu ia pergi menyumpit burung, ia berhasil menyumpit seekor burung tekukur betina yang sedang gemuknya. Ia segera pulang ke rumahnya karena ia berpikir dengan burung yang seekor itu sudah cukup untuk dia nikmati bersama padi baru yang tentu sangat gurih itu.

Orang kaya ini tidak mengira, bahwa burung tekukur yang baru saja disumpitnya itu, akan memberikan malapetaka pada dirinya kelak di hari kemudian. Sesungguhnya burung tekukur yang baru disumpitnya itu, adalah induk burung tekukur yang mempunyai 3 ekor anak yang masih kecil kecil. Ketiga ekor anak burung tekukur ini, baru saja beberapa hari menetas. Mereka masih sangat mengharapkan bantuan dan lindungan dari induknya. Mereka akan mati kelaparan, apabila mereka tidak disuapi. Mereka akan mati

1) dari bahasa daerah Makassar.

kedinginan pada malam hari, apabila mereka tidak diselimuti oleh sayap induknya. Apabila datang gangguan mereka belum dapat membela dirinya. Dengan kata lain mereka masih lemah dalam segala galanya, segala sesuatunya mereka masih sangat mengharapkan bantuan dari induknya.

Induknya namun ia hanyalah seekor burung, tetapi ia tetap menyadari kewajibannya sebagai induk yang harus memelihara dan melindungi anak anaknya selagi mereka belum mampu untuk berdiri sendiri. Setiap hari ia terbang ke sana ke mari pergi mencari makanan. Tetapi bukanlah untuk dirinya sendiri melainkan sebahagian besar adalah untuk dibawa pulang kepada anak anaknya yang sedang menunggu di sarangnya. Ia merasa sangat berbahagia apabila ia pulang sambil membawa banyak makanan untuk anak anaknya yang tentunya merasa sangat lapar. Ia merasa sangat gembira dan sangat puas, apabila makanan yang dibawanya itu diperebutkan oleh anak anaknya kemudian dimakannya dengan sangat lahapnya. Ia mengharapkan agar anak anaknya lekas besar dan dapat terbang untuk pergi mencari makanannya sendiri.

Tetapi pada hari yang naas itu selagi induk burung ini sedang beristirahat di dahan sebatang pohon, orang kaya itu datang membidiknya dan melepaskan anak sumpitannya. Tanpa diketahuinya akan bahaya yang akan mengakhiri hidupnya itu, induk burung tekukur ini tetap dengan tenangnya beristirahat di dahan pohon tempat ia bertengger. Tetapi sejurus kemudian induk burung ini terkapar di tanah. Ia tidak lama menggelepar gelepar karena anak sumpitan tepat menembus dadanya yang mungil itu. Ia telah pergi untuk selama lamanya. Ia tidak sempat untuk pamitan dengan anak anaknya yang selalu mengharapkan kedatangannya kembali sambil membawa makanan.

Orang kaya itu tersenyum karena gembira serta bangga pada dirinya. Dianggapnya dirinya ahli menyumpit. Ia membawa pulang segera burung tekukur itu karena sudah tak mampu menahan air liurnya untuk menikmati gorengan burung tekukur yang pasti sangat gurih.

Setelah tiba dirumahnya, ia menyuruh isterinya menggoreng burung tekukur yang baru disumpitnya. Selesai digoreng dimakannya bersama nasi dari padi yang baru kemarin selesai dipotong. Dengan sangat lahapnya ia menikmati gorengan burung itu. Ia tidak menyadari bahwa tiga ekor anak burung sedang menciap ciap kelaparan menunggu kedatangan induknya untuk mengantarkan makanan seperti biasa. Tetapi ketiga ekor anak burung ini dari detik ke detik ciapannya makin melemah dan pada hari ketiga, ketiganya pun sudah kaku karena sudah mati. Mereka mati karena sudah tiga hari, mereka tak pernah lagi makan atau pun minum. Mereka pergi mengikuti induknya yang telah berangkat lebih dahulu. Penyebab kematiannya berbeda tetapi kematian mereka, induk dan anak burung ini tetap ada hubungannya ialah akibat kekejaman orang kaya yang miskin amal itu. Demikianlah sifat dan tingkah laku orang kaya ini. Setiap hari yang menjadi pikirannya ialah bagaimana

usahanya sehingga hartanya makin hari makin dapat bertambah. Di samping itu shalatnya tidak pula ditinggalkan. Sepintas lalu apabila dilihat ia termasuk orang yang alim karena tak pernah meninggalkan sembahyangnya. Tetapi sebenarnya sebahagian besar syariat agama tidak dipatuhinya. Ia memang berhasil menambah tumpukan hartanya sampai ia meninggal dunia, ia pergi meninggalkan hartanya itu untuk selama lamanya. Yang dibawa pergi hanyalah beberapa meter kain kafan membungkus mayatnya masuk ke liang lahad. Sedangkan amalnya masih tanda tanya kalau dapat dikatakan hampir tidak ada selain hanya sembahyang saja.

Rokhnya langsung menuju syurga yaitu surga tingkat pertama. Tetapi penjaga surga tingkat pertama ini menolaknya, sambil menyatakan, "Tempat tuan bukan disini, sebab sewaktu tuan masih hidup di dunia, tuan rajin sembahyang sehingga seharusnya tuan masuk di Surga tingkat kedua."

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat kedua. Sampai di sana ia pun ditolak oleh penjaga surga tingkat ke dua, sambil berkata, "Tempat tuan bukan di surga tingkat kedua sebab sewaktu tuan masih hidup di dunia tuan raji bersembahyang. Tempat yang layak untuk tuan ialah pada surga tingkat ketiga."

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat ketiga. Sampai di sana, ia ditolak oleh penjaga surga tingkat ketiga sambil berkata, "Tempat tuan bukan di sini, sebab sewaktu tuan masih hidup di dunia tuan sangat rajin sembahyang sehingga tempat yang layak bagi tuan ialah di surga tingkat keempat."

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat keempat. Sampai di sana, ia ditolak oleh penjaga surga tingkat keempat sambil berkata, "Tempat tuan bukan di sini sebab waktu tuan masih hidup di dunia, tuan sangat rajin sembahyang, sehingga tempat yang layak bagi tuan ialah di surga tingkat ke lima."

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat kelima. Sampai di sana ia ditolak oleh penjaga surga tingkat kelima, sambil berkata, "Tempat tuan bukan disini, sebab sewaktu tuan masih hidup di dunia, tuan sangat rajin sembahyang sehingga tempat yang layak bagi tuan ialah surga tingkat keenam."

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat keenam. Sampai di sana ia ditolak oleh penjaga syurga tingkat keenam sambil berkata, "Tempat tuan bukan di sini, sebab sewaktu tuan masih hidup di dunia tuan sangat rajin sembahyang, sehingga tempat yang layak bagi tuan ialah di surga tingkat ketujuh.

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat ketujuh. Sampai di sana, penjaga syurga tingkat ketujuh sudah akan memasukkan ke dalam. Tetapi tiba tiba ada suara yang mengatakan, "Orang ini tidak layak dan tidak berhak masuk surga Ia adalah penyebab kematian saya dan kematian ketiga ekor anak saya." Rupanya suara itu adalah suara dari roh induk burung tekukur yang disumpitnya dahulu.

Maka penjaga surga menolaknya dan menyuruh pergi kepenjaga surga tingkat keenam. Sampai di sana hampir saja penjaga syurga keenam mempersilahkan masuk ke dalam. Tetapi tiba tiba ada suara yang mengatakan, "Ia tidak layak dan tidak berhak masuk ke dalam surga karena penyebab kematian saya serta kematian ketiga ekor anak saya adalah karena dia." Suara ini adalah suara roh induk burung yang pernah disumpitnya dahulu.

Demikianlah sampai ia tiba pada surga tingkat pertama. Tetapi di sana pun ia ditunggu oleh roh induk burung tekukur yang disumpitnya dahulu. Sehingga dari surga tingkat ketujuh sampai ke surga tingkat pertama ia terus tertolak. Menurut kepercayaan orang di kampungnya, roh orang kaya ini, sampai sekarang masih gentayangan dan selalu berusaha akan mengambil binatang binatang piaraan penduduk. Tetapi apabila ia mendengar suara burung tekukur, ia takut dan lari terbirit birit. Demikianlah sehingga penduduk di kampung ini sampai sekarang masih banyak gemar memelihara burung tekukur untuk menakut nakuti apabila roh orang kaya ini datang akan mengambil hewan piaraannya.

Kita kembali membicarakan isteri orang kaya ini yang sangat rajin sembahyang, juga rajin beramal dan melaksanakan syariat agamanya. Sehingga waktu ia mati, benar benar ia diterima masuk ke dalam surga yang ketujuh tanpa ada yang keberatan seperti suaminya dahulu. Ia kasian juga kepada suaminya, tetapi apaboleh buat karena di akhirat setiap orang akan mempertanggung jawabkan perbuatan dan amalnya masing masing. Suami tak dapat lagi membantu isterinya dan sebaliknya isteri tak dapat membantu suaminya.

Demikianlah ceritera ini berakhir dengan menyatakan bahwa orang kaya yang kurang amalnya ditolak masuk surga. Sedangkan isterinya yang banyak amalnya terus masuk surga. Kebenaran ceritera ini tidak meragukan karena adalah ceritera agama.

Kesimpulan informan :

1. Informan mendengar ceritera ini dari guru mengajinya kira kira pada waktu ia berusia sebelas tahun. Guru mengajinya ini tidak lain adalah imam di kampung tempat tinggalnya itu.
2. Sekali sekali biasanya pada hari Jumat, gurunya menceriterakan ceritera keagamaan dan ceritera pendidikan lainnya. Salah satu ceritera yang pernah diceriterakan ialah ceritera di atas ini.
3. Ceritera ini sangat berkesan pada diri informan serta kepada teman teman mengajinya yang lain. Karena informan banyak berteman mengaji sehingga melalui anak mengajinya ceritera gurunya tersebar di seluruh kampung itu, malahan sampai di kampung yang dekat dari situ.

4. Sampai sekarang benar benar banyak penduduk kampung ini gemar memelihara burung tekukur. Terutama karena burung ini biasa berbunyi pada waktu subuh kira kira jam 4 atau jam 5 subuh. Seakan akan ia memberi tanda kepada penduduk terutama bagi pemiliknya agar bangun untuk melaksanakan shalat subuh. Banyak masyarakat yang mempercayai bahwa ia mengusik roh orang kaya yang masih gentayangan di bumi ini.
5. Karena ceritera ini mengandung pendidikan keagamaan maka sangat baik dipelihara dan disebar luaskan.

Kesimpulan pewawancara :

1. Jelas ceritera ini baik dijadikan sebagai bahan pendidikan bagi masyarakat agar jangan kikir dan terlalu mementingkan harta sehingga merugikan orang lain.
2. Sebagai ceritera yang mengandung unsur keagamaan, memberikan gambaran tentang keadaan kelak di hari kemudian. Setiap orang akan mempertanggung jawabkan amalnya masing masing.
3. Demikian juga perbuatan namun yang kecil semua akan ketahuan dan turut menentukan keselamatan seseorang di hari kemudian.
4. Ceritera ini tetap terkenal dan tersebar sampai sekarang karena diperkuat unsur keagamaan yang ada di dalamnya.
5. Ceritera ini tidak dianggap sebagai dongeng biasa oleh masyarakat, melainkan dongeng yang dimuliakan.

5. ASAL USUL TOMANURUNG DI KAJANG 1).-

Asal-usul Tomanurung di Kajang, Dati II Bulukumba, dimulai pada seorang laki-laki yang bernama Puang Bongki. Puang Bongki mempunyai tiga nama. Ada pun nama-nama lainnya ialah Puang Adang dan Puang Patamparang. Nama sesungguhnya ialah Puang Adang sedang nama Patamparang diberikan sebagai nama julukan karena ia sering pergi ke laut menangkap ikan.

Laut adalah tamparang dalam bahasa daerah Kajang. Nama Puang Bongki diberikan karena ia bertempat tinggal di kampung Bongki, Kajang.

Puang Tamparang memperisterikan wanita yang bernama Puang Binanga anak dari Puang Latte Birinna Langi. Perkawinan antara Puang Patamparang dengan Puang Binanga, tiada dikarunia anak seorang pun.

Pada suatu hari di musim panen, Puang Binanga, pergi memotong padinya di sawah yang sudah masak dan menguning. Setelah tiga hari berturut-turut ia pergi memotong padi, maka pada hari ketiga ia berkata kepada suaminya, "Sudah tiga hari saya bekerja berat di sawah tetapi tidak pernah merasakan ikan di laut yang segar. Pergilah ke laut menangkap ikan karena saya sangat ingin menikmati ikan laut yang segar."

Maka pada keesokan harinya Puang Patamparang pun mengambil jala dan keranjangnya lalu menuju ke laut di kampung Jalaya. Setelah tiba di laut dibuangnya jalanya berkali-kali. Namun matahari sudah menunjukkan tengah hari, tetapi seekor ikan pun belum ia peroleh. Ia tidak berputus asa sambil berpindah-pindah tempat, jalanya dibuang terus. Menjelang sore setelah membuang jala dan ditariknya, terasa jalanya agak berat. Ia merasa gembira karena dikiranya bahwa jalanya kali ini tentu berhasil menangkap ikan. Tetapi alangkah kecewanya sebab setelah dilihat bukan ikan yang ada dalam jalanya, melainkan hanyalah seruas bambu, betung. 2) Diambilnya bambu betung itu lalu dilemparkannya kembali ke laut. Setelah betung itu tiba di air kelihatanlah banyak ikan berenang di sekitar betung yang terapung itu. Puang Patamparang sekali lagi membuang jalanya untuk menangkap ikan yang sedang berenang di sekitar bambu betung yang terapung itu. Tetapi sangat aneh dan mengecewakan Puang Patamparang, karena yang masuk dalam jalanya bukannya ikan melainkan hanya bambu betung itu tadi. Diambilnya bambu betung itu lalu dilemparkan kembali ke laut. Demikianlah dilakukan sampai tiga kali dan kejadian ini selalu terulang.

1) dari bahasa daerah Makassar dialek Konjo Kajang
2) bambu besar biasa dijadikan tiang rumah

Pada akhirnya Puang Patamparang mengambil bambu betung itu lalu dimasukkannya ke dalam keranjangnya kemudian ia pulang ke rumahnya. Dalam hatinya ia berkata, rupanya pada hari ini rezekinya hanyalah bambu betung itu. Mudah-mudahan bambu betung itu ada manfaatnya di kemudian hari.

Setelah tiba di rumahnya, dijemurnya jalanya di depan rumah. Sedangkan bambu betung itu disimpannya di atap para para dapur kemudian ia pergi merebahkan dirinya karena sangat capek berpanas-panas sepanjang hari menjala ikan di laut.

Sejurus kemudian isterinya yaitu Puang Binanga pun pulang dari memotong padi di sawahnya. Ditanyakannya kepada suaminya yang sedang berbaring-baring apakah ada ikan yang berhasil ditangkap. Suaminya menjawab bahwa ia tidak berhasil menangkap ikan. Yang ia peroleh hanyalah seruas bambu betung yang disimpannya di atas para-para dapur. Isterinya wanita yang tidak cerewet itu, menyabarkan dirinya sambil berkata dalam hati, apa boleh buat kalau memang demikian halnya. Biar lah bambu betung itu tinggal di atas para-para dapur. Pada suatu hari apabila kayu bakar sudah habis tentulah dapat pula dipergunakan untuk memasak nasi.

Peristiwa ini telah berlalu beberapa hari lamanya. Puang Binanga masih tetap pergi menuai padi di sawahnya sedangkan Puang Patamparang sibuk pula mengurus pekerjaan lainnya atau pergi ke sawah bersama isterinya. Rumahnya sering ditinggalkan dalam keadaan kosong. Tetapi setelah mereka pulang, mereka pun sangat kaget karena didapatinya semua tempayan kosong, tak ada isinya walaupun setitik air sedangkan sebelum berangkat semuanya penuh diisi air. Diperiksanya semua tempayan jangan-jangan tempayannya itu bocor. Tetapi ternyata semua tempayannya berada dalam keadaan baik tak ada yang bocor. Mereka benar-benar sangat heran memikirkan persoalan ini.

Akhirnya diputuskan keesokan harinya Puang Tamparang tidak akan turun ke sawah menyertai isterinya. Ia akan bersembunyi di loteng rumahnya di antara onggokan padi untuk mengintip siapa orang jahat yang selalu menghabiskan air di tempayannya. Ia berusaha akan mempergoki orang itu dan akan ditangkapnya hidup-hidup.

Usaha Puang Tamparang tidak sia-siâ, karena sejurus kemudian Puang Tamparang melihat sesosok tubuh wanita yang sangat cantik keluar dari bambu betung yang tersimpan di atas para-para dapurnya. Ia menahan napasnya dalam-dalam di samping heran ia terposona juga melihat kecantikan wanita ini.

Dilihatnya wanita itu langsung menuju ke tempayan mandi sepuas-puasnya sampai air isi tempayannya habis semuanya. Selesai mandi, wanita ini pergi menenun kain di tempat penenunan Puang Binanga pada waktu-waktu senggangnya.

Pada saat ia bertenun kain itulah, dengan sangat hati hati Puang Tamparang turun dari loteng. Langsung dipegangnya bahu wanita itu dari belakang. Wanita itu dengan sangat kagetnya ia tak dapat meloloskan diri lagi dari sergapan Puang Taparang. Menurut kepercayaan rakyat, Tomanurung yang sempat dipergoki oleh manusia biasa, maka ia tak dapat lagi menyembunyikan diri dan ia tetap berwujud seperti manusia biasa pula. Nantilah ia dapat berwujud kembali seperti orang halus, apabila ada peristiwa yang sangat luar biasa. Wanita itulah yang disebut Tomanurung yang menjadi cakal bakal raja raja atau bangsawan di Kajang dan dibeberapa daerah lainnya di Sulawesi Selatan.

Setelah Puang Binanga kembali dari sawah menuai padinya, maka suaminya menceriterakan semua apa yang terjadi. Puang Binanga tidak keberatan apabila wanita bambu ini (Tomanurung), tinggal bersama dengan mereka. Apalagi karena mereka berdua sering pergi ke sawah, jadi sekarang sudah ada orang yang menjaga rumahnya dan tidak tinggal kosong.

Kejadian ini sudah berjalan beberapa bulan lamanya. Pada diri Puang Tamparang terjadi perubahan sikap terhadap wanita Tomanurung itu. Karena kecantikan Tomanurung ini sehingga Puang Tamparang dari hari ke hari tak mampu lagi menahan keinginannya untuk memperisterikan wanita Tomanurung itu. Hal ini disampaikannya kepada isterinya untuk meminta kerelaannya. Alasan Puang Tamparang karena mereka berdua namun sudah lama kawin tetapi tidak dikaruniai anak sampai sekarang. Puang Binanga tidak keberatan atas keinginan suaminya itu asalkan ia tetap berlaku adil dalam mempermadu isteri.

Kemudian Puang Tamparang menyampaikan pula hal ini kepada wanita betung itu. Pada mulanya wanita ini menolak. Tapi melihat hasrat Puang Tamparang yang sangat besar, sehingga wanita ini menerima pinangan Puang Tamparang dengan syarat jangan sekali kali menyinggung nyinggung tentang asal usulnya yang dari bambu kelak di kemudian hari walau bagaimana pun marahnya. Karena Puang Tamparang menyanggupi persyaratan ini sehingga perkawinan antara Puang Tamparang dengan wanita betung itu pun berlangsunglah

Berselang satu tahun dua bulan kemudian maka Tomanurung pun melahirkan seorang anak laki laki. Anak ini terbelah dua lidahnya sehingga ia digelari "Tosappae Lilana" artinya orang yang terbelah lidahnya. Puang Tamparang sebenarnya sangat mendongkol dalam hatinya melihat keadaan anaknya yang demikian rupa itu. Tetapi kedongkolannya ini hanya dipendam dalam hatinya khawatir nanti isterinya merasa tersinggung dianggap dialah yang menyebabkannya

Keadaan berjalan seperti biasa lagi. Tentang anaknya yang terbelah lidahnya, Puang Tamparang tidak memikirkannya lagi. Tidak terasa satu tahun dua bulan kemudian Tomanurung melahirkan anak lagi. Kali ini anaknya berbentuk labu t idak berkepala, tidak bertangan dan tidak berkaki. Karena keadaannya yang demikian itu, sehinggaanak ini digelar "Tokkale Bojoa". Sekali lagi Puang Tamparang merasa dongkol dan kecewa melihat keadaan anaknya demikian itu. Ia merasa demikian malu dan terhina, tetapi ditahannya nanti isterinya merasa tersinggung.

Demikian pula setelah anaknya yang ketiga lahir ia mempunyai cacat yaitu matanya bersusun letaknya. Satu di atas dan satu di bawah. Karena keadaannya demikian ini, sehingga ia digelar "Tomattentae matanna." Alangkah sedih dan hancur rasa hati Puang Tamparang melihat keadaan anaknya yang semuanya mempunyai cacat. Tetapi karena ia sudah berjanji kepada isterinya, sehingga apa pun yang terjadi, selalu ditahannya dan disembunyikkannya rasa hatinya yang mendongkol dan kecewa.

Akhirnya anak yang keempat lahir seorang wanita. Anak ini pun tidak luput dari cacat jasmani. Keadaan anak ini seperti botol. Pada bagian yang menyerupai mulut botol, ditumbuhi rambut yang diberi julukan "Ca'di simboleng" artinya "sanggul kecil."

Kelahiran anaknya yang keempat ini menjadi Puang Tamparang tidak dapat lagi membendung kedongkolannya. Dimakinya isterinya dan dikatainya memang asal usulnya yang ganjil menjadikan anaknya semua serba ganjil dan cacat.

Mendengar makian suaminya itu, maka seketika itu juga tomanurung itu pun gaiblah tidak diketahui ke mana perginya. Tinggal suaminya bersama keempat orang anaknya dalam keadaan berduka cita. Beberapa waktu kemudian tibalah berita, bahwa Tomanurung telah menjelma kembali di Bulo Bulo, Sinjai. Di sini ia melahirkan tiga orang anak lagi masing masing : Seorang di Bulo Bulo, seorang di Tondong dan seorang di Manimpohoi. 3).

Tidak berapa lama di Bulo Bulo, Tomanurung ini menghilang pula. Kemudian diketahui menjelma lagi di kampung Pallangisang. Ia keluar dari perut ikan tinumbu, mengakibatkan orang di tempat ini pantang makan ikan tinumbu. Di sini ia melahirkan tiga orang anak lagi yang kemudian menempati : Pallangisang, Gantarang dan Ujung Loe. Setelah lenyap di Pallangisang kemudian Tomanurung ini menjelma lagi di Gowa sebagai seorang wanita yang cantik. Karena kecantikannya ini, sehingga raja Gowa jatuh cinta dan dijadikan permaisurinya. Dari perkawinan ini lahirlah sembilan orang anak yang kemudian disebut sebagai "Bate Salapang di Gowa" yaitu jabatan jabatan dalam kerajaan Gowa sebanyak sembilan orang.

Kita kembali membicarakan semua anak Puang Tamparang atau Puang Bongki yang ada di Kajang. Ketiga putra Tomanurung yang ada di Kajang diserahi tugas oleh bapaknya masing masing : Tossappaya lilana

3) Semua nama tempat atau kampung ini masih ada sampai sekarang.

sebagai anak sulung diberi daerah kekuasaan di Tambangang, Anjuru, Pantama, Lombo dan Lolisang. Anak yang kedua yaitu Tokkale bojoe diberikan daerah kekuasaan di Lembang dengan gelar Karaeng di Lembang. sedangkan yang ketiga yaitu Tomattentae matanna diberi tanggung jawab di Laikang.

Demikian mitos ini melukiskan hubungan kekeluargaan raja raja di beberapa daerah di Sulawesi Selatan ini yang dianggap semua berasal dari Tomanurung di atas.

Kesimpulan informan :

1. Informan sebagai salah seorang turunan Tomanurung di atas, sangat mengetahui dan mempercayai kebenarannya.
2. Barang siapa tidak mempercayainya ia akan mendapat tulah dari Tomanurung. Tulah itu akan berupa sakit sakitan, rumahnya terbakar, usahanya macet serta beberapa musibah lainnya.
3. Pada waktu waktu tertentu masih sering diadakan upacara menghormati Tomanurung beserta seluruh turunannya.

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera di atas dapat digolongkan sebagai mitor yaitu ceritera suci tentang Tomanurung di Kajang.
2. Mengenai Mitos Tomanurung, hal ini terdapat di mana mana di Indonesia bahkan di beberapa negara di Asia. Memang secara kenyataan manusia itu lahir dari perut ibunya dan tidak ada yang lahir atau keluar dari bambu atau benda benda lainnya.
3. Tentu kelahiran manusia yang kemudian disebutkan Tomanurung mempunyai maksud maksud tertentu ialah untuk mendewakan atau memberi kehebatan bagi oknum tersebut sampai pada turunannya nanti. Dapat dikatakan mempunyai latar belakang politis.
4. Pada umumnya mitos memuat kata kata pesanan atau ajaran yang mengandung keselamatan dan budi baik terhadap sesama manusia. Dalam mitos ini terdapat ajaran agar jangan menghina sesama manusia mengenai asal usul dan cacat jasmani dan rohaninya. Juga untuk menjaga kerukunan dan kekeluargaan dianggap bahwa raja raja di Sulawesi Selatan sama asal usulnya yaitu semua turunan Tomanurung.

6. AKARAENG I MATTURAGA 1)

Pada zaman dahulu tersebutlah sebuah kerajaan yang membentang dari utara ke selatan di pantai barat jazirah Selatan Pulau Sulawesi. Apabila dilihat peta sekarang ini, akan meliputi daerah Pangkajene Kepulauan, Maros, Ujung Pandang, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng sampai Bulukumba. Adapun raja yang memerintah kerajaan ini ialah yang bernama I Matturaga. Raja ini selain memerintah kerajaannya juga senang berkebun dan sering sering bermalam di kebunnya.

Pada suatu pagi dilihatnya batang batang keladi di kebunnya berhamburan seperti habis dibongkar tanahnya. Maka raja ini pun ingin mengetahui siapa gerangan yang sampai hati berbuat demikian. Setelah berjaga jaga sampai malam maka berdatanganlah serombongan babi hutan menyerbu kebunnya. Melihat keadaan itu raja pun naik darah lalu keluar dari rumah kebunnya dan terus menombak pimpinan rombongan babi hutan tersebut yang berwarna putih. Tetapi tombakan itu tiada mempan, sehingga menimbulkan marah yang tiada terhingga bagi raja. Maka timbullah niat dan hati raja ingin menggunakan tombak kerajaan yang sakti untuk dipakai membunuh babi itu. Adapun tombak kerajaan itu berkait seperti mata kail.

Keesokan malamnya datanglah pula rombongan babi hutan itu dipimpin oleh seekor babi yang berwarna putih. Karena raja sudah tak dapat menahan marahnya maka babi itu pun ditombaknyalah. Tepat mengenai kaki depan babi putih itu yang terus membawa lari patahan tombak itu sebab tak dapat keluar karena matanya seperti mata kail. Maka babi babi lainnya pun turut kabur bersama rajanya, babi putih yang terluka itu.

Dengan hati yang kesal I Matturaga mengikuti ceceran darah si babi putih tadi, hingga pada akhirnya didapatilah sebuah lubang besar yang merupakan tempat persembunyian babi babi itu. Lubang itu kelihatan sangat dalam dan gelap. Maka raja memerintahkan kepada pengawalnya untuk turun ke bawah. Tetapi tak seorang pun yang berani turun sebab amat dalam dan gelap.

Keeseokan harinya ia pun memerintahkan rakyatnya membuat okong yaitu sebuah keranjang yang dianyam dari rotan dan kemudian diikatkan pada rotan yang bersambung sambung sampai ke bawah. Sesudah selesai seluruhnya, maka raja sendiri turun ke bawah, diulur oleh rakyatnya dari atas. Sampai di bawah tepat tiba di atas sebatang pohon asam. Maka turunlah raja dari pohon asam itu yang berdekatan dengan sebuah sumur. Pada waktu itu datang tujuh orang gadis membawa pasu mendekati sumur tadi. Kedatangan I Matturaga segera pula diketahui oleh ketujuh gadis tersebut. Maka segeralah gadis gadis itu mengambil air lalu pulang ke istananya, kecuali yang paling bungsu masih tinggal. Melihat keadaan ini lalu I Matturaga mengambil kesempatan untuk mendekati gadis itu. Lalu menanyakan nama

1) *dari bahasa daerah Makassar.*

negeri itu dan mengapa keadaan kelihatan sepi sepi saja. Maka dijawablah oleh si bungsu tadi bahwa kini negeri **Paratilu** (Pertiwi) dalam keadaan berkabung, sebab rajanya sakit keras diakibatkan kakinya tertusuk duri pada waktu beliau naik ke bumi kemarin malam. Duri tersebut tiada dapat keluar.

Maka segeralah timbul di hati I Matturaga bahwa dialah yang menjelma menjadi babi putih kemarin malam dan duri tersebut tiada lain adalah ujung tombakku. Maka ditawarkannya dirinya untuk mengobati Raja Paratilu tersebut. Mendengar ucapan I Matturaga ini lalu tergesa gesalah si bungsu pergi keistananya untuk menyampaikan hal ini kepada ayahnya. Maka I Matturaga disuruh panggil naik ke istana, dan terus pergi mendekati Raja Paratilu itu. Alangkah gembira hati I Matturaga ketika melihat luka Raja Pratilu sebab nampak pula olehnya ujung tombaknya yang masih tertancap di kakinya. Ketika itu I Matturaga meminta agar dibuatkan kelambu tujuh lapis untuk keperluan pengobatan raja. Maka isi istana pun segeralah membuatkan dan segera pula memasangnya. Setelah itu I Matturaga memerintahkan agar orang orang istana itu keluar kamar. Melihat orang orang sudah keluar semuanya, maka I Mattaruga segera masuk ke dalam kelambu yang tujuh lapis itu dan segeralah mencabut ujung tombaknya secara paksa mengakibatkan kematian Raja Paratilu pada saat itu. Sesudah mencabut ujung tombaknya ia pun keluar dan segeralah menyampaikan kepada seluruh isi istana agar jangan ada yang masuk sebelum cukup 7 hari. Kemudian dalam kesempatan ini pula I Matturaga dapat mengambil benda benda kebesaran Kerajaan Paratilu seperti : Salokoa (mahkota), Sudanga bersama Tanru'ballanga (semacam kelewang), Keris sembilan keloknya, Picunang (sumpit kendali) dan membawanya pulang ke bumi.

Adapun rakyat I Matturaga yang menunggu di atas dengan penuh kesabaran dan kesetiaan tetap memegang ujung rotan mengikat keranjang yang dinaiki I Matturaga tadi. Setelah ada tanda untuk ditarik, maka rakyatnya menarik ke atas. Sampai di atas lalu diperintahkan rakyatnya untuk menutup lubang itu. Babi babi yang masih berkeliaran dan belum sempat kembali ke Paratilu, itulah yang merupakan babi rusa yang berkembang biak di hutan hutan sekarang ini. Pada bekas lubang tadi didirikanlah di atasnya sebuah baruga (rumah tempat upacara adat) yang lokasinya sekarang disebut Tana Toa di Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Sekembalinya I Matturaga dari Paratilu ia menderita sakit keras dan tak seorang pun dukun yang dapat mengobatinya. Untunglah ada seorang anak gembala yang menawarkan diri untuk mengobatinya. Tetapi setelah si gembala tadi dipanggil masuk ia menolak sebab pakaiannya compang camping sehingga ia diberi seperangkat pakaian untuk dipakai masuk menghadap raja. Setelah tiba di dalam anak gembala itu tiada mengobati melainkan hanya memberikan petunjuk bahwa baginda akan segera sembuh apabila meminum obat yang berupa air dari Kalkausar. Seterusnya gembala itu menunjukkan tempat di mana air itu berada, yakni diperbatasan langit dan bumi yang disebut Jongge Jonggena Alliowa Pancana Tumatea. (artinya tempat tumpuan matahari dan istana bagi roh orang orang yang sudah mati).

Mendengar tutur kata anak gembala itu penyakit raja pun makin keras sehingga dipanggillah putra raja yang bernama Anak I Johang Sapareng yang terkenal kesaktiannya. Maka setelah sang putra itu tiba di dekat ayahnya maka ayahnya memerintahkan untuk pergi mencarikan air Kalkausar. Mendengar perintah ayahnya ia pun berangkatlah bersama seorang pengawal yang sakti pula yang bernama La Mannang. Dengan menggunakan kesaktian yang luar biasa kedua pemuda itu tibalah pada suatu tempat yang berbentuk bukit dan terdiri dari cahaya. Alangkah heran kedua pemuda itu melihat cahaya yang berwarna warni terpancar dari langit. Sesaat kemudian dilihatnya tujuh orang gadis cantik keluar dari berkas sinar tadi dan satu persatu turun mandi di sebuah telaga yang jernih dan harum baunya serta lesat rasa airnya. Maka Anak I Johang Sapareng meminta La Mannang untuk menangkapnya, tetapi yang berhasil ditangkap ialah yang bungsu dan terus dibawa ke hadapan Anak I Johang Sapareng. Dalam pertemuan kedua muda mudi ini menimbulkan rasa cinta yang mendalam di hati anak I Johang Sapareng. Tetapi putri kayangan ini menolak tawaran cinta sang pemuda sebab telah diperuntukkan oleh ayahnya dengan seorang putra dari Negeri Buting Langi' (negeri kayangan). Oleh si bungsu dijelaskan bahwa telaga itu adalah telaga Kalkausar.

Tetapi karena ketampanan wajah Anak I Johang Sapareng sehingga dapat menyaingi putra Boting Langi' maka akhirnya putri bungsu dari kayangan pun membalas cinta sang putra yang sedang berada di hadapannya. Sebagai tanda ikatan hati tambatan jiwa kedua jenis makhluk Tuhan itu terjadilah tukar menukar cincin.

Setelah bertukar cincin putri bungsi pun kembalilah ke kayangan dan kedua pemuda itu pun lalu mengambil air Kalkausar dan terus pulang ke bumi menemui baginda yang sudah lama menanti nanti kedatangan keduanya. Maka air itu pun diminumnya dan segeralah terasa penyakitnya menghilang seketika itu juga. Setelah beberapa hari lamanya beristirahat menghibur ayahnya yang baru saja sembuh dari penyakitnya, ia pun mohon diri kepada ayahnya untuk pergi melihat tunangannya di kayangan. Setelah mendapat restu dari ayahnya iapun berangkatlah ke kayangan dikawal oleh La Mannang. Sebab di kayangan mereka lalu bersembunyi dekat sebuah sumur dalam taman karena mereka tahu bahwa putri raja akan pergi mandi di situ. Perkiraan ini tepat sekali, sebab tiada berapa lama datanglah enam orang putri raja akan mandi. Setibanya di sumur lalu muncullah La Mannang di hadapan mereka dan menanyakan di mana putri bungsu, karena hanya ia sendirian yang tak datang. Maka dijawablah bahwa ia sakit keras dan tak seorang pun dukun yang dapat menyembuhkannya. Mendengar penuturan keenam saudara kekasihnya maka segeralah Anak I Johang Sapareng mengeluarkan cincin dari jari manisnya dan menyerahkan kepada saudara saudara kekasihnya dengan disertai pesan agar cincin itu diperlihatkan kepada si bungsu. Maka pulanglah ke istana keenam putri itu dan terus memperlihatkan cincin itu kepada adiknya.

Seketika itu adiknya pun sembuh dan menanyakan tentang asal usul cincin itu. Maka ia pun diberitahu bahwa cincin itu berasal dari seorang pemuda yang sangat tampan bersama seorang temannya. Lalu berangkatlah si bungsu dan terus menggantung di leher ayahnya seraya mengatakan bahwa ia sudah sembuh karena cincin itu. Diceriterakannya pula bahwa cincin inilah obatnya dan perlu dipanggil si pembawa cincin itu. Maka raja pun memerintahkan untuk mengundang kedua pemuda itu.

Setibanya di istana keduanya disambut dengan kebesaran. Tetapi kedatangan mereka di istana kayangan itu diketahui oleh putra Boting Langi' dan dengan perasaan cemburu ia pun datanglah dengan senjata perangnya. Melihat kedatangan putra Boting Langi' Idaralauwa maka ayah si bungsu berusaha menengahi mereka tetapi karena dendam dan malu bercampur cemburu tetap juga Idaralauwa ingin mengamuk. Oleh Raja Kayangan menyerahkan persoalan tersebut kepada putrinya untuk memutuskan siapa yang disukai di antara keduanya. Maka si bungsu memilih Anak I Johang Sapareng sebagai tunangannya. Mendengar ini Indaralauwa amat marah sehingga mengajak Anak I Johang untuk berduel sampai mati.

Tawaran itu segera pula disambut dan diterima oleh Anak I Johang Sapareng. Untuk menyaksikan pertandingan ini oleh raja mengundang seluruh rakyatnya datang menyaksikan perang tanding kedua putra yang bersaingan itu. Maka berkatalah Idaralauwa dengan congkaknya, "Engkaulah yang duluan menghantam karena jika saya yang memulai maka tak mungkin lagi anda akan membalas." Maka dengan rendah hati Anak I Johang Sapareng mempersilahkan Indaralauwa untuk menyerang lebih dahulu dengan alasan bahwa Indaralauwa yang merasa dirinya dirugikan.

Maka dengan mantera Idaralauwa : "Tabullai bilis, tabulla bilis, tabulla bilis" ia menghujamkan pedangnya kepada Anak I Johang Sapareng berkali kali. Tetapi tiada mempan malahan berbunyi gemerincing saja tubuhnya seperti besi. Demikianlah sampai I Daralauwa sudah kepayahan menetak dan menusuk tubuh Anak I Johang Sapareng tapi tidak luka.

Maka tiba giliran Anak I Johan Sapareng untuk menetakkan pedangnya. Sambil berdoa dan mohon ampun kepada Dewata, maka Anak I Johang Sapareng menghunus pula pedangnya. Tetapi masih memperingatkan kepada Idaralauwa agar lebih baik pulang saja jangan sampai terlambat dan dapat menimbulkan celaka baginya.

Tetapi dasar anak kepala batu dan telah naik emosinya lalu ia memerintahkan kepada Anak I Johang Sapareng untuk segera bertindak. Mendengar ini Anak I Johang Sapareng memperingati sekali lagi agar ia insaf dan mengalah saja. Tetapi tetap berkeras kepala, malahan ia membalik hendak menyerang lagi. Melihat gelagat Idaralauwa yang sudah bernafsu binatang, maka Anak I Johang Sapareng pun membaca manteranya. Lalu ditetaknya Idaralauwa secara bertubi tubi dan akhirnya putuslah badan Idaralauwa menjadi dua potong karena kesaktian Anak I Johang Sapareng.

Oleh putri bungsu barulah merasa lega hatinya setelah menyaksikan pertarungan yang maha dahsyat itu dengan debaran jantung serta napas yang tertahan tahan. Dengan disertai kesyukuran dan kegembiraan sehingga tak sadarkan diri ia melompati kekasihnya Anak I Johang Sapareng.

Maka raja kayangan itu mengawinkanlah putrinya dengan upacara yang sangat meriah. Karaeng I Matturaga pun sangatlah gembira hatinya karena mendapatkan menantu yang cantik, arif dan bijaksana.

Syahdan bahwa suami raja Gowa pertama (tomanurung) adalah turunan Anak I Johang Sapareng yang mewarisi sudanga beserta salokoa dan lain lainnya alat kebesaran Kerajaan Gowa sekarang ini.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera suci atau mitos di atas ini didengar oleh informan dari bapaknya pada waktu sudah dewasa. Bapaknya adalah salah seorang pejabat/pemangku adat di Gowa.
2. Ceritera atau mitos ini dianggap mulia dan tidak boleh diucapkan sembarangan, melainkan pada waktu dan tempat yang dimuliakan.
3. Ceritera ini merupakan mitos sejarah yang ada hubungannya dengan kerajaan Gowa yang pernah jaya dahulu.
4. Beberapa alat alat kerajaan yang disebut dalam mitos ini masih dapat kita lihat sekarang di bekas istana raja Gowa yang disebut Balla Lompoa ri Gowa.
5. Di sini disebutkan **tiga** dunia yaitu dunia atas, dunia tengah atau dunia kita ini dan dunia bawah yang disebut Paratiwi Di Sulawesi Selatan paham ini sangat terkenal dan meluas.

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera ini adalah ceritera suci yang dapat digolongkan dalam kelompok mitos.
2. Di dalamnya ada unsur sejarah, ialah cakal bakal raja raja di Gowa.
3. Di sini dapat dilihat bahwa seorang raja bukan saja duduk berpangku tangan sambil memerintah, tetapi ia sendiri terjun ke lapangan. Terutama apabila pekerjaan itu adalah pekerjaan berat. Seperti berperang ia sendiri tampil ke depan. Contoh dalam ceritera ini ia sendiri memburu babi putih dan turun ke Paratiwi
4. Falsafah angka **tiga** ini banyak dibahas melalui antropologi, adat dan ilmu lainnya.

7. KEPEMIMPINAN BATARA WAJO LA TENRIGALI 1)

Setelah La Patiroi Arung Cinnottabi mangkat, maka sepakatlah pemuka masyarakat dan seluruh rakyat Cinnottabi mengangkat kedua putra raja yaitu La Tenribali dan adiknya La Tenritippe untuk menjadi arung 2) di Cinnotabi secara bersama sama. Kedudukan mereka berdua sederajat dan sama kekuasaannya dan diharapkan mereka saling bantu membantu.

Tetapi tidak berapa lama mereka berdua memerintah dalam kedudukan yang sama, mereka pun berbeda pendapat dalam suatu kebijaksanaan untuk memutuskan sebuah perkara dari dua orang yang berselisih. Ada pun perkara itu persoalannya adalah sebagai berikut.

Ada dua orang di Cinnottabi bersengketa. Salah seorang di antara mereka pergi mengadukan halnya kepada Arung Cinnottabi La Tenribali. Kemudian Arung Cinnottabi La Tenribali menyerahkan persoalan ini kepada Matoa Pabbicara untuk meneliti lebih dalam persoalannya sehingga mereka bersengketa itu.

Sedangkan yang seorang lainnya, pergi melaporkan halnya kepada Arung Cinnottabi La Tenritippe setelah mengetahui bahwa salah seorang dari orang yang bersengketa itu disuruh oleh kakaknya pergi ke Matoa Pabbicara, maka disuruh panggilnyalah orang itu.

Pesuruh pun pergilah memanggil orang itu. Setelah pesuruh menemui orang yang bersengketa itu, ia pun berkata : "Engkau disuruh panggil oleh Arung Cinnottabi La Tenritippe, karena lawanmu sudah ada di sana mengadukan persengketaanmu."

Maka orang yang disuruh panggil itu pun berkata, "Saya telah mengadukan halku kepada Arung Cinnottabi La Tenribali dan beliau menyuruh saya datang kepada Matoa Pabbicara."

Pesuruh itu pun berkata lagi, "Lebih baik engkau menghadap Arung Cinnottabi yang muda karena beliau memanggil engkau."

Maka orang yang dipanggil ini pun datanglah ke istana untuk menghadap Arung Cinnottabi La Tenrritippe. Tetapi agak aneh karena ia tidak disapa, lebih-lebih diperiksa. Arung Cinnotabi La Tenritippe hanya memeriksa orang yang datang pertama saja. Dengan hanya memeriksa satu pihak saja tanpa ada saksi dan bukti bukti, raja ini memutuskan perkara mereka. Adapun keputusan yang diberikan ialah orang yang datang kemudian harus membayar kerugian kepada lawannya.

1) dari bahasa daerah Bugis

2) pemerintah/pejabat

Karena orang yang disuruh membayar kerugian merasa keputusan ini tidak adil, ia pun pergi kesepupu satu kali Arung Cinnottabi La Tenritippe yang bernama La Tenritau untuk mengadukan halnya.

Setelah La Tenritau mendengar pengaduan orang ini, Ia pun berkata, "Nantilah saya pergi menemui Arung Cinnottabi La Tenritippe untuk membicarakan hal ini. Keputusan yang diberikan ini kurang bijaksana, ini namanya dilempari bicara dan ini jelas kurang adil."

Maka pergilah tiga bersaudara yaitu : Petta La Tenritau, Petta La Tenripekka dan Petta La Matareng untuk menasehati Arung Cinnotabi La Tenritippe agar meninjau kembali keputusannya terhadap orang ini.

Tetapi karena Arung Cinnotabi marah diperingati oleh sepupunya, sehingga ketiganya merencanakan untuk pergi ke Arung Cinnottabi La Tenribali agar beliaulah yang pergi menasehati dan memperingati adiknya. Tetapi ternyata peringatan dan nasehat kakaknya juga tidak diindahkannya. Karena Arung Cinnottabi La Tenribali marah dan jengkel melihat parangai adiknya, ia pun berkata : "Apakah yang harus saya perbuat terhadap adikku ini."

Adapun Petta La Tenritau, Petta La Tenripekka dan Petta La Matareng, setelah melihat kesewenang wenangan Arung Cinnottabi yang muda ini terhadap rakyat Cinnottabi mulai menjadi jadi, maka ketiganya meninggalkan Cinnottabi dengan membawa keluarganya dan seluruh hartanya ke Boli. Kemudian mengikut pula Matoa Cinnottabi, Matoa Majauleng, Matoa Sabamparu, Matoa Takkalla serta beberapa orang bangsawan lainnya ke Boli.

Setelah tiba di Boli, mereka membagi tugas bertiga. Ada yang bersawah, ada yang berkebun, menyadap tuak, menangkap ikan, berburu dan mengambil buah buahan di dalam hutan. Kemudian mereka mengelompokkan dirinya dan mendiami tiga kampung yang diberi nama : Majauleng dipimpin oleh Petta La Tenritau, Sabamparu dipimpin oleh Mataeng. Ada pun Arung Cinnottabi La Tenribali setelah melihat bahwa rakyat Cinottabi sudah tidak stabil lagi dan banyak yang keluar meninggalkan negerinya, maka beliau pun meninggalkan pula Cinottabi dan pindah ke Penrang. Tapi kemudian adiknya yaitu La Tenritippe ikut juga ke Penrang.

Ada pun sepupu sekali Arung Cinnottabi yang bernama We Tenrigau kemudian membongkar istana di Cinnottabi dan dibawanya ke Mampu. Maka tinggalllah We Tenrigau di Mampu.

Setelah Petta La Tenritau, Petta La Tenripekka dan Petta La Matareng tinggal di Boli, sepakatlah ketiganya untuk mengangkat Petta La Tenribali menjadi arung mataesso di Boli.

Maka pergilah orang tua tua serta beberapa pemuka masyarakat Boli menemui Petta La Tenribali di Penrang. Akhirnya diangkatlah Petta La Tenribali menjadi arung di Boli didampingi tiga orang Paddanreng yaitu kesemuanya sepupunya juga.

Arung mataesso di Boli ini kemudian bergelar Batara Wajo. Kurang lebih setahun Batara Wajo La Tenribali memerintah sebagai raja matahari di Wajo, maka pada waktu itu datanglah seorang laki laki tua mengadukan halnya. Laki laki ini bersama dengan isterinya yang masih muda datang dari Cinnottabi untuk pergi ke Wajo. Mereka mendengar bahwa Batara Wajo yang memerintah negeri ini bersama ketiga orang Paddanreng yang mendampinginya bertindak sangat jujur, adil dan tegas dalam melaksanakan pemerintahannya. Karena demikian itu sehingga rakyat merasa tenteram dan menjadikan mereka bergairah bekerja sungguh sungguh sehingga tidak ada lagi yang kelaparan atau kekurangan makanan dalam negeri itu.

Suami isteri yang diceriterakan ini berjalan kaki dari Cinnottabi ke Wajo. Si suami atau laki laki tua berjalan sangat lambatnya sedangkan isterinya yaitu wanita muda berjalan dengan cepat. Tidak heranlah apabila si suami ditinggalkan jauh di belakang oleh isterinya yang berjalan cepat. Nantilah apabila si suami terlalu jauh di belakang, barulah si isteri berhenti untuk menunggunya. Demikianlah perjalanan mereka sejak meninggalkan Cinnottabi.

Pada suatu ketika si isteri sedang menunggu suaminya yang tertinggal jauh di belakang. Ia bernaung di bawah sebatang pohon yang ada di tepi jalan. Tiba tiba datang seorang pemuda mendekati dan menyapanya. Ditanyainya wanita muda itu siapa orang tua yang ditemaninya dalam perjalanannya ini. Wanita muda itu menjawab bahwa laki laki tua itu adalah suaminya.

Setelah pemuda mendengar jawaban wanita muda ini, ia pun berkata, "Sungguh malang nasibmu ini. Betapalah bodohmu mau mempersuamikan laki-laki tua yang pantas menjadi kakekmu. Pandanglah wajahmu yang muda lagi cantik, kemudian bandingkan dengan wajah laki-laki tua lagi jelek itu. Lebih baik kitalah yang menjadi suami isteri. Kita memang sudah sepantasnya karena kita masih sama-sama muda". Lalu mereka pun beriringan berjalan menuju rumah pemuda itu tadi.

Laki-laki tua atau suami wanita itu, setelah melihat isterinya berjalan beriringan dengan pemuda itu tadi, melolonglah ia sepanjang jalan sambil berteriak teriak, "Mengapa engkau membawa pergi isteriku, mengapa engkau membawa pergi isteriku."

Tetapi baik isterinya maupun pemuda itu, tetap berjalan dan tidak menoleh sekali jua pun. Sambil mereka berjalan, pemuda itu berkata kepada wanita itu, "Apabila engkau nanti ditanya oleh siapa-siapa saja, maka hendaklah engkau mengaku bahwa kita ini adalah suami isteri. Saya adalah suamimu yang sah demikian pula engkau adalah isteriku yang sah pula." Mereka berjalan pergi ke rumah pemuda itu tanpa terlihat laki-laki tua tadi.

Karena laki-laki tua ini tidak mengetahui ke mana mereka pergi, ia pun langsung ke istana Batara Wajo La Tenribali untuk mengadukan halnya. Setelah menghadap Batara Wajo dan mengemukakan persoalannya, maka Batara Wajo La Tenribali berkata : "Siapa pemuda yang membawa pergi isterimu?"

Jawab laki-laki tua itu : "Aku tidak mengetahui yang mulia. Orang itu saya tidak kenal dan barulah kali ini saya melihatnya. Ia terus memanggil isteri saya sewaktu isteri saya itu sedang menunggu saya di bawah pohon kayu."

Maka Batara Wajo menyuruh mencari kedua orang tadi dan disuruh bawa menghadap Batara Wajo. Setelah kedua orang tadi ditemukan, mereka pun di bawa menghadap pada Batara Wajo. Wanita muda itu pun ditanya oleh Batara Wajo siapa suaminya. Ia pun menjawab pemuda itulah suaminya.

Maka laki laki tua tadi berkata : "Ampun tuanku pemuda itu bukanlah suaminya. Suami sesungguhnya ialah hamba. Kami makan bersama sebelum kami berangkat dari Cinnottabi nasi ketan pulut hitam yang kami makan bersama. Dalam perjalanan kami memakan bekal yang kami bawa nasi ketam pulut hitam pula."

Karena tidak ada saksi mata yang dapat membantu penyelesaian perkara ini, maka Batara Wajo La Tenribali berkata : "Sekarang karena tidak ada saksi maka perkara ini ditunda dulu untuk dibicarakan. Nantilah besok pagi barulah dilanjutkan lagi." Ketiganya pun disuruh carikan rumah untuk tempat mereka bermalam.Selain itu Batara Wajo menyuruh pengawalnya agar setiap orang ini di tampung beraknya masing-masing di lain tempat apabila mereka buang air besar.

Demikianlah, keesokan harinya mereka bertiga pun dibawalah menghadap kepada Batara Wajo La Tenribali, sambil membawa beraknya masing masing. Mula mula wanita muda itu disuruh menghadap dan membawa beraknya untuk dilihat dan disaksikan sendiri oleh Batara Wajo, ketiga Padanreng serta beberapa pemuka masyarakat. Menyusul laki-laki tua yang mengatakan dirinya sebagai suami resmi wanita muda itu tadi diminta maju membawa beraknya untuk dilihat dan diperiksa oleh Batara Wajo serta para Pandanreng dan pemuka masyarakat di Wajo. Terakhir pemuda yang dituduh membawa isteri orang tua tadi disuruh datang menghadap membawa beraknya.

Setelah ketiganya sudah menghadap maka Batara Wajo, ketiga Padanreng serta para pemuka masyarakat yang telah melihat dan menyaksikan berak mereka bertiga mengambil keputusan bahwa wanita muda ini benar adalah isteri sah laki laki tua tadi. Sedangkan pemuda itu bukanlah suami wanita muda itu tadi.

Kesimpulan ini diambil oleh Batara Wajo La Tenribali beserta ketiga Padanreng dan pemuka masyarakat Wajo, ialah berdasarkan berak ketiga orang itu. Sesuai penjelasan laki laki tua waktu diperiksa bahwa ia dan isterinya memakan nasi ketan hitam waktu akan berangkat, kemudian dalam perjalanan keduanya pun masih makan nasi ketan hitam yang dibawanya sebagai bekal di perjalanan. Kedua orang ini memang beraknya hitam karena makan nasi ketan yang sama. Sedangkan pemuda ini tadi beraknya tidak hitam melainkan putih saja.

Pemuda ini pun tidak dapat menyangkal lagi dan mengakui kesalahan yang telah dibuatnya. Ia dijatuhi hukuman di potong tenggorokannya karena membawa kejahatan asusila ke dalam negeri. Sedangkan wanita muda itu setelah diberi nasehat dan diancam untuk tidak berbuat demikian lagi, ia pun disuruh kembali ke suaminya.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera di atas adalah ceritera yang benar benar pernah terjadi di dalam sejarah kerajaan Wajo pada abad XV/XVI.
2. Batara Wajo La Tenribali adalah salah seorang raja dari Kerajaan Wajo yang cukup terkenal karena keadilan , ketegasan dan kebijaksanaan nya dalam memerintah. Batara Wajo La Tenribali memerintah dan di dampingi 3 orang Paddanreng yang bergelar Petta La Tenritau, Petta La Tenripekka dan Petta La Matareng.
3. Kisah sejarah ini dapat kita ketahui melalui orang tua tua terutama yang menaruh perhatian pada sejarah daerah.

Kesimpulan pewawancara :

1. Kisah sejarah di atas sangat terkenal di beberapa daerah di Sulawesi Selatan.
2. Sebagai lukisan sejarah masa silam, maka tidak ayal lagi bagaimana pentingnya untuk diungkap guna dijadikan bahan dalam penyusunan buku sejarah baik sejarah regional maupun sejarah nasional.
3. Batara Wajo La Tenribali sebagai seorang raja yang adil dan bijaksana patut dipuji dalam mengambil keputusan dalam suatu perkara. Beliau tidak gegabah dalam mengambil keputusan sebelum diteliti baik baik. salah satu contoh tentang kebijaksanaannya dapat kita lihat dalam cukilan ceritera yang dikemukakan dalam kisah sejarah pada tulisan ini.
4. Dalam kisah ini jelas terlihat bagaimana kesulitannya sebuah negeri diperintah oleh dua penguasa namun keduanya itu adalah saudara.

*****

8. LA TUNGKE 1)

Kata yang empunya ceritera, pada zaman dahulu ada seorang petani yang mempunyai seorang anak laki-laki. Karena anak ini hanya anak tunggal maka diberinya nama La Tungke. La Tungke setiap hari ikut bapaknya bekerja di sawah. Ibunya apabila tiba saatnya untuk makan siang maka diantarkannya makanan kepada suami dan anaknya di sawah. Demikianlah pekerjaan bapak dan anaknya setiap hari terus menerus.

Pada suatu ketika padi yang mereka tanam di sawah sudah mulai menguning. Kira kira dua tiga hari lagi padi ini sudah dapat dituai. Karena sering banyak burung pipit datang memakan buah padi yang telah masak, maka bapaknya menyuruh La Tungke pergi menjaga padinya di sawah.

Untuk tempat bernaung dari panas teriknya matahari, bapaknya mendirikan dangau atau rumah rumah kecil di tengah sawah. Disitulah La Tungke duduk duduk beristirahat sambil menjaga padinya dari gangguan burung pipit yang sering datang memakan padinya yang telah masak dangaunya. Apabila pipit datang maka La Tungke berteriak-teriak dari dangaunya mengusir burung pipit itu. Untuk menakut nakuti pipit, ayah La Tungke memasang pula orang-orangan di tengah sawahnya. Beberapa perca kain digantungkannya di sana sini kesemuanya bertujuan untuk menakut-nakuti pipit yang datang.

Apabila burung pipit tidak datang memakan padinya maka La Tungke sering pergi bermain-main kepada sesamanya anak-anak yang turun ke sawah menjaga padinya. Dicabutnya ubi kayu yang ditanam di pinggir-pinggir sawah kemudian dibakar dan dimakan bersama. Karena asyik bermain dan bergurau mereka tidak merasa bosan tinggal di sawah. Menjelang malam barulah mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Mereka berpisah sambil berjanji untuk ketemu besok pagi.

Pada suatu hari matahari bersinar sangat teriknya. Semua anak-anak yang turun ke sawah kelihatan sangat lesu. Tidak ada minat mereka untuk keluar dari dangaunya. Mereka lebih suka tinggal di dangaunya daripada keluar karena panasnya matahari. Tetapi pada saat itu datang beberapa ekor burung pipit memakan padinya yang hampir keseluruhannya sudah menguning dan tinggal menunggu akan dituai besoknya. La Tungke berteriak-teriak mengusir burung pipit itu tetapi sebentar terbang kemudian kembali lagi. Karena jengkelnya sehingga La Tungke memaki-maki pipit itu dengan makian sebagai berikut : "Burung pipit berparuh melengkung, berkaki lidi, berbadan kerdil. Pergi engkau." Demikianlah kata kata makian La Tungke.

1) dari bahasa daerah Bugis.

La Tungke sangat gembira karena sekejap itu juga semua burung pipit terbang meninggalkan sawah La Tungke. Tetapi menjelang sore tiba tiba datang suara menderu di atas sawah La Tungke. Dikeluarkannya kepalanya akan melihat dari mana datangnya suara yang menderu itu. Tetapi alangkah kagetnya La Tungke karena dilihatnya gerombolan burung pipit beterbangan di atas sawahnya. Sebentar kemudian sawahnya pun telah penuh dengan burung pipit.

Dalam waktu yang singkat padinya yang menguning telah licin tandas disikat burung burung pipit itu. La Tungke dengan sangat kecewa pulang ke rumahnya untuk melaporkan hal ini kepada bapaknya. La Tungke memang sudah memastikan bahwa ia akan dimarahi bapaknya, tetapi ditahannya pada takut dan dilaporkannya segera hal ini kepada bapaknya.

Setelah La Tungke tiba di rumahnya, dilaporkannya peristiwa yang baru dialami kepada bapaknya. Karena bapaknya sangat marah maka diusirnya La Tungke dan diancamnya akan dibunuh apabila t idak memperoleh ganti padi yang telah dimakan burung pipit

Maka La Tungke karena takut lari meninggalkan rumahnya, takut akan dibunuh oleh ayahnya. Ia berjalan dengan tak tentu arah tujuannya akhirnya tiba waktu malam. Kebetulan pula La Tungke melihat sebuah rumah yang sudah tua. Kesanalah La Tungke pergi untuk meminta menumpang bermalam. Setelah menceriterakan kesusahannya maka pemilik rumah itu menerima La Tungke untuk bermalam di rumahnya. Selesai makan malam bersama, disuruhnya La Tungke pergi tidur karena pasti dia capek berjalan sepanjang hari.

Sebelum berangkat keesokan harinya, ia diberitahu oleh orang tua pemilik pondok itu agar ia pergi meminta maaf kepada raja burung pipit atas kelancangan mulutnya memaki pipit yang datang memakan padinya. Ia harus pula mengakui kesalahannya itu dan berjanji tidak akan mengulanginya pula.

Setelah menerima pesan dan mengucapkan terima kasih atas kebaikan budi orang tua itu, La Tungke berjalan menuju ke Bone yaitu tempat yang ditunjukkan oleh orang tua tadi. Ia berjalan sepanjang hari dan apabila tiba malam barulah ia berhenti untuk beristirahat. Dimakannya apa yang dapat dimakan asalkan perutnya dapat terisi. Di dalam perjalanannya ini ia tidak pernah lupa memohon kepada Yang Maha Kuasa agar ia dapat diselamatkan dan dapat bertemu dengan raja burung pipit.

Disingkat ceritera, akhirnya La Tungke tiba di Bone. Ia pun langsung ke tempat raja burung pipit yang bersarang di atas sebatang pohon ara. Setelah bertemu dengan raja burung pipit, La Tungke mengemukakan maksud kedatangannya sambil mempersembahkan permohonannya. Diakuinya kesalahannya dan mohon maaf kekhilafan yang telah diperbuatnya. Ia tak lupa berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang menyakitkan hati para burung pipit.

Mendengar pengakuannya ini, serta permohonannya untuk dikasihani, maka raja burung pipit kasihan pada La Tungke. Sekali lagi dinasihati kepada La Tungke agar menjaga mulutnya jangan sembarang memaki. Banyak orang korban hanyalah karena kata katanya yang menyakitkan hati orang lain. La Tungke berjanji tidak akan berbuat demikian lagi, dan akan mengawasi mulutnya untuk tidak bercakap seenaknya.

Setelah itu kemudian raja burung pipit berkata., "saya tidak akan memberikan kepadamu padi, sebab pas tilah engkau tidak dapat memikulnya sekian banyak. Selain itu juga negerimu sangat jauh sehingga akan menyulitkan engkau dalam perjalananmu. Untuk ganti padi, saya akan memberikan engkau seekor kudaku dari sekian banyak kuda yang saya miliki. Ambillah seekor dari kuda kudaku yang sedang merumput di tanah lapang di sebelah sana." Raja pipit menunjuk ke tanah lapang yang penuh dengan kuda yang sedang merumput dengan asyiknya. Raja burung pipit berpesan pula agar selama dalam perjalanan agar menjaga kotoran kuda itu jangan sampai ada yang tercecer. Setiap kuda itu berak, maka kotorannya harus dipungut dan dibungkus dalam sarung. Hendaklah dijaga baik baik siapa tahu ada kegunaannya kelak.

Setelah La Tungke mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan hati raja burung pipit, ia pun berjalan sambil menuntun kuda yang diberikan oleh raja burung pipit tadi. La Tungke di pesan bahwa apabila ia capek berjalan, maka ia dapat saja menaiki kuda itu. Demikianlah selama dalam perjalanan apabila La Tungke capek, ia pun menaiki kuda itu. Begitu pula kotoran kuda itu selalu diawasinya dan dijaga baik baik. Tidak ada yang dibiarkan tercecer seperti yang dipesankan oleh raja pipit. Diambilnya sarungnya lalu dibungkuskan pada kotoran kuda yang makin lama makin banyak jumlahnya.

Di dalam perjalanan ia beberapa kali ditegur oleh orang, karena dianggap seperti orang gila atas perbuatannya selalu mengumpulkan kotoran kudanya yang tidak ada harganya itu. Bahkan kotoran kuda yang telah dikumpulkannya disuruh buang saja oleh orang orang yang melihatnya.

Semua teguran dan ejekan yang ditujukan kepadanya ia terima dengan penuh ketenangan. Ia selalu mengingat pesanan raja burung pipit yang baik hati itu, bahwa kelak dikemudian hari pasti ada manfaatnya. Ia berjalan terus dan tidak menghiraukan segala ejekan dan teguran itu. Setelah akan tiba di rumahnya, La Tungke singgah beristirahat sambil memikirkan bagaimana menghadapi bapaknya yang pasti tidak puas menerima perolehan La Tungke. Tentu bapaknya tidak akan puas dan senang menerima bungkusan besar yang hanya berisi tai kuda. Kalau cuma kotoran kuda buat apa pergi jauh jauh untuk mencarinya. Keluar ke padang rumput yang tidak begitu jauh dari rumah, sudah dapat mengumpulkan kotoran kuda sebanyak banyaknya tanpa bersusah payah.

Pada mulanya ïkiran La Tungke kacau balau tentang sikap bagaimana yang sebaiknya untuk menghadapi bapaknya. Tetapi akhirnya ditetapkan hatinya agar tetap tabah dan berani menghadapi kemarahan bapaknya. Apabila bapaknya marah maka ia harus tetap sabar dan tenang menghadapinya. Bukankah pepatah mengatakan : "Sedangkan harimau tidak akan memakan anaknya, apa pula yang dikatakan manusia." La Tungke berdoa kepada Tuhan semoga ia diberikan perlindungan dari segala bahaya yang akan menimpanya.

Ia berjalan dan sampailah ke depan rumahnya. Dipanggilnya ibu dan bapaknya yang segera turun menyambut kedatangan anaknya. Mereka sangat gembira karena anaknya telah pulang dan membawa bungkusan yang besar. Perkiraan mereka, pastilah bungkusan itu sesuatu yang berharga. Sejenak mereka membayangkan kebahagiaan yang akan dialaminya karena sudah menjadi orang berada. Anaknya telah pulang dan membawa banyak harta.

Tetapi alangkah marah dan kecewanya, setelah diketahui bahwa bungkusan yang dibawa anaknya itu bukan uang, bukan pula pakaian melainkan hanyalah kotoran kuda belaka. Dihardiknya anaknya dan dikatainya anak bodoh tak ada gunanya dilahirkan dan dibesarkan. Diambilnya bungkusan itu dan akan dibuang isinya. segeralah La Tungke mengambil bungkusan itu lalu berkata dengan tenangnya, "Ayah dan ibuku. Saya memohon ampun dan maaf karena saya telah berusaha sekuat tenaga, tetapi hasil yang saya peroleh hanyalah isi bungkusan ini. Rupanya memang sudah demikian nasib saya, bukan salah bapak dan ibu, bukan pula salah saya tetapi adalah ketentuan nasib. Tetapi sesuai pesan raja burung pipit yang memberikan kuda ini, dipesankannya agar kotoran kuda ini sekali kali jangan ada yang tercecer. Siapa tahu akan ada gunanya kelak dikemudian hari. Jadi hendaklah kita simpan kotoran kuda ini siapa tahu benar benar terbukti seperti yang dikatakan raja burung pipit itu. Bapaknya menjadi tenang dan disuruhnya anaknya naik ke rumah. Sedangkan bungkusan yang berisi kotoran kuda disimpannya di bawah kolong rumahnya.

Setelah malam tiba La Tungke sudah akan pergi tidur. tetapi ia tidak diberi sarung oleh orang tuanya. Disuruhnya La Tungke pergi mengambil sarungnya yang dibungkuskan kotoran kuda. La Tungke pun turun ke bawah kolong rumah untuk mengambil sarungnya yang dipakai membungkus kotoran kuda. Diambilnya tikar tua untuk mengalasi tai kuda yang akan diambil pem bungkusnya.

Alangkah kaget dan gembiranya La Tungke setelah kotoran kuda itu ditumpahkan ke atas tikar tua tiba tiba menjadi terang benderang sekitar tempat itu karena terkena cahaya yang gemerlapan. Seluruh kotoran kudanya telah menjelma menjadi emas dan intan berlian. Kedua orang tuanya melompat dari atas rumah karena dikiranya rumahnya terbakar oleh pelita yang dibawa anaknya turun ke kolong rumah. Tetapi mereka tertegun dan hampir tidak percaya pada penglihatannya, karena yang dilihat bercahaya itu bukanlah api, melainkan emas dan permata di atas tikar usang.

Dirangkulnya anaknya dan diciumnya karena mereka sangat gembira. Kesenangan dan kebahagiaan sudah pasti dialaminya sebelum mereka meninggal. Mereka sudah jadi kaya raya dan akan menempati rumah yang besar, pakaian yang bagus dan makanan yang enak enak. Sekali lagi dirangkulnya anaknya karena sangat gembira.

Maka dikumpulkannya semua emas dan permata itu lalu dibawa naik ke rumahnya. Sepanjang malam mereka tak dapat tidur hanya tetap duduk tiga beranak mengelilingi tumpukan emas dan permata, yang tidak terkirakan nilainya itu. Mereka seakan akan ingin menarik matahari agar segera terbit dan pergi menjual beberapa gram emasnya dan satu dua biji permatanya.

Disingkat ceritera, maka keesokan harinya bapak La Tungke membawa beberapa gram emasnya dan dua biji permatanya ke kota untuk menjualnya. Setelah tukang emas memeriksa emas dan permatanya, ternyata semuanya adalah barang asli dan tidak ada cacatnya. Setelah terjadi tawar menawar, akhirnya disepakati semua barang yang dibawanya laku lima juta rupiah. Bapak La Tungke hampir melompat kegirangan menerima uang yang banyak itu. Ia tidak pernah membayangkan akan memiliki uang sekian banyak itu, walau ia membanting tulang dan mandi keringat. Sawahnya hanya satu petak dan hasilnya cukup untuk mereka makan dalam setahun. Sedangkan untuk membeli pakaian baru sangatlah susahnya apa pula untuk menabung uang. Pendeknya mereka benar benar merasa berbahagia dari miskin yang tak terkira terus menanjak menjadi orang kaya yang tidak ada bandingannya.

Dibelinya pakaian, makanan yang enak enak baru pulang ke rumah. Beberapa hari kemudian ia pun pergi menjual beberapa gram emasnya dan beberapa biji permatanya. Kali ini ia merencanakan setelah menjual emas dan permatanya, ia akan membeli rumah yang bagus dan besar.

Demikianlah setelah laku emas dan permatanya, maka bapak La Tungke pergi mencari orang yang akan menjual rumahnya. Akhirnya dijumpainya ada orang yang ingin menjual rumahnya. Rumah itu cukup besar dan bagus. Setelah terjadi tawar menawar disepakati rumah itu dibeli tiga puluh juta rupiah (diumpamakan harga sekarang). Maka mereka pun segera pindah ke rumah baru mereka dan hidup tenteram di sana.

La Tungke namun telah menjadi kaya raya, tetapi ia tetap hidup sederhana, sabar dan tidak congkak. Dipakainya hartanya menolong orang miskin dan memberi bantuan pada badan badan sosial. Demikianlah La Tungke bertumbuh sampai jadi dewasa dan akhirnya berumah tangga. Seluruh penduduk kampug menyukainya karena ia dermawan dan rendah hati, namun ia sudah jadi jutawan.

Kesimpulan informan :

1. Ceriteraini didengar informan dari bapaknya sewaktu ia masih kecil.

2. Isi ceritera adalah anak yang tabah, berani serta bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya. Karena merasa dirinya salah maka ia sedia minta maaf dan berjanji tidak mau lagi mengulangi kesalahannya.

3. Raja burung pipit adalah contoh orang yang suka menolong. Dalam ceritera ini yang disimbolkan pada burung, tetapi sebenarnya ditujukan pada manusia tentang sifat kedermawaan.

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera di atas sangat cocok untuk anak anak, karena yang memegang peranan adalah anak yang tabah, berani dan tekun pantang menyerah.

2. Sebenarnya ada baiknya ceritera ini diketahui juga oleh orang tua. Dalam ceritera ini disebutkan peranan bapak yang kurang bijaksana. Ia terlalu kejam mengusir anaknya waktu padinya habis dimakan burung pipit. Untung saja anaknya agak beruntung dapat bertemu raja burung pipit. Kalau tidak ada kemungkinan anak ini akan hidup kesasar atau menderita. Sebenarnya hukuman harus bertingkat tingkat. Karena baru kali ini si anak membuat kesalahan ia diusir dari rumah.

3. Raja burung pipit adalah lambang kebijaksanaan seorang pemimpin. Apabila bawahan atau rakyat telah mengaku salah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahan itu maka hendaklah ia diberi pengampunan.

4. Ceritera ini tersebar luas di beberapa daerah termasuk di Enrekang dengan judul La Masemase.

9. BURUNG BEO YANG SETIA 1)

Adalah seorang petani mempunyai seorang anak laki laki yang sangat rajin dan patuh membantu orang tuanya. Di samping rajin ke sekolah ia tetap tekun menggembalakan kerbau bapaknya yang berjumlah 3 pasang.

Sepulang dari sekolah dihalaunya kerbaunya ke padang rumput di tepi kampung untuk merumput di sana. Dalam penggembalaannya ia sering berjumpa dengan teman teman sebayanya yang sama sama menggembalakan kerbaunya. Demikianlah pekerjaan anak ini setiap hari. Apabila datang musim turun ke sawah, ia tidak tinggal diam di rumah atau pergi bermain main seperti kebanyakan anak anak di kampungnya, melainkan ia pun turun ke sawah membantu orang tuanya sesuai kemampuan yang ada pada dirinya.

Pada suatu hari seperti biasa ia pergi pula menggembalakan kerbaunya ke tanah lapang di kaki bukit. Pada waktu itu matahari bersinar sangat teriknya. Jangankan manusia, kerbau sendiri kelihatan sangat letih dan tak ada nafsu untuk merumput. Semua anak gembala lari berteduh di bawah pohon yang ada di padang rumput itu. Para kerbaunya kebanyakan pergi berkubang untuk mendinginkan badannya yang terasa sangat panas itu.

Pada waktu itu anak ini yang diberi nama Ambo Upe oleh orang tuanya, pergi pula beristirahat di bawah sebatang pohon asam. Sedang ia duduk duduk sambil melihat kerbaunya yang juga sedang berkubang, tiba tiba dari udara terjatuh sesuatu benda. Kebetulan benda hitam agak kelabu yang jatuh itu tidak jauh dari tempat Ambo Upe duduk. Setelah diambilnya ternyata seekor anak burung yang belum dapatterbang, karena belum lengkap bulu bulu di badannya. Rupanya anak burung itu disambar oleh seekor burung elang sewaktu induknya tidak ada di sarangnya. Segera Ambo Upe mengambil anak burung itu lalu dibersihkan tubuhnya dari lumuran darah akibat cengkeraman kuku burung elang yang menyambarnya.

Setelah agak sore Ambo Upe menghalau kembali kerbaunya ke kandangnya yang berada di belakang rumahnya. Pada waktu pulang itu, ia membawa pula anak burung yang dipungutnya yang tidak lain adalah seekor anak burung beo.

Setelah tiba di rumahnya diobatinyalah anak burung beo yang dipungutnya itu. Dari hari ke hari luka luka dibadannya mulai sembuh dan bulu bulunya juga sudah mulai tumbuh. Demikianlah dengan penuh tekun Ambo Upe merawat dan menjaga anak burungnya itu. Akhirnya benar benar seluruh lukanya sudah sembuh dan sudah lincah berlari kian kemari. Karena bulu bulu sayapnya sudah agak panjang sehingga ia sudah dapat pula terbang dalam jarak pendek. Mulai saat itu Ambo Upe selalu membawanya ikut serta apabila ia pergi menggembalakan kerbaunya. Ditangkapkannya belalang sebagai makanan kegemaran burung beonya itu. Burung beo ini sekali sekali terbang dan pergi bertengger ke atas punggung kerbau milik Ambo Upe.

1) dari bahasa daerah Bugis.

Apabila dilihat ada belalang maka segera diburunya dan ditangkapnya. Demikianlah perbuatan Ambo Upe beserta burung beonya yang makin hari makin lincah bahkan dapat meniru beberapa kata kata yang diajarkan oleh tuannya yaitu Ambo Upe.

Pendek kata Ambo Upe bersama dengan burung beonya sudah merupakan sahabat akrab yang sulit dipisahkan. Sampai sampai sangkar burung beo ini diletakkan di dekat tempat tidur Ambo Upe sendiri. Setiap Ambo Upe makan tidak ketinggalan burung beonya berada pula di dekatnya menemaninya makan.

Setiap hari seperti biasa, Ambo Upe pergi pula mengembalakan kerbaunya dan tentu tidak ketinggalan mengikut sertakan burung beonya. Burung beo ini ada kalanya bertengger di bahu Ambo Upe, ada kalanya lari lari di tanah dan ada kalanya bertengger di atas punggung kerbau tuannya. Sebenarnya Ambo Upe bukan saja bersahabat dengan burung beonya melainkan mereka adalah tiga sekawan. Yaitu Ambo Upe, kerbau. dan burung beonya.

Apabila mereka berada di lapangan, mereka merasa dirinya aman karena saling jaga menjaga. Kerbau dan burung beo merasa aman dirinya karena ada tuannya tetap mendampinginya. Sedangkan Ambo Upe sejak ada burung beo mendampinginya merasa lebih aman penggembalaannya karena burung beo ini membantu Ambo Upe mengawasi kemana kerbau itu pergi merumput. Apabila kerbau itu terlalu jauh perginya maka oleh burung beo dihalaunya agar jangan terlalu jauh perginya dan kembali mendekat pada Ambo Upe. Demikianlah kerja tiga sekawan ini saling jaga menjaga di dalam mencari keselamatannya.

Pada suatu hari dimusim kemarau matahari bersinar sangat teriknya. Ambo Upe pergi bernaung di bawah pohon. Karena merasa sangat capek, ia merebahkan dirinya di atas hamparan daun-daun kering yang dikumpulkannya dari sana sini. Dengan tiada terasa ia tertidur dengan sangat nyenyaknya. Pada saat itu datang seekor ular yang akan memagutnya. Sedikit demi sedikit ular ini makin mendekat akan memagut kaki Ambo Upe. Pada saat itu burung beo melihat tuannya dalam keadaan terancam bahaya.

Apabila ia dipagut ular berbisa itu ada kemungkinan jiwanya terancam akibat bisa ular yang memagutnya. Ia akan membangunkan tuannya tapi ular itu sudah sangat dekat di kaki Ambo Upe. Maka tanpa pikir panjang lagi, burung beo ini terbang ke atas lalu dengan tenaga yang disatukan dicotoknya mata ular itu dari sisi kanan. Ular itu sangat kaget dan mengangkat kepalanya sambil mencari akan membalas. Kesempatan ini dipergunakan pula oleh burung beo mematuk matanya dari sisi kiri. Karena patukan ini datang tiba tiba dan cukup keras, sehingga kedua mata ular itu kelihatan bercucuran darah. Ular kemudian mundur dan lari masuk ke dalam semak semak yang ada di dekat pohon tempat Ambo Upe tertidur.

Pada saat itu Ambo Upe telah bangun karena burung beonya datang mengipas-ngipaskan sayapnya di dekat telinga tuannya. Setelah bangun ia melihat ada darah yang berceceran di dekatnya, bahkan berceceran sampai masuk dalam semak semak. Dilihatnya burung beonya ternyata paruh burung itu masih merah berlumuran darah. Maka Ambo Upe sudah dapat menerka peristiwa apa yang baru terjadi sewaktu ia tidur tadi. Namun tidak disaksikan karena ia sedang tidur, tapi tak ragu lagi pasti ada ular yang hampir memagutnya. Untung ada burung beonya yang datang menyelamatkannya. Dipegangnya burung beonya lalu diangkatnya ke atas sebagai tanda terima kasihnya. Ia bersyukur kepada Tuhan karena ia telah selamat dari bahaya yang mengancamnya. Sore itu ia agak cepat pulang ke rumah bersama dengan kerbau serta burung beonya.

Setelah tiba di rumahnya ia menceriterakan peristiwa itu kepada ayahnya. Ayahnya dengan membawa parang panjang pergi ke tempat terjadinya peristiwa itu. Dengan mengikuti ceceran darah ia masuk ke dalam semak semak dengan sangat hati hati dan waspada. Agak jauh ke dalam dilihatnya ada sesuatu mengkilat dan melingkar. Setelah didekati tak ayal lagi dia itu adalah ular yang sedang besarnya. Ular itu adalah ular berbisa. Dengan hati hati ayah Ambo Upe mengangkat parangnya lalu diayunkannya ke punggung ular yang sedang melingkar itu. Karena parangnya cukup tajam, sehingga sekali tetak tubuh ular itu terpotong dua. Setelah mati terlihatlah bahwa kedua mata ular itu sudah luka terlebih dahulu dan kentara masih mengeluarkan darah. Ambo Upe makin yakin bahwa jiwanya telah diselamatkan oleh burung beonya.

Pada suatu hari minggu, Ambo Upe merencanakan akan membawa kerbaunya pergi mencari padang rumput yang sedikit agak subur, sebab tempat penggembalaannya yang biasa sudah mulai tandus akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Ia membawa bekal sebab tidak sempat pulang untuk makan siang dari tempat yang jauh nanti. Setelah selesai semuanya bersama keenam ekor kerbaunya, tidak ketinggalan burung beonya Ambo Upe meninggalkan rumahnya. Penggembalaan kali ini memang agak jauh dari rumahnya.

Setelah sampai di tempat yang agak subur rumputnya disitulah Ambo Upe menghentikan kerbaunya untuk merumput. Tempat ini sebenarnya sudah berada di tepi sebuah hutan yang agak lebat. Hanya Ambo Upe sendiri anak gembala yang ada disitu. Demikian pula kerbau yang ada disitu, hanya kerbau Ambo Upe saja. Kerbau ini makan sangat rakusnya sebab kebetulan rumput rumput yang ada disitu subur dan agak lebat dibanding rumput yang ada di tempat lain. Pendeknya kerbau Ambo Upe makan sepuas puasnya. Ambo Upe sangat gembira melihat kerbaunya makan dengan penuh kegairahan, seakan akan ia sendiri turut merasa kenyang melihat kerbaunya yang makan dengan sepuas puasnya itu. Perut kerbau itu sudah pada gendut tetapi tidak mau berhenti makan rumput.

Sedang asiknya Ambo Upe memperhatikan kerbaunya merumput, tiba tiba muncul dari dalam hutan dua orang berbadan tegap datang mengancam Ambo Upe. Kemudian mengikat Ambo Upe pada sebatang pohon mangga. Kedua orang ini kemudian menghalau kerbau Ambo Upe masuk ke dalam hutan. Burung beo Ambo Upe memperhatikan kejadian ini dengan sangat saksamanya. Bahkan mengikuti dari belakang ke mana perampok itu menghalau keenam kerbau Ambo Upe. Barulah ia terhenti mengikuti setelah diketahuinya bahwa perampok itu mempunyai tempat persembunyian di sebuah gua yang ada di tengah hutan itu. Segeralah burung beo ini terbang kembali ke rumah Ambo Upe. Setelah sampai ke rumah langsung ia hingga di hadapan bapak Ambo Upe sambil mengibas ibaskan ekorn;ya dan mengangguk angguk seperti gelisah. Segera orang tua Ambo Upe mengerti bahwa anaknya kena musibah. Bersama beberapa orang tetangganya ia pergi mengikuti terbangnya burung beo itu. Akhirnya sampailah mereka ke tempat Ambo Upe sedang ditambatkan pada sebatang pohon mangga. Segera dibuka tali pengikatnya kemudian ditanya apa yang telah kejadian terhadap dirinya. Semua kejadian diceriterakan oleh Ambo Upe dari awal sampai pada akhirnya. Sambil menunjuk ke hutan ia mengatakan bahwa perampok itu menghalau kerbaunya masuk ke dalam hutan. Maka dengan ditemani burung beo bapak Ambo Upe bersama beberapa temannya, orang di kampung mendatangi tempat persembunyian perampok itu. Kebetulan hanya seorang saja anggota perampok yang ada di dalam gua itu, yang lainnya semua keluar entah ke mana. Dengan sedikit perlawanan yang tidak berarti anggota perampok yang seorang ini dapat ditangkap. Ternyata dalam gua itu terdapat banyak barang rampokan yang disembunyikan kawanan perampok ini. Ke enam ekor kerbau Ambo Upe masih didapatipula sedang ditambatkan di dekat gua itu. Maka segera diutus salah seorang dari anggota rombongan bapak Ambo Upe pergi melaporkan hal ini kepada yang berwajib sambil meminta anggota polisi untuk menyita barang barang yang disembunyikan sebagai hasil rampokan.

Menjelang malam datanglah orang yang diutus tadi ditemani 10 orang anggota polisi yang lengkap dengan senjatanya. Pada malam itu semua anggota perampok yang berjumlah 6 orang dapat ditangkap setelah mereka pulang dari merampok di dalam kampung. Semua anggota perampok itu diserahkan kepada kepala kampung yang selanjutnya kepala kampung menyerahkan kepada penguasa yang lebih tinggi untuk menangani selanjutnya. Kepada yang merasa pernah kecurian diumumkan untuk datang melihat dan mengambil barang miliknya yang dikumpul di rumah kepala kampung.

Demikianlah ceritera burung beo yang setia ini telah menyelamatkan tuannya dari bahaya maut, bahkan menyelamatkan seisi kampungnya dari gangguan kawanan perampok.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera ini didengar oleh informan dari gurunya sewaktu ia masih sekolah di sekolah dasar pada waktu ia masih anak anak di kampungnya dahulu.
2. Ceritera ini seakan akan tidak mungkin terjadi. Tetapi tak dapat disangkal bahwa burung beo yang jinak dan banyak dipelihara anak anak gembala sampai sekarang ini sering kita jumpai. Burung beo yang dipelihara sering diajar untuk meniru mengucapkan beberapa kata kata seperti manusia.
3. Saya sendiri (informan) pada waktu masih anak anak di kampung saya, pernah pula memelihara seekor burung beo yang sangat saya sayangi karena jinak dan lucu. Kemana saja saya pergi ia selalu ikut dengan saya. Tapi akhirnya burung beo ini mati, yang menjadikan saya sangat sedih.
4. Ceritera ini baik diberikan kepada anak anak karena mengandung unsur mendidik. Bahwa sedangkan burung beo tahu membalas budi pada tuannya yang pernah menyelamatkan apa pula yang disebut sebagai manusia. Kita perlu tolong menolong.

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera ini sangat cocok untuk disajikan kepada anak anak sebagai bahan pendidikan.
2. Bagi orang dewasa memang mungkin ceritera ini tidak masuk akal, tapi bagi dunia anak anak semua ini dapat terjadi sesuai perkembangan jiwa anak anak yaitu masa mendongeng.
3. Baik apabila ceritera ini disebar luaskan sebagai konsumsi bacaan bagi anak anak kita.

10 SEBABNYA KELELAWAR MENGGANTUNGKAN DIRI 1)

Pada zaman dahulu semasa binatang dan burung burung yang hidup di dunia ini masih dapat berbicara seperti manusia, kehidupan dan pergaulan mereka pun tidak berbeda dengan kehidupan dan pergaulan manusia yang hidup pada zaman ini. Mereka mempunyai raja atau pemimpin, mereka mempunyai undang-undang serta hidup dengan penuh tata tertib. Apabila terjadi suatu perkara atau perselisihan maka mereka diadili untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar. Yang salah akan mendapat ganjaran yang setimpal dan yang benar akan dibebaskan dari hukuman. Karena adanya undang undang serta peraturan yang ketat, sehingga mereka tidak berani berbuat dan bertindak sewenang-wenang.

Yang dianggap raja diantara mereka ialah Sang Harimau. Sedangkan yang bertindak sebagai hakim dalam memutuskan sesuatu perkara ialah Sang Kancil karena dianggap cakap dan terampil untuk jabatan ini. Binatang dan burung-burung yang lainpun mempunyai tugas masing masing.

Pada suatu hari tiba laporan kepada raja bahwa buah buahan yang masak di kebun seorang petani habis tercuri. Menurut keterangan beberapa saksi mata, yang kelihatan banyak beterbangan dalam kebun pada saat itu ialah Sang Kelelawar. Mereka nyata sekali kelihatan sebab badannya hitam mereka terbang di siang hari bolong.

Maka raja memerintahkan agar datang menghadap raja pemimpin kelompok kelelawar. Setelah pemimpin kelompok sekira jam 9 pagi semua anggotanya diantar menghadap untuk dimintai keterangan tentang pencurian buah buahan di kebun seorang petani.

Keesokan harinya para kelelawar pun berdatanganlah ke istana raja diiringkan oleh pemimpinnya. Setelah mereka hadir, maka raja pun meminta agar Sang Kancil sebagai hakim, mengusut perkara ini.

Disingkatkan ceritera, maka Sang Kancil meminta salah seekor diantara mereka memperagakan sikapnya atau caranya mengambil dan memakan buah dalam kebun itu. Maka salah seekor diantaranya tampil sambil bergantung dengan posisi kepala kebawah ia mengambil buah yang masak lalu dimakannya. Berdasarkan kenyataan ini sehingga hakim memutuskan hukuman bahwa : ''Sejak mulai sekarang ini, semua kelelawar apabila singgah di suatu tempat ia harus bergantung dengan sikap kepala kebawah.'' Karena sudah merupakan keputusan hakim, sehingga namun berat harus dipatuhinya. Apa pula karena raja memberikan ancaman. ''Apabila ketahuan ada diantara mereka tidak mematuhi keputusan ini, akan diambil tindakan yang lebih keras.''

1) dari bahasa daerah Bugis.

Setelah sidang pengadilan ini dinyatakan selesai, maka mereka pun pulanglah ke sarangnya masing masing. Setiba di sarangnya, sesuai keputusan hukuman yang mereka terima, maka mereka bergantung di sarangnya dengan posisi kepala menghadap ke bawah.

Mereka sangat gelisah dan sulit melaksanakan hukuman itu. Selain masa hukuman yang mereka harus laksanakan itu, juga masalah waktu untuk pergi mencari buah masak di kebun petani menjadi pemikiran mereka. Karena sudah terbiasa, sehingga sulitlah untuk mengubah kebiasaanya ini. Telah beberapa kali mereka coba untuk memakan daun daunan yang agak mudah memperolehnya, tetapi sekali lagi mereka gagal untuk mengubah kebiasaanya memakan buah masak yang enak itu.
Peribahasa Bugis mengatakan :

"Lele bulu tellele abiasang."
Artinya "Pindah gunung, tetapi takkan pindah atau berobah kebiasaan." Untuk menanam sendiri juga mereka tidak mampu melaksanakannya.

Setelah beberapa hari mereka mengurung diri di dalam sarangnya sambil menggantung dirinya, beberapa ekor diantaranya yang sudah tidak dapat menahan lapar mencoba akan keluar mencuri buah. Tetapi teman temannya segera melaporkan hal ini kepada pimpinannya, sehingga pimpinannya melarang kepada yang akan keluar itu. Diingatkan peristiwa yang lalu, karena perbuatan hanya segelintir saja dari mereka, sehingga semua dapat hukuman.

Sebenarnya pimpinannya tidak tinggal diam melihat keadaan anak buahnya dalam kegelisahan dan penderitaan. Sebagai pimpinan ia selalu mencari usaha untuk menyelamatkan anak buahnya terutama pada masalah mati kelaparan yang mengancam mereka itu. Akhirnya pimpinannya mendapat suatu ide yang kira kira bisa mengatasi kesulitan yang mereka sedang derita. Dikumpulkannya beberapa dari anggota mereka yang kira kira bisa diajak bermusyawarah. Setelah mereka telah hadir, maka pemimpin mereka mengemukakan idenya sebagai berikut :

"Saya sangat prihatin melihat keadaan beberapa anggota kita. Mereka sudah mulai lemas dan sangat payah karena sudah beberapa hari tidak makan. Kita masih mau hidup untuk itu kita memerlukan makan. Ada ide saya bahwa untuk mencari buah yang kita jadikan makanan pokok dalam hidup kita, sebaiknya kita cari pada malam hari. Apabila kita beroperasi pada malam hari, akan memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. Karena seluruh tubuh kita berwarna hitam, sehingga kita mudah kelihatan apabila kita beroperasi pada malam hari.

2. Pada malam hari baik manusia maupun makhluk lainnya kebanyakan tidur dan beristirahat di tempatnya masing masing. Keadaan yang demikian ini akan memberi kelonggaran bagi kita untuk beroperasi dengan bebas dan tidak perlu ketakutan dan terburu buru."

Pendapat pimpinan kelelawar ini disetujui oleh yang hadir karena memang baik dan menguntungkan bagi mereka. Karena sudah disepakati diumumkanlah kepada semua kelelawar bahwa untuk keluar mencari buah ke mana saja, haruslah dilakukan pada malam hari. Yaitu mulai matahari sudah terbenam, sampai dengan matahari akan terbit. Keadaan pada waktu itu masih gelap dan sunyi, sehingga memberikan keleluasaan kita untuk beroperasi dan bergerak bebas. Ketentuan ini harus dipatuhi Barang siapa tidak mematuhinya, maka semua risiko ditanggung sendiri.

Mereka sangat kagum dan berterima kasih kepada pimpinannya atas kepintarannya memecahkan masalah yang sangat gawat bagi mereka. Sekarang mereka sudah dapat terhindar dari hukuman yang mengancamnya apabila mereka tertangkap pada waktu sedang beroperasi.

Sebenarnya petani pemilik kebun masih ada yang sering mengeluh akan pencurian buah buahannya yang masak di kebunnya. Tetapi karena tidak ada bukti yang jelas, sehingga ia tidak dapat menuduh siapa yang mencuri buah buahannya. Juga tidak ada orang yang bersedia menjadi saksi atas kehilangan buah buahan itu. Mereka hanya menduga-duga tapi apabila dipanggil untuk menjadi saksi, mereka dengan tegas menolaknya. Dengan kata lain para kelelawar sudah bebas untuk beroperasi pada malam hari. Mereka sudah terhindar dari bahaya kelaparan yang hampir saja memusnahkan mereka semua.

Demikianlah kisahnya sehingga apa sebabnya kelelawar apabila beristirahat ia menggantungkan dirinya dengan posisi kepala ke bawah. Demikian pula mengapa mereka pergi mencari makanan pada malam hari dan bukan pada siang hari. Kesemuanya ini adalah karena peristiwa seperti yang tersebut di atas. Inilah hukuman bagi yang bersalah. Mereka harus melaksanakan hukuman yang diharuskan bagi mereka.

Benar tidaknya ceritera ini wallahu alam sebab ceritera ini hanya berpindah dari mulut ke mulut, yang pernah saya dengar dari nenek saya.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera ini kami dengar dari nenek kami semasih kami kecil di kampung.
2. Ceritera ini mengandung pendidikan, bahwa yang bersalah harus mendapat hukuman yang setimpal.
3. Dalam suatu kesulitan janganlah lekas berputus asa, tetapi hendaklah berusaha untuk keluar dari kesulitan itu. Terutama bagi pemimpin, hendaklah mencari jalan agar anak buahnya dapat bebas dari kesulitan itu.

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera ini sangat digemari oleh anak anak karena di samping mengandung pendidikan juga agak lucu mendengar bahwa kelelawar itu selalu menggantung dirinya.

2. Anak anak benar benar percaya bahwa ceritera ini memang pernah terjadi pada zaman dahulu.

3. Daerah daerah yang ditempati kelelawar bersarang umumnya mengenal ceritera ini.

4. Baik dipakai untuk pendidikan bahwa orang yang bersalah akan mendapat hukuman.

11. LA BENGNGO 1)

Kata yang empunya ceritera, di sebuah kampung berdiamlah sepasang suami isteri dengan tiga orang anaknya. Ketiga orang anaknya ini semuanya laki laki. Anaknya yang sulung amat malas pergi bersekolah, sedangkan kedua orang adiknya sangat rajin pergi bersekolah. Karena malasnya pergi bersekolah sehingga ia menjadi bodoh. Karena kebodohannya itu sehingga diberi nama La Bengngo.

La Benggo ini apabila adik-adiknya telah bangun pagi-pagi dan bersiap akan pergi bersekolah maka ia nantilah jam 10 baru bangun. Apabila sudah bangun kerjanya hanya duduk di muka tangga melihat orang lalu lalang di jalanan.

Nantilah tiba saatnya untuk makan siang baru berdiri dari tempatnya dan langsung ke dapur untuk makan. Namun beberapa kali dinasehati dan dimarahi oleh bapaknya tetapi ia tetap malas bahkan tidak mau pergi kesekolah. Akhirnya karena orang tuanya sudah bosan sehingga dibiarkan-saja La Bengngo dengan keadaanya.

Pada suatu hari bapaknya ingin merokok sedangkan koreknya tidak ada. Dilihatnya api di dapur tetapi pada waktu itu api di dapur juga padam. Kebetulan La Bengngo ada berdiri di samping bapaknya. Maka bapaknya menyuruh La Bengngo pergi membakar rokoknya di rumah tetangganya yang ada di sebelah rumahnya. La Bengngo mengambil rokok yang diberikan oleh bapaknya dan berlari-lari menuju ke rumah tetangganya. Setelah sampai ke rumah tetangganya ia pun langsung menuju ke dapur.

Pada waktu itu kebetulan api di dapur tetangganya memang sedang menyala. Maka dibakarnyalah rokok bapaknya yang sebatang itu sampai habis. Setelah selesai dibakar habis rokok yang sebatang itu barulah ia pulang kepada bapaknya.

Setelah sampai di hadapan bapaknya dilaporkannya bahwa rokok yang disuruh bakar telah habis menjadi abu. Bapaknya sangat marah lalu berkata : "Benar-benar engkau bodoh, saya tidak menyuruh membakar rokok itu habis-habisan melainkan hanyalah ujungnya yang saya suruh bakar seperti orang yang mau merokok. "Tetapi karena disadarinya bahwa anaknya memang orang bodoh sehingga bapaknya lekas berhenti memarahi anaknya itu.

Karena bapaknya akan pergi bekerja di sawah maka ia menyuruh La Bengngo pergi membelikan korek, karena koreknya memang sudah habis.

La Bengngo bertanya : "Bagaimanakah tanda-tandanya korek yang baik ayah ?" Ayahnya berkata : "Cobalah korek itu apabila mudah menyala itulah tandanya bahwa korek itu bagus."

1) dari bahasa daerah Bugis yang berarti Si Bodoh

Maka pergilah La Bengngo ke kedai untuk membeli korek. Setelah sampai di kedai dibelinya sebuah korek. Di tengah jalan ia ragu-ragu jangan-jangan korek itu tidak baik. Apabila tidak baik pastilah ia akan dimarahi oleh ayahnya. Maka ia pun berhenti lalu dicobanya korek itu satu persatu. La Bengngo sangat puas karena semua korek yang dibelinya menyala waktu dicoba.

Maka pulalanglah ia sambil membawa tangkai-tangkai korek yang telah dicoba. semuanya. Setelah sampai kepada ayahnya ia pun berkata : ''Koreknya ini semua bagus ayah, saya sudah mencoba semuanya.''

Ayahnya mengambil korek itu lalu dibukanya. Alangkah marah ayahnya setelah dilihatnya bahwa korek itu telah habis dinyalakan semuanya dan tinggal kayunya saja. Ia memarahi La Bangngo dan diusirnya karena tidak ada gunanya tinggal di rumah.

Maka pergilah La Bengngo dengan tidak tentu arah tujuannya. Ia berjalan ke mana jatuh langkahnya, akhirnya tiba di sebuah ladang atau kebun. Ia pun mendekati kebun itu, dilihatnya ada seorang laki-laki setengah umur sedang menyabit dalam kebun itu.

Maka La Bengngo berkata kepada pemilik kebun itu katanya : ''Maukah bapak menerima saya tinggal di rumah bapak ?
Saya dapat membantu bapak bekerja di kebun ini.''
Karena orang itu memang tidak mempunyai anak sehingga diterimanya La Bangngo untuk tinggal di rumahnya. Setelah sore mereka berdua pulang bersama-sama ke rumah pemilik kebun itu. Alangkah gembira isteri pemilik kebun itu karena memang mereka tidak mempunyai anak. Diberinya La Bengngo sarung dan ditunjukkan kamar tempatnya tidur. Maka tinggallah La Bangngo bersama pemilik kebun itu.

Keesokan harinya La Bengngo bersama pemilik kebun itu pergi ke kebun untuk bekerja. Mereka membawa bekal untuk dimakan di sana karena rumah mereka sedikit jauh dari kebunnya. Di tengah jalan kebetulan ada orang mati yang diusung untuk dibawa ke kuburan. Rupanya orang mati itu telah bermalam sehingga mayatnya berbau.

Maka berkatalah La Bengngo kepada Bapak angkatnya :
''Apakah orang mati yang diusung yang berbau orang mati busuk baunya.''

Mereka pun meneruskan perjalanannya, akhirnya sampailah di kebun. Mereka bekerja pada hari itu sampai petang dan diselingi istirahat untuk makan siang.

Keesokan harinya karena pemilik kebun itu akan pergi berbelanja di pasar maka disuruhnya La Bengngo pergi membersihkan kebunnya. Maka pergilah La Bengngo sambil membawa bekal ke kebun untuk membersihkan kebun yang ada di sana. Tetapi karena dasarnya orang bodoh semua tanaman yang ada di dalam kebun itu dicabut lalu dibuangnya.

Akhirnya seluruh tanaman yang ada di dalam kebun itu telah bersih semuanya termasuk sayur-sayuran yang ditanam oleh pemilik kebun itu. Pada waktu sore kembalilah La Bengngo ke rumah orang tua angkatnya.

Pada waktu itu pemilik kebun telah pulang juga dari pasar. Maka ia pun menanyai La Bengngo tentang pekerjaannya di kebun tadi siang. Maka menjawablah La Bengngo bahwa semuanya telah beres kebunnya telah dibersihkan.

Pemilik kebun ini sangat puas mendengar jawaban anak angkatnya dan dipujinya atas kesungguhannya bekerja. Ia merasa beruntung karena memperoleh anak angkat yang tekun bekerja

Tetapi alangkah kaget dan kecewanya setelah melihat kebunnya telah bersih, licin tandas tak ada sebatang pun tanaman yang ada di dalamnya. Di kiranya pada waktu malam ada orang yang mencuri tanam-tanamannya.

Tetapi ia sangat kaget setelah dilihatnya bahwa di luar pagar bertumpuk sayur-sayuran yang telah dicabut dan dibuang. Dipanggillah La Bengngo lalu ditanyainya siapa yang mencabut sayur-sayuran dari dalam kebunnya.

Maka menjawablah La Bengngo : "Saya yang mencabutnya karena Bapak memesan untuk memberishkan kebun, jadi saya bersihkan semuanya."

Pemilik kebun ini pun jengkel tetapi ia masih mampu menahan kejengkelannya lalu ditanamnya kembali sayur-sayuran yang telah dicabut La Bengngo itu. Setelah ditanam semua, hari pun sudah petang. Maka mereka berdua pulanglah ke rumah.

Keesokan harinya karena isteri pemilik kebun itu sakit, sehingga untuk menjaga disuruhnya La Bengngo tinggal di rumah. Ia berpendapat apabila ia yang menjaga isterinya dan La Bengngo pergi ke kebun, kemungkinan akan terulang lagi seperti peristiwa kemarin itu.

Maka tinggalah La Bengngo di rumah menjaga isteri pemilik kebun itu, sedangkan pemilik kebun itu sendiri pergi ke kebunnya bekerja. Pada waktu itu kebetulan isteri pemilik kebun ini kentut sehingga tercium oleh La Bengngo ada bau busuk.

Kebetulan pula pada waktu itu isteri pemilik kebun itu tidur sambil kentut. La Bengngo yang dasarnya memang orang bodoh tidak pikir panjang lagi diambilnya linggis dan pacul lalu pergi menggali lubang di belakang rumah pemilik kebun itu.

Setelah tanah tergali ia pun naik ke rumah mengangkat isteri pemilik kebun itu lalu ditanamnya sampai kelehernya. La Bengngo mengira karena isteri pemilik kebun itu telah busuk maka pastilah ia sudah mati.

Pada waktu sore pemilik kebun ini pun kembali dari kebunnya, ia langsung naik ke rumah. Dilihatnya isiterinya tidak ada hanyalah La Bengngo yang duduk termenung. Maka pemilik kebun itu menanyai La Bengngo di mana isterinya pergi.

La Bengngo menjawab : "Saya telah tanam karena ia telah busuk dan mati". Segeralah pemilik kebun itu lari ke belakang rumahnya melihat isterinya sedang terkulai sedang matanya terbuka ditanam sampai ke lehernya.

Segeralah digali dan diangkatnya isterinya naik ke rumah dalam keadaan payah. Setelah di beri minum obat barulah ia kembali kuat dan berbicara. Dikatakannya pada suaminya bahwa : "Ia diangkat oleh Bengngo dan dikubur hidup-hidup sampai ke lehernya."

Maka karena marahnya pemilik kebun itu, memukul La Bengngo lalu diusirnya pergi pada saat itu juga. Pergilah La Bengngo berjalan tak tentu arahnya sampai kemalaman. Karena ia capek dan lapar akhirnya ia singgah beristirahat pada sebuah rumah-rumah penjaga padi di tepi sebuah sawah. Ia sangat lapar sebab sejak pagi ia tak pernah makan selain hanya minum air sungai. Karena sangat capek berjalan, akhirnya ia tertidur juga di rumah-rumah kecil itu.

Tengah malam sedang ia ketiduran, dengan tak diketahuinya tiba-tiba datang tiga orang ke dekat rumah-rumah itu. Pada mulanya ketiga orang ini agak ragu mendekati rumah-rumah itu. Tapi setelah dilihatnya bahwa orang itu sedang ketiduran dan tidak membawa senjata , akhirnya ketiga orang itu pun mendekati rumah-rumah tempat La Bengngo tidur. Ketiga orang itu sebenarnya adalah kawanan perampok yang sedang keluar malam untuk pergi beroperasi. Dicekiknya leher La Bengngo lalu diikat tangannya. Maka La Bengngo tak dapat berbuat apa-apa selain hanya menganga keheran-heranan melihat perbuatan ketiga perampok yang sedang mengikat tangannya.

Kemudian ketiga orang perampok itu menanyai La Bengngo, siapa dia dan mau ke mana. Maka La Bengngo berkata bahwa : "Ia bernama La Bengngo, dari rumah pemilik kebun dan tidak tahu mau ke mana lagi. Ia meninggalkan rumah Pemilik kebun karena ia diusir, tanpa mengetahui kesalahannya yang jelas. La Bengngo hanya menerangkan bahwa karena isteri Pemilik kebun berbau busuk maka dikiranya sudah mati. Karena sudah mati maka saya menanamnya di belakang rumahnya. Tapi setelah Pemilik kebun sudah pulang digalinya kembali isterinya dan ternyata ia masih hidup."

Ketiga orang perampok itu tersenyum karena telah mengetahui bahwa isteri Pemilik kebun itu memang belum mati, melainkan ia hanya kentut. Diketahuinya pula bahwa orang ini adalah orang bodoh. Karena ia bodoh maka baik ia diikut kan pergi merampok. Karena ia dianggap orang bodoh, sehingga walau kedapatan ia dikasihani dan tidak akan ditangkap atau dianiaya.

Demikianlah kejadiannya sehingga La Bengngo menjadi ikut pada rombongan perampok itu. Setiap malam ia diikutkan untuk pergi merampok.

Tugasnya mula-mula hanya memikul barang-barang yang berhasil dirampok oleh kawanan perampok itu. Tapi lama-lama ia sudah diikutkan naik ke atas rumah untuk membongkar barang-barang tetapi ia tetap hanya sebagai pembantu saja.

Pada suatu malam, kawanan perampok ini merencanakan untuk pergi merampok isi istana raja. Maka yang ditugaskan naik ke atas untuk membongkar barang-barang ialah La Bengngo. Sebelum berangkat ia diberikan petunjuk bahwa carilah barang-barang yang berat. Apabila sudah menemukan barang-barang yang berat, maka angkatlah itu karena itu adalah tempat uang raja.

Setelah tiba malam dan La Bengngo sudah diajari tentang mencari barang-barang yang berharga. Ke empat orang perampok ini termasuk La Bengngo pergilah ke istana raja. La Bengngo dengan tidak ragu-ragu membongkar jendela lalu masuk ke dalam istana. Dicarinya barang yang berat seperti yang diajarkan oleh majikannya. Karena lampu semua padam sehingga keadaan dalam istana semuanya gelap. Apabila kakinya tertumbuk, dimakinya barang tempatnya tertumbuk itu dengan kata-kata : "Mampus engkau, mampus engkau, tidak akan dapat selamat tujuh turunan." Untunglah pada waktu itu penjaga istana ketiduran sehingga tidak mengetahui bahwa ada perampok memasuki istana. Akhirnya La Bengngo menemukan barang yang berat. Rupanya sebuah peti besar yang tak dapat diangkat sendiri oleh La Bengngo.

Tak ragu-ragu lagi ia sudah pastikan bahwa peti itu adalah tempat raja menyimpan uangnya. Sama sekali La Bengngo tidak memperkirakan bahwa bagaimana bisa ada peti uang yang disimpan di dapur. Tidak ada terlintas dalam pikirannya bahwa peti itu adalah peti beras raja yang sedang penuh beras.

Karena La Bengngo tidak dapat menggerakkan peti itu apalagi mengangkatnya, sehingga ia berteriak meminta bantuan pada kawan-kawannya yang sedang menunggu. di bawah. Karena teriakannya yang keras itu, sehingga seluruh isi istana termasuk raja semuanya terbangun. Lampu dinyalakan dan terlihatlah La Bengngo menganga keheran-heranan. Ia pun ditangkap lalu dibawa menghadap raja. Ia menceriterakan apa yang telah dilakukannya dengan tak ada yang disembunyikannya. Atas petunjuk La Bengngo sarang perampok itu dikepung malam itu juga dan ketiga perampok itu dapat tertangkap semuanya.

Rajanya sangat kasian kepada La Bengngo karena diketahuinya bahwa ia bukan orang jahat melainkan hanya karena kebodohannya sehingga ia ikut merampok. salah satu hal yang menjadikan raja sangat tertarik kepada La Bengngo, ialah kejujurannya bersedia menceriterakan apa yang telah dibuatnya.

Akhirnya raja meminta agar La Bengngo tinggal saja di istana dan tidak usah pergi ke mana-mana. Pada mulanya La Bengngo mendapat tugas memelihara kuda tunggangan raja. Pada waktu malam ia dipaksa ikut belajar pada guru yang datang mengajar anak raja di istana. Ternyata ia bukan bodoh yang tak dapat diajar, melainkan ia bodoh karena hanya malas belajar dan malas pergi bersekolah semasa ia masih kecil dulu di kampungnya.
Sekarang setelah rajin dan tekun belajar namun sudah menjadi besar akhirnya ia dapat pandai dan tidak sebodoh seperti dahulu itu. Ia tidak lagi bertugas mengurus kuda raja, melainkan sudah bertugas sebagai "pakkalawingepu"."2) Ia sudah menjadi orang kepercayaan raja, karena ia tidak bodoh lagi melainkan sudah cerdas.

Beberapa lama ia menjadi pakkalawingepu, akhirnya diangkat menjadi kepala pasukan pengawal raja. Ia termasuk perwira yang disenangi raja. Ke mana raja pergi, pastilah ia ikut serta pula. Tugasnya ini dilaksanakannya dengan penuh tanggung jawab serta pengabdian dan kesetiaannya kepada raja yang tidak tanggung-tanggung. Tidak heranlah apabila raja pun makin hari makin sayang kepadanya. Karena ia peramah dan baik hati kepada bawa dan rekan-rekan sesamanya perwira, sehingga semua teman dan bawahannya juga menyenanginya.

Demikianlah ceritera La Bengngo anak yang malas sekolah kemudian karena ia sadar dan tekun belajar, sehinga ia dapat pintar dan menjadi kesayangan baik raja mau pun seluruh isi istana.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera ini didengar dari gurunya semasa ia bersekolah di Sekolah (S.D.) semasa ia masih kecil di kampungnya.
2. Ceritera ini sangat menarik karena bersifat lucu, tetapi mengandung unsur pendidikan yang amat mendalam. La Bengngo sebenarnya tidak bodoh, melainkan hanya malas bersekolah sehingga ia menjadi bodoh. Setelah tekun belajar, ternyata menjadi pandai dan disayangi oleh raja.
3. Informan sangat setuju apabila ceritera ini dibukukan dan dijadikan bahan bacaan bagi anak-anak kita.

2) pembawa puan tempat sirih pinang raja

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera yang lucu tetapi mengandung unsur pendidikan dan nasihat bagi anak-anak kita, baik sekali dijadikan bahan bacaan bagi anak-anak.
2. Unsur kelucuannya menjadikan keistimewaan ceritera ini apalagi dibandingkan dengan ceritera anak-anak lainnya. Sesuai masa perkembangan jiwa anak-anak ceritera ini bukan dianggap hayalan semata, melainkan memang benar ada dan pernah terjadi.
3. Anak yang malas ke sekolah akan sadar setidak-tidaknya berpikir mengenai isi ceritera ini. Sebenarnya orang bagaimana pun bodohnya (contoh La Bengngo) tetapi rajin ke sekolah dan tekun belajar, akan jadi pintar pada akhirnya.
4. Namun bodoh, tetapi jujur akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang. La Benggo namun Bodoh pada mulanya tetapi ia selalu jujur dan berkata terus terang sehingga ia tidak sampai menjadi korban dan celaka benar-benar. Malah karena kejujurannya menjadikankan raja jatuh hati sewaktu ia mencuri ke istana dan tertangkap basah.
5. Ceritera ini tersebar luas di beberapa daerah dan digemari anak-anak.

12. PUANG PALIPADA DI ENREKANG 1)

Pada zaman dahulu pernah terjadi suatu peristiwa yang pada saat ini seluruh alam laksana akan kiamat karena gelap gulita. Dalam keadaan gelap yang pekat itu tiba-tiba guntur membahana dengan dahsyatnya serta diselingi kilat yang sambung-menyambung ditambah dengan amukan angin yang ikut menggoncangkan suasana sehingga menambah tercekamnya perasaan semua makhluk yang ada di bumi ini.

Tak lama kemudian alam yang gelap-gulita itu berobah disebabkan adanya cahaya yang berwarna merah dan tidak lagi diselingi kilat yang sambung-menyambung tetapi suatu peristiwa yang sangat menakjubkan karena semua pemandangan yang ada disekitarnya menjadi merah oleh adanya cahaya itu. Anjing-anjing penduduk yang berada tidak jauh dari tempat itu berlarian menuju arah tempat adanya cahaya tadi sambil menggonggong dan menyala tiada hentinya. Karena ramainya suara gonggongan anjing-anjing penduduk, sehingga orang kampung yang berada dekat kejadian itu yaitu di kampung Tondong menjadi terkejut. Mereka bertanya dalam hati mereka masing-masing tentang peristiwa apakah yang terjadi di alam kita ini. Lalu timbul keinginan dalam hati mereka untuk pergi melihat adanya peristiwa yang mengherankan itu.

Ketika mereka telah sampai di tempat kejadian mereka semakin heran dan bingung. Karena yang dilihatnya tiada lain hanyalah adanya tumbuh-tumbuhan. Nanti setelah anjing-anjing mereka menggonggong sambil menengadah ke atas pohon cendana, barulah nampak seseorang yang sedang duduk bersila pada dahan kayu. Orang tersebut duduk menghadap ke arah matahari (ke timur) dengan berpakaian merah menyala. Setelah nyata dan jelas orang itu terlihat, keadaan pun berobah menjadi gelap-gulita, guntur mulai menggelegar kembali diselingi oleh kilat yang sedang sambung menyambung. Kemudian suasana menjadi reda, alam pun menjadi berobah oleh timbulnya cahaya yang berwarna hijau menjulang tinggi ke angkasa dan menutupi pandangan segenap yang hadir di tempat itu. Pada wajah mereka tampak keheranan diiringi ketakutan. Karena cahaya hijau tadi berangsur-angsur hilang dan lenyap, kemudian tampaklah seorang wanita cantik sedang duduk di atas paha lelaki yang muncul pertama tadi.

Semua orang yang hadir di tempat itu saling berpandang-pandangan satu dengan yang lain. Belum hilang rasa takjub mereka, tiba-tiba dikagetkan oleh orang yang berdatangan dari kampung lain : seperti Kampung Ranga,

1) diambil dari bahasa daerah Duri, Enrekang.

Kampung Samma, Kampung Kaluppini dan kini semuanya mengelilingi pohon besar tersebut. Setelah itu mereka menunjuk seorang sebagai juru bicara mereka, maka dipilihlah orang yang paling tua di antara mereka, itulah yang mereka namakan Tumatua. 2)

Tumatua berkata : "Dari manakah tuan ini dan siapakah nama tuan berdua ?" Kedua orang asing tersebut tiada menyahut, walau berulang kali ditanya. Sehingga tumatua pun berkata, "Hai sekalian yang hadir, mari kita berpegangan tangan sambil Majjagaliling (menari berputar sambil menyanyi)." Serempak para penduduk yang hadir di tempat itu berpegangan tangan menyanyi sambil mengelilingi pohon besar tersebut.

Setelah selesai melakukan Jagaliling, kemudian bertanyalah kembali Tumatua kepada kedua orang asing yang berada diatas pohon, tapi tak ada jawaban. Lalu mereka melakukan lagi Jagaliling. Setelah mereka semua merasa capek dan ingin beristirahat terdengarlah suara dari atas "Mengapa kalian berhenti, teruskan sebab saya sangat senang dengan tarimu dan lagumu itu." Setelah mereka mendengar ajakan itu, maka mereka pun meneruskan tarian dan nyanyian mereka. Setelah selesai, bertanyalah Tumatua kembali "Siapakah tuan ini dan siapakah nama tuan berdua?" Hening sejenak, kemudian terdengarlah suara jawaban dari atas pohon, "Nama saya ialah Palipada, saya datang dari tempat yang sangat jauh yaitu dari matahari (dunia atas)."

Kemudian Tumatua pun bertanya lagi, "Tuan yang seorang itu siapa pula." Menjawablah yang seorang lagi bahwa "Nama saya ialah Embong Bulan, saya datang dari tempat yang sangat jauh juga yaitu dari Peritiwi (dunia bawah).

Setelah mendengar jawaban dari kedua orang asing tersebut, berkatalah Tumatua "Tinggallah tuan bersama kami di sini, kami ketiadaan pemimpin akan mengaku sebagai rakyat tuanku, kami akan menganggap yang dipertuan sebagai puang 3) kami, setiap kata yang diucapkan, kami akan junjung. akan kami buktikan dengan perbuatan. Payungilah kami agar kami tidak basah karena hujan dan tidak lekang oleh teriknya panas matahari, pimpinlah kami agar kami tetap bersatu dalam satu kesatuan dan tidak bercerai berai dan selimutilah kami agar kami tidak kedinginan dan tetap hangat dalam selimutmu."

Dijawab pula Palipada, katanya : "Kami berdua ini tak dapat tinggal bersama dengan kalian dan memimpin kalian. Sebab amatlah berat bagi kami berdua. Kalian mengharapkan agar kami memayungi kalian agar tidak basah, menyatukan kalian dalam kesatuan dan tidak bercerai berai dan menyelimuti kalian agar kalian tidak kedinginan. Tidak dapat sama sekali karena kami tahu di sini masih ada Sapa 4)dan Pemali, yang kalian sering lakukan. Selama keduanya masih ada pada kalian jangan harap kami bersedia tinggal di sini. Kecuali apabila kalian berjanji tidak akan melakukan semuanya itu lagi."

2) yang dituakan 4) Pantangan
3) Raja kami

Maka berkatalah Tumatua, kalau itu keinginan tuanku tidak terlalu berat bagi kami. Kami berjanji tidak akan melaksanakannya lagi. Baiklah, jawab Palipada. Saya akan menyebutkan satu persatu yang tidak boleh kalian kerjakan. Kemudian Puang Palipada menyebutkan Sapa itu :

- Jangan sewenang wenang mengambil hak atau milik orang lain.
- Jangan menyimpan rasa dengki di dalam hatimu sehingga ingin mencelakakan orang lain.
- Jangan iri hati jika orang lain mendapat reski yang banyak sedang engkau sendiri mendapat reski sedikit.
- Jangan pikirkan yang bukan bukan terhadap orang lain yang telah mendapat reski banyak sedangkan engkau sendiri mendapat reski sedikit.
- Jangan katakan tidak ada pada hal sebenarnya itu ada pada dirimu.
- Berikanlah kepada yang berhak kalau memang patut untuk diberikan.
- Jangan sama sekali katakan ada, pada hal sesungguhnya tidak ada.
- Jangan tidur dengan perempuan yang tidak ada persetujuan kedua orang tuanya.
- Jangan kau merusak orang lain.

Lalu disebutnya pula Pemali antara lain :

- Jangan katakan sesuatu yang jelek yang sama halnya dengan mengatakan atau mengatai orang dengan sebutan anjing atau babi.
- Jangan sekali kali mengingkari perkataan terhadap sesamamu.
- Jangan berpikir jelek terhadap sesamamu
- Jangan menghina kepada orang tua begitu pula terhadap ibumu, ayahmu kakak-kakakmu atau saudaramu bahkan kepada orang lain sekalian.

Setelah selesai menyebutkan Sapa dan Pamalinya, kemudian Tumatua memanjat sendiri pohon itu lalu membawa turun Puang Palipada & Puang Embong Bulan dan selanjutnya dibawalah ke suatu tempat di Kaluppini dan dibangunkan sebuah istana.

Sejak tinggalnya Puang To Manurung Palipada bersama isteirnya, kampung Kaluppini mendapat kemajuan karena berkat perhatian Puang to Manurung Palipada yang semata mata perhatiannya ditujukan kepada masalah kesejahteraan, kemakmuran dan ketenteraman negaranya.

Pada suatu hari Puang Tomanurung Palipada mengumpulkan seluruh rakyatnya dan menanyakan keadaannya. Setelah diketahui keinginan rakyatnya, maka dengan segala kebijaksanaannya Puang Tomanurung Palipada memohor kepada Dewata yang berkuasa di langit. Terlihat pada waktu itu,Puang Tomanurung Palipada mengangkat kedua belah tangannya dalam sekejap terhamprlah sawah bersama dengan bibit padi yang segera di tanam. Segenap yang hadir menjadi heran sebab tanaman seperti itu belum pernah mereka lihat selama hidupnya. Kemudian Puang Tomanurung Palipada mengajarkan mereka cara bertanam padi. Tetapi terbentur karena

tidak adanya air. Lalu Puang Tomanurung Palipada berseru kepada rakyatnya, "Hai sekalian rakyatku, pandanglah segala apa yang terjadi di sebelah Barat, terlihatlah gumpalan awan hitam sedang bergerak menuju ke tempat mereka. Ketika tepat berada di atas mereka, Puang Tomanurung Palipada berseru : "Dengan kebesaranmu, curahkan hujan kepada kami." Maka turunlah hujan dengan derasnya, seluruh yang hadir di tempat itu merasa gembira bermandikan air hujan.

Ketika panen telah selesai dengan hasil yang baik, maka Palipada mengumpulkan seluruh rakyatnya di suatu tanah lapang, lalu Puang tomanurung Palipada berkata : Karena sekarang kita telah memperoleh hasil tanaman yang baik, bahkan berlipat ganda, ternak-ternak tak ada yang sakit dan kita semua dalam keadaan sehat walafiat. Olehnya itu saya anjurkan marilah kita mengucap syukur kepada Puang Dewata yang menghidupkan kita sekalian serta tanaman dan hewan kita. Maka Puang Tomanurung Palipada memerintahkan memotong ayam yang terdiri dari tiga warna bulunya yaitu putih, coklat dan hitam (pute, sakpang, bolong), Dalam pelaksanaan pemotongan ayam tersebut,si pemotong menghadap ke timur untuk keselamatan Lolo Tallu yaitu tiga yang menguasai langit, bumi serta air.

Selain soal-soal makanan yang mendapat perhatian Puang Tomanurung Palipada, juga menangani tentang peraturan kemasyarakatan. Untuk membantu jalannya pemerintahannya Puang Tomanurung membentuk beberapa susunan adat yang terdiri atas : Ada', Tomatua, Puare, Tomakaka dan Sarang. 5)

Dari macam-macam jabatan ini masing masing mempunyai tugas yaitu: Ada' dialah yang memegang pemerintahan, Tomatua dialah yang memegang Lolo Tallu, Tomakaka dialah yang memegang benda-benda kerajaan seperti alat alat perang dan kesenian, Puare dialah yang menjabat sebagai dukun dan ahli kebatinan, sedang Sarang dialah yang memegang urusan ke akhiratan.

Karena rakyat melihat kepemimpinan Puang Tomanurung Palipada yang selalu menganjurkan kepada rakyat untuk menyembah kepada Puang Dewata yang menguasai langit dan bumi beserta isinya, kepada dewa-dewa yang berdiam di bumi dan di tanah, maka rakyat mupakat memberi gelaran kepada Puang Tomanurung Palipada yaitu Puang Tolinota, artinya Puang yang nampak, sampai kepada turunannya sekarang.

Adapun hasil perkawinannya dengan Embong Bulan, lahirlah anaknya sebanyak lima orang, terdiri dari tiga orang laki laki dan dua orang perempuan. yaitu :

- Empakka bergelar Puang Cema.
- La Kamumu, yang warna kulitnya ungu. Juga pada saat wafatnya menghilang seperti ayahnya.

5) Nama-nama jabatan.

- Warna pute, yang bersuamikan orang gaib dari Gunung Latimojong dan melahirkan sepuluh orang anak yang menjadi dewa dewa dibeberapa gunung di daerah Sulawesi Selatan seperti :
  a. Gunung Malepon Bulan, Tana Toraja.
  b. Gunung Tangsa, Baroko.
  c. Gunung Baringin, Bone.
  d. Kaluppini, Enrekang.
  e. Gunung Tirasa, Batulappa.
  f. Ulusalu, Mandar.
  g. Gunung Bawakaraeng, Gowa.
  h. Luwu
  i. Gunung Laikang, Maiwa dan
  j. Yang ikut ayahnya ke gunung Latimojong.
- Anak yang keempat Puang Tumanurung Palipada, perempuan bernama We Monno, kawin dengan Batara Guru di Luwu.
- La Bolong Puang Timbang, yang warna kulitnya hitam senang dengan ilmu kekebalan.

Kesimpulan Informan :

1. Ceritera atau mitos ini didengar oleh Informan dari orang tua tua sejak masih kecil sampai dewasa.
2. Mitos ini sangat dimuliakan dan dipercayai tentang isinya. Sampai sekarang isi mitos ini dipatuhi karena memang sangat baik aturan-aturannya.
3. Di dalamnya berisi sifat sifat yang baik untuk keselamatan kita dunia akhirat.
4. Di dalamnya ada juga unsur kepemimpinan.

Kesimpulan pewawancara :

1. Mitos ini mengandung unsur unsur yang patut dicontoh karena berisi ajaran keselamatan dunia dan akhirat.
2. Puang Palipada sebagai seorang pemimpin penuh tanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya. Ia sendiri turun berdialog dengan rakyatnya apa kesulitan dan keperluannya.
   Semua kesulitan dan keperluannya itu ia sendiri yang mengatasinya dan bukan hanya diperintahkan kepada orang lain.
3. Unsur ketuhanan sangat diutamakan. Disuruhnya rakyatnya bermohon kepada Dewata, dan apabila permohonannya itu terkabul maka disuruhnya bersyukur pula kepada Dewata.
4. Menurut keterangan yang diperoleh pewawancara mitos ini tersebar meluas di beberapa daerah dengan sedikit variasi.

13. MALLI PADDISSENGENG

Patalobantang adalah seorang anak yatim piatu. Kakeknya yang masih hidup dialah yang memeliharanya. Sebelum kakek Patalobantang meninggal, dia berpesan bahwa, "Apabila kakek meninggal dunia kelak, maka di sini kakek simpankan uang sebanyak Rp. 3.000,- 2). Uang tersebut jangan engkau belikan apa-apa selain ilmu demi masa depanmu kelak."

Tidak berapa lama kemudian kakeknya meninggal dunia. Dengan tanpa diupacarakan secara besar-besaran menurut amanat almarhum semasih hidupnya ia dimakamkan. Sesuai amanah yang ditinggalkan kakeknya, kemudian Patalobantang pergi menuntut ilmu. Dalam perjalanannya mula mula dia menemukan seorang tua bangka yang sudah memutih rambutnya. Patalobantang bertanya kepada sang tua bangka itu, "Barangkali ada ilmu yang kakek jual?" "Ada tetapi mahal," jawab kakek itu.
"Berapa harganya kek?", tanyanya. "Rp. 1.000,-."
"Biarlah kek. Baiklah kakek beritahu." "Apabila engkau mendapatkan kesusahan, maka hiburlah dirimu sendiri."

Selesai menerima ilmu itu, dia melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanannya itu dia bertemu lagi dengan seorang tua yang bersisik seperti ular. Dia bertanya : "Apakah ada ilmu yang kakek jual?" Kakek menjawab, "Ada tapi mahal."
"Berapa harganya kek ?" Jawabnya : Rp. 1.000,-." "Biarlah kek." Nah, kesinilah kakek beritahu : "Apabila engkau diserahi suatu tanggung jawab maka laksanakanlah dan jagalah dengan baik. Dan apabila engkau diberikan kepercayaan maka perliharalah kepercayaan itu."

Ketika selesai menerima ilmu tersebut maka ia melanjutkan lagi perjalanannya. Akhirnya dia menemui lagi seorang tua bungkuk memakai tongkat besi panjang satu siku. Patalobantang bertanya kepada orang tua itu : "Mengapa terlalu pendek tongkat kakek ?" Jawab kakek itu : "Dulu, tongkat ini panjangnya 1 depa tetapi sudah aus karena saya sudah lama hidup di dunia." Kemudian Patalobantang bertanya lagi : "Barangkali ada ilmu yang kakek jual ?" "Ada tapi mahal." "Berapa harganya kek ?" "Rp. 1.000,-" jawabnya. "Biarlah kek saya mau beli." Baiklah kakek beritahu : "Janganlah engkau membedakan antara banyak dan sedikit, kecil atau besar sesuatu rezeki samakan saja."

Demikianlah kisahnya Patalobantang, uangnya Rp. 3.000,- sudah habis tetapi ia masih melanjutkan perjalanannya.

1) diambil dari bahasa daerah Duri, Enrekang
2) uang lama

Pada suatu ketika Patalobantang memasuki suatu kampung dan dia menemui sebuah rumah orang kaya, maka orang kaya bertanya kepada Patalobantang : "Mau kemana ?" "Saya ini mau pergi mengembara karena orang tuaku sudah tidak ada lagi", jawabnya. Maka orang kaya mengajaknya untuk tinggal membantu menjual jual di rumahnya dengan gaji 1 sen sehari, patalobantang lama berpikir, dalam hatinya berkata : Saya mau kerjakan ini, hasilnya terlalu sedikit. Saya tolak rugi karena saya sudah beli ilmu tadi dimana ilmu mengatakan bahwa banyak atau sedikit harus disamakan. Maka diterimanya pekerjaan itu. Selama dia menjual, jualannya sangat laris karena dia peramah, sopan, pintar bicara dan cerdas menghitung. Setelah orang kaya melihat usahanya sangat maju maka dinaikkanlah gajinya menjadi 1 benggol sehari. Kian hari kian bertambah langganannya dan semakin laris jualannya. Maka naik lagi menjadi satu suku sehari. Karena orang kaya sudah tahu bahwa Patalobantang ini adalah orang yang pintar, hanya dia sengaja menghinakan dirinya maka dinaikkan lagi gajinya menjadi satu rupiah sehari. Gaji Rp. 1,- ini adalah gaji yang paling tinggi menurut standar uang pada waktu itu.

Oleh karena usahanya telah maju, maka orang kaya ini akan pergi merantau selama 3 tahun. Selama kepergiannya, semua usahanya dialihkan sepenuhnya kepada Patalobantang di samping itu dipercayakan pula untuk menjaga isterinya. Maka berangkatlah orang kaya ke rantau orang. Pernah suatu ketika isteri orang kaya tidur dalam biliknya yang bersebelahan bilik dengan tempat tidur Patalobantang. Isteri orang kaya ini pura pura sakit dan diajaknya Patalobantang untuk tidur sama sama tetapi Patalobantang tidak mau karena dia ingat ilmunya tadi (memelihara kepercayaan).

Dengan kejadian tersebut diatas maka tiba tiba saja orang kaya mendapat firasat di perantauan bahwa isterinya sudah main serong di belakangnya, tetapi orang kaya belum tahu siapa lelakinya. Belum cukup 3 tahun orang kaya di perantauan tetapi dia sudah kembali untuk menemui isterinya. Setelah orang kaya memasuki halaman rumahnya, maka seekor burung nuri berkicau kicau di samping beranda yang memberi isyarat bahwa isteri orang kaya sudah main serong di belakangnya. Orang kaya naik ke atas rumah sementara isterinya sibuk di dapur menyiapkan makanan dan minuman. Setelah selesai semuanya maka dihidangkanlah di atas meja. Tetapi orang kaya tidak mau minum dan tidak mau makan. Orang kaya marah kepada isterinya karena isterinya main serong di belakangnya. Tetapi isterinya tidak mau menerima tuduhan suaminya itu. Akhirnya orang kaya ke luar duduk duduk di beranda sambil memperhatikan sebuah pohon yang selalu berjatuhan buahnya. Orang kaya itu sangat heran melihat buah itu karena setiap binatang yang makan pasti mati. Maka tiba tiba orang kaya itu turun untuk mengambil satu biji kemudian dia berikan kepada Patalobantang untuk dimakannya, dengan harapan supaya Patalobantang meninggal dunia karena dia curigai. Ternyata waktu Patalabantang makan buah itu tidak mati dan

tidak sakit malah Patalobantang tambah gagah dan merah mukanya berseri-seri seperti orang baru minum tuak pahit. Ini menandakan bahwa Patalobantang adalah seorang yang jujur dilindungi Tuhan. Jadi bergunalah ilmu yang dia beli tadi yang mengatakan bahwa "Apabila engkau diberikan kepercayaan dan amanah maka laksanakanlah dengan baik."

Orang kaya mencari akal bagaimana cara supaya Patalobantang dapat dibunuh. Tiba tiba orang kaya ini mengingat seorang yang bernama Tuang Pangle'to (Tuan Algojo). Konon ceritanya tuan Pangle'to ini, apabila ada orang yang disuruh ke sana membawa surat langsung dibelah dua dengan pedang tanpa ditanya apa kesalahannya. Maka orang kaya akan menjalankan niat jahatnya itu untuk menyuruh Patalobantang mengantar sebuah surat kepada Tuang Pangle'to. Dalam perjalanan, dalam hatinya selalu bertanya-tanya tentang apa gerangan isi surat ini? Karena ada firasat tidak baik, tiba tiba dia buka surat itu, kemudian dibaca, ternyata isi surat itu mengatakan bahwa setibanya sipembawa surat ini harap supaya dibunuh. Disuatu tanah lapang dia menjumpai pemuda-pemuda kampung sedang bermain raga dan langsung dia ikut main bersama mereka karena menurut ilmunya bahwa "Apabila kita dalam keadaan susah maka hiburlah diri kita sendiri."

Di dapur, isteri orang kaya bosan menungu Patalobantang karena dia akan menyuruhnya untuk membeli sesuatu di pasar. Isteri orang kaya tidak tahu bahwa Patalobantang akan dibunuh. Karena marahnya isteri orang kaya itu sehingga ia pergi menyusul Patalobantang yang kebetulan didapatinya sedang main raga. Isteri orang kaya bertanya : "Apakah kau sudah antar surat itu?" "Belum" jawab Patalobantang. Isteri orang kaya ini marah sekali sehingga diambilnya surat itu dan langsung dia yang mengantar ke sana (Tuang Pangle'to). Setibanya sang isteri orang kaya di sana, langsung di potong dua di atas meja. Kemudian Tuang Pangle'to menyurat kepada orang kaya bahwa isterinya telah meninggal harap segera diambil. Orang kaya sangat heran, dan dia pergi menanyakan di tempat orang main raga, mengapa isteri saya yang terbunuh pada hal yang saya suruh adalah Patalobantang. Maka dijawab orang di sekitar itu bahwa kami tidak tahu karena surat itu tadi langsung diambil oleh isteri orang kaya kemudian diantarnya kepada Tuang Pangle'to.

Akhirnya orang kaya bunuh diri karena sakit hatinya terhadap isterinya. Ia yakin bahwa isterinya yang salah dan bukan Patalobantang. Menurut hukum yang berlaku, bahwa yang berhak mewarisi semua harta kekayaan orang kaya itu adalah Patalobantang sebab orang kaya itu tidak mempunyai anak.

Demikianlah kisah Patalobantang yang pergi membeli ilmu dengan menghabiskan uang yang ditinggalkan neneknya. Ia patuhi pesanan neneknya dan lebih-lebih mempergunakan betul-betul ilmu yang sudah dibelinya. Akhirnya dengan ilmunya itu ia terhindar dari dosa, bahaya maut bahkan ia menjadi orang kaya karena ia mewarisi harta orang kaya yang mengangkatnya sebagai wakilnya dan tidak ada ahli waris lainnya. Usahanya dipelihara baik baik.

Tidak heran apabila makin lama makin menjadi maju dan bertambah besar usahanya itu. Sampai sekarang menjadi ungkapan yang hidup terus tentang ajaran dari ilmu yang dimiliki Patalobantang.

Kesimpulan Informan :

1. Ceritera ini didengar oleh informan dari neneknya dan juga sering diceriterakan oleh orang tua-tua semasa ia masih kecil.
2. Tidak meragukan lagi bagaimana tinggi nilai dan pentingnya ilmu itu. Karena ilmu yang dimiliki Patalobantang yang miskin dapat jadi kaya, lepas dari dosa dan luput dari bahaya maut.
3. Ajaran yang ada dalam ceritera ini sampai sekarang dipatuhi karena dianggap baik.
4. Ajaran yang dikandungnya perlu dipelihara dan diamalkan.
5. Ceritera ini tersebar ke daerah lain karena dianggap baik, malah disalin ke bahasa daerah lain seperti bahasa Bugis dan sebagainya.

Kesimpulan pewawancara :

1. Sesuai keterangan informan, kami berpendapat pula tentang penting dan tingginya nilai sesuatu ilmu seperti yang terdapat dalam ceritera ini.
2. Ilmu yang disebutkan disini hanyalah sebahagian ilmu dari sekian banyak bidang ilmu yang harus dicari atau dituntut. Semuanya sama nilai-dan pentingnya dalam kehidupan.
3. Disini dinyatakan pula, bahwa mencari ilmu itu harus ada pengorbanan harta dan tenaga. Harus keliling di cari dan harus mengeluarkan biaya. Harus bersedia merantau dan tabah menderita.
4. Dalam ceritera ini nampak juga bahwa ilmu yang dimiliki nanti ada manfaatnya apabila diamalkan dengan sebaik-baiknya.
5. Juga dalam ceritera ini nyata kelihatan yang baik walaupun akan dibinasakan tetap selamat. Patalobantang dua kali akan dibunuh tapi tetap selamat.

14. LAHAMUDDIN 1)

Alkissah kata yang empunya ceritera, pada zaman dahulu di sebuah negeri berdiamlah sepasang suami isteri yang sangat miskin. Mata pencaharian mereka tidak lain hanyalah setiap hari si suami pergi membersihkan pekarangan orang orang kaya sehingga diberikan upah atau sisa sisa makanan. Upah yang sedikit dan sisa sisa makanan inilah yang dibawa pulang kerumahnya dan itulah yang dimakan untuk mereka bertiga yaitu si suami, isteri dan seorang anaknya.

Orang miskin ini mempunyai seorang anak laki laki yang bernama Lahamuddin. Lahamuddin mengetahui bagaimana kesulitan dan penderitaan hidup orang tuanya, tetapi karena ia masih kecil sehingga tak dapat membantunya. Lahamuddin setelah tiba usianya untuk sekolah ia pun sangat ingin masuk sekolah.

Setiap hari Lahamuddin berdiri di depan rumahnya memperhatikan anak anak sebayanya pergi ke sekolah dengan sangat gembira. Pada saat itu Lahamuddin hampir tak dapat menahan keinginannya untuk masuk sekolah. Ia bermaksud menyampaikan hal ini kepada orang tuanya. Tetapi segera pula ia mengurungkan maksudnya itu karena diketahuinya bahwa untuk masuk sekolah memerlukan biaya. Sedang untuk keperluan hidup sehari hari sangat berkekurangan apa pula dengan biaya sekolah.

Akhirnya Lahamuddin pada suatu hari meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi bermain main melainkah ia mengikuti anak anak yang pergi ke sekolah secara diam diam. Setelah anak anak masuk belajar di kelas maka Lahamuddin melalui celah celah dinding, mengintip dari luar kelas. Diambilnya selembar daun pisang serta sebatang lidi kemudian semua pelajaran ya ng diberikan di dalam kelas diikutinya dari luar, dengan mencatatnya pada daun pisang. Demikianlah pekerjaan Lahamuddin setiap hari. Pagi berangkat dan ia pulang setelah murid murid sekolah selesai belajar di sekolahnya. Setiap penaikan kelas ia pun pindah kelas ke kelas yang lebih tinggi dengan tetap mengikuti pelajaran dari luar.

Demikianlah Lahamuddin terus menerus mengikuti pelajaran sampai ia tammat dari sekolah menengah. Pada waktu akan diadakan ujian akhir maka Lahamuddin melalui salah seorang temannya ia meminjam pakaian serta meminjam pula alat alat tulis menulis. Ia masuk menghadap kepada Kepala Sekolah agar diperkenankan mengikuti ujian akhir. Dijelaskannyalah semua hal ihwalnya sampai pada saat untuk memasuki ujian itu. Kepala Sekolah sangat tertarik mendengarkan ceritera Lahamuddin dan diperkenankannya untuk mengikuti ujian akhir di sekolahnya. Ternyata setelah diadakan pengumuman Lahamuddin menduduki angka tertinggi di antara sekian banyak peserta ujian.

1) dari bahasa daerah Duri, Enrekang

Maka kepala sekolah sangat tertarik dan mengajak Lahamuddin untuk tinggal di rumahnya.

Lahamuddin dengan senang hati menerima ajakan itu tetapi ia menjelaskan pula bahwa ia masih ingin melanjutkan pengalamannya ke luar negeri yaitu ke Mesir. Maka ia pun meminta terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah kemudian ia pun minta izin untuk pulang ke rumahnya. Setelah tiba di rumahnya, ia pun menyampaikan keberhasilannya mengikuti ujian kepada kedua orang tuanya. Orang tuanya tak dapat berkata selain meneteskan air mata melihat kesungguhan dan ketabahan anaknya di dalam menuntut ilmu. Pada saat itu ia minta untuk pergi merantau ke Mesir. Tetapi orang tuanya sekali lagi menyatakan, sedangkan belajar di daerah kita sendiri kurang mampu apa pula pergi merantau sejauh itu. Tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya.

Maka Lahamuddin dengan memohon maaf yang sebesar besarnya meminta kesediaan ibu bapaknya agar mengizinkan pergi dan untuk keperluannya ia meminta lagi menemui orang kaya tempatnya sering bekerja. Dimintanya kepada kedua orang tuanya yaitu ibu bapaknya agar keduanya menjadi jaminan untuk meminjam pakaian selengkapnya dari orang kaya dan meminjam pula seekor kudanya dari orang kaya. Untuk pakaian yang menjadi jaminan ialah ibunya dan untuk kuda yang menjadi jaminan ialah bapaknya.

Maka berangkatlah Lahamuddin memakai pakaian yang diberikan oleh orang kaya itu dan mengendarai kuda yang diberikan pula oleh orang kaya itu. Sejak Lahamuddin berangkat maka kedua suami-isteri orang miskin ini pindah ke rumah orang kaya memperhambakan dirinya sebagai jaminan atas barang barang yang diambil anaknya.

Di dalam perjalanan Lahamuddin kehabisan bekal/makanan maka dengan menahan laparnya ia pun berjalan terus akhirnya tiba di sebuah tebbing. Di dalam tebing itu dilihatnya ada seekor rusa sedang berbaring. Pada mulanya Lahamuddin mengira bahwa rusa itu sedang berbaring istirahat. Maka didekatinya dengan perlahan lahan untuk menangkap rusa itu. Tetapi makin mendekat Lahamuddin melihat rusa itu tak bergerak bahkan tak bernapas lagi.

Maka Laham;uddin mengambil rusa itu dan memeriksanya, ternyata tubuhnya sudah kaku atau telah menjadi bangkai. Hampir saja Lahamuddin meninggalkan rusa yang telah menjadi bangkai itu karena telah diketahuinya bahwa rusa yang telah mati haram untuk dimakan. Tetapi tiba tiba Lahamuddin melihat perut rusa yang telah mati itu seakan akan bergerak. Maka diambilnya pisaunya kemudian dibedahnya perut rusa yang sudah mati itu. Ternyata di dalam perut rusa yang mati ini anaknya masih hidup.

Diambilnya anak rusa dari perut ibunya yang telah mati dan anak rusa inilah yang dimakan untuk melepaskan laparnya. Setelah itu Lahamuddin berjalan terus akhirnya ia merasa haus pula karena matahari sangat teriknya.

Dicarinya kian kemari mata air untuk melepaskan dahaganya tetapi tak dijumpainya. Hampir saja Lahamuddin jatuh karena sudah sangat kehausan, akhirnya dia pun beristirahat di bawah sebatang pohon kurma yang ada di tengah lautan pasir itu. Kudanya tetap berada di sampingnya berdiri dengan kepayahan pula. Pada waktu itu tetesan-tetesan keringat bercucuran maka timbullah pikiran Lahamuddin untuk menampung keringat kudanya dan airnya itulah yang diminum untuk melepaskan dahaganya.

Pada akhirnya tibalah ia ke dalam kota Mesir. Ia berjalan mengelilingi kota itu akhirnya tiba di depan rumah seorang orang kaya. Ia pun turun dari kudanya dan menghadap kepada orang kaya itu dan meminta untuk bekerja sebagai tukang kebun. Rupanya langkah kanan bagi Lahamuddin itu karena orang kaya itu terus menerimanya untuk bekerja di rumahnya.

Lahamuddin anak yang cekatan memperlihatkan kesungguhannya dalam bekerja, akhirnya dalam waktu singkat ia disayangi oleh orang kaya itu.

Pada suatu hari setelah menyelesaikan pekerjaan semua, Lahamuddin meminta izin kepada majikannya untuk pergi berjalan-jalan melihat kota Mesir. Akhirnya tiba di depan istana raja. Ia sangat heran karena di depan istana itu berguling beberapa tengkorak manusia yang tidak diketahui apa sebabnya sehingga banyak tengkorak di depan istana itu, seakan akan dipertontonkan. Maka ditanyakannya pada penjaga istana itu siapakah yang punya tengkorak yang banyak itu dan apa sebabnya mereka dibunuh.

Maka pengawal itu pun berkata, "Mereka semua itu adalah korban korban dari tuan putri karena mereka ingin mempersunting tuan putri tetapi mereka tak dapat memenuhi tuntutan atau persyaratan sehingga bukannya mempersunting tuan putri malahan ia menjadi korban. Menurut ketentuan siapa-siapa akan mempersunting tuan putri maka ia harus tangkas dan dapat menerka teka teki yang diberikan tuan putri atau sanggup mengadu teka teki dengan tuan putri. Umumnya mereka itu kalah di dalam mengadu kepintaran dan menerka teka-teki tuan putri. Setelah itu maka Lahamuddin pun bergegas pulang untuk menemui majikannya.

Setelah tiba di hadapan majikannya maka Lahamuddin pun mengemukakan keinginannya untuk mengadu teka-teki dengan tuan putri siapa tahu kalau dia mujur dia dapat mempersunting tuan putri. Tentang kekalahan dan resiko untuk dipenggal lehernya memang ia sudah nekat bahwa di dalam pertarungan apabila memang sudah takdirnya untuk mati maka dengan segala kerelaan ia pun tidak gentar menghadapinya. Karena keinginannya yang sangat besar itu akhirnya majikannya memperkenankannya untuk mengikuti sayembara mengadu teka-teki dengan tuan putri.

Keesokan harinya setelah Lahamuddin selesai mengerjakan semua pekerjaannya ia pun minta izin kepada majikannya untuk pergi ke istana menemui raja. Setelah tiba di hadapan istana ia pun melaporkan dirinya kepada penjaga istana. Maka penjaga istana mengantarnya pergi menghadap raja.

Ia pun ditanya apa sesungguhnya maksud dan tujuannya. Maka Lahamuddin pun dengan segala kerendahan hati menjawab bahwa ia bermaksud untuk mengikuti sayembara mengadu teka-teki dengan tuan putri. Maka raja pun memperingatkan bahwa ketentuan siapa-siapa yang kalah di dalam sayembara ini lehernya akan dipenggal.

Maka Lahamuddin pun memajukan teka tekinya sebagai berikut : "Ada seorang pemuda yang dipakai sebagai pakaian ialah ibunya sendiri sedangkan yang dijadikan kendaraan ialah bapaknya, ia meminum air bukan dari langit dan bukan pula dari tanah. Ia makan yang hidup berasal dari yang mati, siapakah pemuda itu?"

Tuan putri bagaikan disambar petir, kaget dan pucat mendengar teka-teki yang aneh ini. Dia tak dapat menerkanya pada saat itu. Untuk menyelamatkan dirinya maka ia pun meminta untuk menjawab sampai besok pagi. Lahamuddin dengan rendah hati menerima segala persyaratan itu. Kemudian Lahamuddin pun memohon diri untuk pulang.

Maka setelah Lahamuddin berangkat tuan putri pun meminta agar pemuda ini diikuti jejaknya. Maka karena Lahamuddin sangat capek dia pun segera singgah di depan sebuah warung kopi. Maka segera pengawal menemui tuan putri bahwa pemuda itu singgah duduk di depan warung kopi. Tuan putri segera pergi ke tempat itu kemudian diajaknya Lahamuddin masuk ke warung kopi itu minum minum bir sambil beristirahat. Setelah tiba di dalam, tuan putri pun minta menyiapkan beberapa botol bir atau minuman keras. Sebenarnya Lahamuddin tidak biasa meminum minuman keras tetapi untuk menghormati tuan putri maka terpaksa dia minum akhirnya dia mabuk. Kesempatan ini dipergunakan oleh tuan putri untuk mengorek jawaban dari Lahamuddin tentang teka-tekinya yang telah dimajukan tadi. Karena Lahamuddin berada dalam keadaan mabuk sehingga berkata : "Adapun jawabannya, pemuda itu ialah dirinya sendiri."

Setelah itu maka tuan putri pun bergegas akan lari pulang ke istana tetapi Lahamuddin segera sadarkan diri, ia telah terkecoh. Dipeganglah tangan tuan putri erat-erat dan akan membatalkan teka-tekinya itu. Tetapi tuan putri tetap dengan segala daya upaya akan melepaskan diri. Akhirnya memang dia terlepas dari pegangan Lahamuddin tetapi gelang yang melekat pada lengannya terlepas karena dipegang oleh Lahamuddin. Tuan putri segera lari kembali ke istana sedangkan Lahamuddin pun pulang ke rumah majikannya. Keesokan harinya ia pun naik ke istana untuk melanjutkan pertaruhan teka-teki antara dia dengan tuan putri. Maka tuan putri pun disaksikan oleh raja serta pembesar istana berkata bahwa teka-tekimu saya sudah dapat menerka jawabannya. Tetapi sebelum tuan putri melanjutkan kata-katanya Lahamuddin pun berkata : "Saya batalkan teka-teki itu kemarin karena engkau telah menipu saya dengan memberi minum bir sampai saya mabuk dan memberitahukan jawabannya. Jadi jawaban itu sebenarnya bukan engkau yang mendapatnya melainkan sayalah ya ng memnberitahukan dan untuk itu saya batalkan."

Tetapi tuan putri bersikap keras akhirnya raja meminta bukti di mana mereka bertemu untuk menyampaikan jawabannya itu.

Lahamuddin menjawab, "kemarin di warung kopi tuan putri menyuguhkan kepada saya bir dan pada saat itu saya beritahu jawabannya. Setelahnya ketahui dia akan lari saya sempat memegang lengannya dan terpeganglah oleh saya gelangnya yang ada sekarang pada saya. Inilah milik tuan putri yang saya jadikan bukti."

Setelah diperiksa memang gelang itu ada tertulis nama tuan putri di dalamnya dan tuan putri pun tak dapat menyangkal akan kejadian itu dan dalam hal ini Lahamuddin dianggap sebagai pemenang.

Sesungguhnya tuan putri pun sudah jatuh hati pada Lahamuddin karena melihat tampannya, melihat perangainya demikian pula kecerdasannya. Dan akhirnya diputuskanlah bahwa tuan putri akan dikawinkan dengan Lahamuddin.

Disingkatlah ceritera, akhirnya raja yaitu mertua Lahamuddin karena tuanya, ia akan mengundurkan diri dari memimpin kerajaan. Ia usulkan agar Lahamuddinlah yang menggantikannya karena Lahamuddin diketahui seorang pemuda yang cerdas, bijaksana, rendah hati dan berjiwa pemimpin. Maka kaum adat pun dan semua pemuka masyarakat menyetujui usul raja itu dan dinobatkanlah Lahamuddin menjadi raja di Mesir.

Setelah beberapa bulan Lahamuddin jadi raja pada suatu hari ia berkata kepada isterinya bahwa ia sangat rindu kepada kedua orang tuanya yang ada di kampung dan ia berhasrat untuk menemui beliau. Isterinya pun sangat gembira tentang keinginan Lahamuddin untuk menemui orang tuanya. Ia pun ingin untuk ikut tetapi Lahamuddin mengatakan bahwa perjalanan ini sangat jauh, biarlah tunggu saja nanti saya bawa orang tua datang ke mari.

Demikianlah hetelah persiapan selesai berangkatlah Lahamuddin bersama beberapa orang pengawalnya membawa pakaian, uang serta perhiasan yang tidak sedikit nilainya.

Setelah sampai ke negeri asalnya Lahamuddin langsung pergi ke rumah orang kaya tempat meminjam pakaian dan kuda sewaktu akan berangkat ke Mesir dahulu. Ia yakin bahwa kedua orang tuanya pasti ada di sana. Tetapi Lahamuddin belum memperkenalkan dirinya. Disambut dengan penuh penghormatan, oleh orang kaya itu. Diketahui bahwa dia adalah raja Mesir yang kaya dan terhormat. Diadakanlah jamuan makan yang lezat cita rasanya.

Selesai makan Lahamuddin meminta izin untuk ke belakang membuang air kecil. Tuan rumah dengan segala penghormatan mempersilahkan tamunya berbuat apa yang dikehendakinya. Sebenarnya Lahamuddin akan ke belakang bukanlah terutama akan membuang air kecil, melainkan ia akan mencari ibu bapaknya yang dipastikan mereka ada di belakang sebagai pelayan atau hamba si orang kaya.

Perkiraan Lahamuddin tidak meleset. Karena setelah ia ke belakang, dilihatnya ibunya sedang mencuci piring, sedang bapaknya menyapu di pekarangan . Kedua orang tuanya tidak mengenal anaknya lagi. Tetapi Lahamuddin anak yang setia ini tetap mengenal kedua orang tuanya dan tidak melupakannya. Dipanggilnya kedua orang tua itu mendekat pada dirinya. Setelah kedua orang tua itu datang mendekat dengan sangat ragu-ragu, diperintahkannya kepada pengawalnya agar menyerahkan pakaian kepada mereka. Keduanya pun segera mengganti pakaiannya sambil mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati raja Mesir.

Pada saat itu segera Lahamuddin memegang tangan kedua orang tua itu lalu dibimbingnya ke ruang tamu. Di hadapan para hadirin Lahamuddin mengumumkan bahwa kedua orang ini adalah orang tuanya. Pada mulanya baik kedua orang tua ini maupun seluruh hadirin menganggap bahwa raja Mesir hanya berkelakar saja. Tetapi kemudian kedua orang tua itu melompat merangkulnya setelah raja menyingsingkan lengan baju sebelah kanannya, maka kelihatanlah bekas luka waktu terjatuh semasa ia masih kecil. Raja pun menyambut rangkulan kedua orang tuanya sambil berkata bahwa dia tidak lain adalah Lahamuddin anak kandung orang tua yang miskin ini.

Seluruh hadirin terpukau sejenak menyaksikan adegan yang sangat mengharukan ini. Setelah suasana menjadi tenang kembali, maka raja Mesir atau Lahamuddin menceriterakan kisah perjalanannya sampai ia berhasil mempersuntingkan putri raja Mesir dan kemudian menggantikan raja dalam tahtanya. Dalam kesempatan ini juga Lahamuddin akan menebus kedua orang tuanya yang dijadikan jaminan sewaktu ia meminjam pakaian dan kuda dari orang kaya sewaktu akan berangkat merantau dahulu. Tetapi orang kaya yang baik hati ini menolak emas yang akan diserahkan raja. Kemudian raja berkata lagi bahwa kalau emas ini tidak akan diterima sebagai penebus kedua orang tuanya, maka terimalah sebagai tanda terima kasihnya atas kebaikan hati orang kaya menjaga dan melindungi kedua orang tuanya selama ia pergi merantau.

Akhirnya dengan sangat berat orang kaya itu menerima juga pemberian raja yang penuh keikhlasan.

Setelah tinggal di negeri kelahirannya selama empat hari, akhirnya Lahamuddin dengan memboyong kedua orang tuanya, kembali ke Mesir untuk melaksanakan tugasnya sebagai raja Mesir. Setelah beberapa hari dalam perjalanan, maka Lahamuddin bersama rombongannya tiba di Mesir dan disambut dengan penuh kemeriahan sejak dari daerah perbatasan kerajaan sampai tiba di istana.

Di istana kerajaan permaisuri serta beberapa pembesar kerajaan telah siap pula menunggu tibanya raja beserta seluruh rombongannya. Maka diadakan pesta rakyat sebagai tanda gembira dan tanda syukur atas berkumpulnya kembali raja beserta kedua orang tuanya. Raja pun memerintah kerajaan dengan penuh kebijaksanaan dan pengabdian yang tinggi. Negerinya

menjadi aman tenteram dan rakyatnya menjadi makmur. Raja sangat memperhatikan masalah pendidikan. Anak anak yang cerdas tetapi kurang mampu orang tuanya dibiayai oleh kerajaan. Rakyat yang miskin diberikan bantuan untuk meringankan penderitaannya.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera ini didengar informan dari gurunya semasa bersekolah di Sekolah Rakyat atau S.D. di kampungnya dahulu.
2. Sangat berkesan dalam hati informan bagaimana seorang anak tekun dan bersungguh sungguh belajar, akhirnya jadi orang besar atau usaha sendiri.
3. Ceritera ini memperlihatkan pula bagaimana kecintaan ibu-bapak kepada anaknya. Ia rela menggadaikan dirinya untuk kemajuan anaknya.
4. Sangat baik dijadikan contoh untuk anak anak.

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera ini sangat digemari oleh anak anak dan bercita cita seperti Lahamuddin yaitu anak yang berperanan dalam ceritera ini.
2. Pengorbanan orang tua untuk anaknya dalam ceritera ini memang tidak tanggung tanggung. Ia memperhamba dirinya demi kebahagiaan anaknya.
3. Orang kaya yang dermawan dalam ceritera ini dapat pula dijadikan contoh.
4. Kesempatan untuk belajar tidak terikat pada tempat yang mewah dan waktu yang senggang. Alat alat yang sangat sederhana dapat dipakai asalkan kemauan memang sangat keras.
5. Di beberapa daerah sering guru guru sekolah menceriterakan ceritera ini kepada murid muridnya.

15. SITTI DASARKUNING 1)

Pada zaman dahulu adalah seorang orang kaya. Orang kaya ini walaupun telah beberapa tahun kawin tetapi tidak ada tanda tanda bahwa isterinya akan melahirkan anak. Telah beberapa dukun dan tabib yang terkenal didatangi untuk berobat. Tidak sedikit ongkos dan biaya yang dikeluarkan untuk mengobati isterinya tetapi tetap sang isteri tidak dapat melahirkan anak. Itulah yang menyebabkan sehingga orang kaya ini menjadi gelisah dan kurang bahagia dalam hidupnya.

Pekerjaan orang kaya ini ialah berdagang. Pada suatu hari ia kedatangan seorang tamu dari luar negerinya yang akan berusaha mencari hubungan dagang bersama orang kaya ini. Dalam kesempatan ini orang kaya pun sangat gembira menyambut kedatangan tamunya itu, sebab memang ada rencananya untuk memperbesar usahanya yaitu ; bukan saja ia menjual barang barangnya keluar melainkah ia pun merencanakan untuk membeli barang barang dari luar yang diperkirakan dapat laris laku di dalam negerinya.

Demikianlah pembicaraan pedagang ini berjalan sangat lancar dan dapat dikatakan telah rampung masaalah perdagangan yang mereka bicarakan. Sehingga dalam kesempatan itu mereka pun ada kalanya mempercakapkan mengenai diri pribadi mereka masing masing.

Karena mereka sudah menganggap dirinya sebagai sahabat dan keluarga, mereka pun saling terbuka untuk membicarakan masaalah masaalah pribadinya.

Dalam pembicaraan itu seorang kaya yang kami sebutkan di atas sampai mengemukakan kesulitan dan kurang bahagianya dalam hidupnya karena namun ia termasuk yang terkaya di negerinya, tetapi ia sangat gelisah karena ia tidak mempunyai anak yang kelak akan mewarisi harta kekayaannya apabila ia telah meninggal.

Dikemukakan pula bahwa beberapa dukun dan tabib telah didatangi isterinya untuk berobat, tetapi hasilnya sampai sekarang belum nampak. Setelah sahabatnya mendengar kegelisahan dan keprihatinannya itu, ia teringat bahwa di negerinya ada seorang tabib yang terkenal keampuhannya untuk mengobati wanita yang tidak mampu beranak sehingga ia dapat beranak. Beberapa orang wanita telah diobatinya dan hasilnya tidak siasia.

Diajaknya sahabatnya si orang kaya itu untuk datang kenegerinya agar dapat diobati oleh tabib yang terkenal itu dan semoga isterinya dapat melahirkan anak.

Tentunya kesempatan ini tidak disia siakan orang kaya itu dan setelah disampaikan pada isterinya; isterinya pun sangat gembira menyambut berita itu. Keesokan harinya pedagang ini pun minta dirilah untuk pulang ke negerinya karena urusan dagangnya dianggap telah rampung. Dan ia berjanji akan mengirim kabar pada sahabatnya setelah ia mendapat informasi langsung dari tabib yang telah disebutkan di atas.

1) dari bahasa daerah Duri, Enrekang.

Seorang kaya pun tidak lupa memesan lagi agar sahabatnya benar benar menolong dan memperhatikan tentang masaalah ini.

Disingkat ceritera, setelah pedagang ini tiba di negerinya, ia langsung ke rumahnya. Kemudian ia ke kantor perusahaannya untuk memeriksa tentang kelancaran jalannya usahanya selama ia tinggalkan negerinya. Di dalam pertemuannya wakil dan pembantu pembantunya dikemukakannya pula bahwa kemungkinan perdagangan mereka bertambah maju karena pedagang sahabatnya yang baru saja dikunjungi, bukannya ia mengirim barang tetapi ia akan menerima barang atau membeli barang dari negeri mereka melalui perusahaan mereka.

Demikianlah setelah pertemuan dan memeriksa kelancaran jalannya usahanya selama ia tinggalkan, pedagang ini pun pulang ... rumahnya.

Selesai mandi sambil duduk istirahat, pedagang ini pun menceriterakan pengalamannya selama ia pergi ke negeri lain mengurus dagangannya kepada isterinya. Disampaikannya pula tentang kekurang bahagiaan sahabatnya, karena namun sudah beberapa tahun kawin tetapi mereka belum memperoleh anak. Dikatakan pula bahwa ia berjanji untuk mencarikan tabib atau dukun yang terkenal di negerinya agar ia dapat mengobatinya, sehingga mereka dapat memperoleh anak.

Demikianlah keesokan harinya pedagang ini setelah pergi sebentar ke kantor perusahaannya ia pun pergi menemui tabib yang terkenal itu. Karena tabib ini cukup terkenal sehingga mudah diperoleh alamatnya.

Setelah pedagang ini berhadapan dengan tabib, ia pun mengemukakan maksud kedatangannya, yaitu ia mengharapkan bantuan sang tabib untuk mengobati sahabatnya di negeri lain agar ia dapat memperoleh anak. Tidak lupa mengemukakan bahwa sahabatnya itu adalah pedagang besar dan apabila tabib ini berhasil mengobatinya tentunya tabib ini akan terkenal sampai keluar negeri dan di samping itu akan memperoleh imbalan yang tidak sedikit jumlahnya.

Tabib ini menyanggupi untuk mengobati orang kaya itu dengan mengharapkan agar orang kaya dengan isterinya datang ke tempatnya.

Disingkatkan ceritera maka pedagang ini pun mengirim berita ke negeri sahabatnya si orang kaya itu, agar segera datang karena perjanjian dengan tabib telah disepakati.

Setelah tiba berita sorenya, orang kaya ini pun bersama isterinya, serta beberapa orang pembantunya berangkatlah ke negeri tempat tabib dan sahabatnya itu tinggal. Setelah 2 hari dalam perjalanan mereka pun tiba di negeri sahabatnya dan langsung disambut oleh sahabatnya dan dibawa ke rumah sahabatnya itu. Keesokan harinya setelah disampaikan lebih dahulu kepada tabib itu tentang kedatangan orang kaya yang akan berobat bersama isterinya, maka diiringkan oleh sahabatnya si orang kaya serta isterinya pergi ke rumah tabib yang sudah siap menunggunya.

Setelah diadakan pembiçaraan tanya jawab, tabib pun mengeluarkan ramuan-ramuan obat dan ia mengatakan bahwa suami isteri datang 3 hari berturut-turut berobat. Setelah itu ia boleh pulang ke negerinya sambil dibekali beberapa obat obatan.

Ia akan mencoba obatnya itu selama 3 bulan, apabila tidak memberikan hasil ia akan ganti dengan obat ramuan lain. Demikianlah si orang kaya beserta isterinya selama 3 hari berturut turut datang ke tempat tabib itu untuk berobat.

Setelah cukup 3 hari maka pada hari keempat dengan dibekali beberapa macam obat, orang kaya ini pun sudah merencanakan pulang ke negerinya. Diberikannya hadiah sebagai imbalan jasa, beberapa jumlah uang serta pakaian yang tidak sedikit jumlahnya. Dengan diiringkan oleh sahabatnya si orang kaya bersama isterinya serta beberapa orang pembantunya meninggalkan negeri itu dan pulang ke negerinya.

Disingkat ceritera, setelah berjalan sebulan sekembali si orang kaya bersama isterinya berobat, belum ada tanda tanda yang menyatakan bahwa isterinya akan hamil. Tetapi kira kira setelah cukup 2 bulan sekembali mereka dari berobat pada tabib di negeri lain, isterinya agak murung dan seperti sakit sakitan.

Karena orang kaya ini khawatir jangan-jangan isterinya sakit, ia pun membawanya berobat ke dukun yang ada di dalam negerinya. Maka dukun itu pun memberi keterangan bahwa sesungguhnya isterinya tidak sakit melainkan ia mengidam. Orang kaya ini pun sangat gembira mendengar keterangan dukun itu dan memang sesuai perjanjian tabib yang mengobatinya sampai dengan bulan ketiga kalau tidak memberikan hasil akan diganti obatnya.

Maka merekapun segera pulang ke rumahnya, dan setelah tiba di rumahnya ia pun mengirim surat kepada sahabatnya menyatakan bahwa isterinya sudah mulai mengandung. Demikianlah setelah cukup sembilan bulan sepuluh hari, isteri si orang kaya ini pun melahirkanlah seorang putri yang sangat cantik paras wajahnya.

Maka si orang kaya pun sangat gembira menyambut kelahiran anaknya. Diadakannya pesta tanda syukur atas kelahiran anaknya itu. Pada pesta itu tidak lupa diundang sahabatnya serta dukun yang mengobatinya di luar negri itu. Sekali lagi tabib atau dukun itu diberikan hadiah berupa uang dan pakaian yang sangat banyak jumlahnya.

Orang kaya dan pedagang ini makin hari makin erat hubungan mereka dan makin akrab persahabatannya.

Disingkat ceritera, anak orang kaya ini rupanya adalah anak tunggal karena setelah itu isterinya tidak dapat melahirkan anak lagi walaupun berobat terus menerus. Tetapi si orang kaya bersama isterinya kehidupannya tidaklah semurung seperti dahulu, karena namun hanya satu anaknya sudah mereka rasa cukup bahwa apabila kelak mereka meninggal berdua, sudah ada yang dapat mewarisi harta peninggalan mereka itu.

Anaknya itu sangat dimanjakannya, semua kehendaknya di penuhi sehingga anak ini sendiri menjadi manja dalam kehidupannya. Segala sesuatu ada batasnya, akhirnya orang kaya bersama isterinya telah meninggal, maka tinggallah putrinya yang memang sudah cukup dewasa mewarisi harta peninggalan orang tuanya yang cukup banyak jumlahnya itu. Sekarang ia telah menjadi putri yang kaya raya, apa yang dikehendaki mudah diperoleh.

Nama putri ini ialah Sitti Dasarkuning. Sitti Dasarkuning bukannya saja ia kaya tetapi ia pun mempunyai wajah yang cukup cantik tak ada duanya di negerinya pada waktu itu. Tetapi kecantikan dan kekayaan yang dimilikinya menjadikan Sitti Dasarkuning jadi lupa kepada Tuhan, ia tidak pernah melaksanakan shalat 5 waktu dan tidak pernah melakukan puasa pada bulan Ramadhan.

Namun demikian halnya masih banyak saja pria yang ingin memperisterikan Sitti Dasarkuning karena cantik dan kaya raya. Mereka beranggapan nantilah kemudian apabila telah diperisterikan barulah dibujuk agar dapat melaksanakan ibadah shalat 5 waktu dan berpuasa pada bulan Ramadhan.

Akan tetapi telah berpuluh pria datang, yang meminang Putri Dasarkuning tapi tak seorang pun yang diterimanya semuanya pulang dengan tangan hampa. Karena ada syarat dikemukakan Sitti Dasarkuning semua Pria yang melamarnya tak dapat memenuhinya.

Pada suatu hari ada perayaan di dalam negeri itu, pemuka masyarakat serta orang terkemuka bahkan semua masyarakat hadir dalam perayaan itu, tidak ketinggalan Sitti Dasarkuning. Di dalam perayaan orang yang berkumpul itu salah seorang diantara mereka bertanya pada Sitti Dasarkuning, apa sebabnya sehingga ia tidak melaksanakan sembahyang 5 waktu, tidak mau berpuasa dan tidak mau kawin.

Dengan tegas Sitti Dasarkuning menjawab ketiga pertanyaan itu, dengan jawaban sebagai berikut :
Walaupun saya tidak sembahyang akan tetap kaya dan walaupun saya tidak puasa saya akan tetap cantik. Mengenai perkawinan, bukannya saya tidak mau kawin, hanya belum menemukan Pria idaman saya yang dapat memenuhi persyaratan yang saya berikan. Saya akan kawin asalkan Pria calon suami saya itu berjanji akan menyelamatkan saya pada hari kemudian kelak.

Apabila saya sudah temukan Pria yang bersedia memenuhi persyaratan yang saya ajukan ini maka pada saat itu pula saya akan bersedia menikahinya. Pada saat itu semua pandangan ditujukan kepada tuan Kadhi. Seakan akan mereka meminta agar tuan Kadhi menjawab pertanyaan yang dikemukakan Sitti Dasarkuning itu.

Maka benarlah bahwa semua orang yang hadir tak ada seorangpun sanggup dan berani menerima persyaratan yang dikemukakan oleh Sitti Dasarkunning kecuali tuan Kadhi sendiri. Pada saat itu juga Tuan Kadhi menyatakan kesanggupannya untuk memenuhi persyaratan yang dikemukakan oleh Sitti

Dasarkuning itu, dan pada saat itu pula dinikahkan Sitti Dasarkuning dengan Tuan Kadhi.

Sitti Dasarkuning namun diketahuinya bahwa Tuan Kadhi jauh lebih tua dari dirinya dan pula telah mempunyai isteri dan anak tetapi karena barusan ada Pria yang bersedia memenuhi persyaratan yang dikemukakannya sehingga dengan rela diterima Tuan Kadhi sebagai suaminya.

Tuan Kadhi yang sejak itu mempunyai 2 orang isteri . memperlakukan isterinya dengan penuh keadilan sehingga tidak menimbulkan cemburu, cekcok antara kedua isterinya itu. Demikianlah suasana Tuan Kadhi bersama kedua isterinya itu tetap hidup dengan rukun.

Disingkatkan ceritera, kira kira 7 tahun setelah perkawinan antara Sitti Dasarkuning dengan Tuan Kadhi maka Tuan Kadhi pun berpulang kerahmatullah. Jasadnya di kebumikan di dunia ini tetapi rohnya langsung masuk ke Sorga. Tetapi setelah roh Tuan Kadhi menitih pada titian shirathal mustakim di hari kemudian itu dilihatnya ada 100 cabang. Salah satu diantaranya adalah yang menuju ke sorga. Maka Tuan Kadhi pun menanyakan pada penjaga titian itu bahwa kenapa demikian banyaknya titian ini. Dijawab bahwa hanya satu yang menuju ke sorga yang lainnya menuju ke beberapa macam neraka.

Mendengar hal itu Tuan Kadhi tak melanjutkan perjalanannya masuk sorga yang telah diketahuinya bahwa yang ditempuhnya itu adalah jalan yang menuju ke sorga. Ia tetap di persimpangan itu menunggu kedatangan isterinya, agar ia sebentar dapat menuntun isterinya sama sama masuk sorga.

Kurang lebih 15 tahun Tuan Kadhi menunggu di persimpangan itu barulah isterinya menyusul yaitu Sitti Dasarkuning. Segeralah Tuan Kadhi menyambut kedatangan roh isterinya dan didukungnya untuk masuk bersama sama ke sorga melalui jalan yang ditentukan. Tetapi aneh karena roh Sitti Dasarkuning dengan sendirinya tidak mau mengikuti Tuan Kadhi, diikat tangannya malah pada akhirnya roh Sitti Dasarkuning di masukkan ke dalam roh Tuan Kadhi tetapi ia tetap tidak mau melepaskan dirinya.

Akhirnya karena semua usaha telah dilaksanakan oleh Tuan Kadhi dilepaskannya roh Sitti Dasarkuning di persimpangan itu dan ia pun melanjutkan perjalanannya masuk sorga. Sudah jelas bahwa roh Dasarkuning tidak masuk sorga, melainkan ia masuk neraka.

Demikianlah kissah Sitti Dasarkuning yang cantik dan kaya pada waktu hidupnya tetapi ia tidak mematuhi perintah dan ketentuan agama, tidak bersembahyang 5 waktu, tidak melaksanakan puasa, malah sangat menyombongkan dirinya. Akhirnya bagaimana pun semuanya itu harus diterimanya dengan ganjaran, harus masuk neraka.

Demikian pula dalam ceritera ini kita lihat bahwa mengenai perbuatan selama hidup di dunia tidak akan ditebus ataukah dibayar oleh orang lain. Setiap perbuatan, kita akan mempertanggungjawabkan sendiri sendiri.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera ini didengar informan dari guru mengajinya semasa ia mengaji di kampungnya, kira kira waktu itu usia 12 tahun.
2. Setiap perbuatan dan tingkah laku atau amal kita sewaktu kita hidup, akan kita terima pada waktu mati kelak.
3. Hendaklah kita patuhi perintah agama dan hindari larangannya untuk keselamatan kita dunia akhirat.

Kesimpulan Pewawancara :

1. Perbuatan di dunia akan diterima ganjarannya kelak di akhirat.
2. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan tindak tanduk dan perbuatannya masing masing. Di akhirat tidak ada istilah diganti oleh orang lain atau dosa dapat ditebus dengan harta.
3. Ceritera di atas baik untuk nasehat keagamaan dan keselamatan pada umumnya.

16. LA BIU CAKKE 1)

Semoga Allah akan memberikan kemampuan dan kelancaran kepada saya, untuk menyampaikan ceritera ini.

Pada zaman dahulu adalah seorang laki laki yang telah mati kedua orang tuanya, sehingga yang memelihara anak ini ialah nenek perempuannya. Untuk menghidupi nenek dan cucunya yang diberi nama La Biu Cakke ialah beternak kambing. Apabila ada kambingnya yang sudah besar, dibawanyalah ke pasar untuk dijual. La Biu Cakke sering pula pergi membantu di rumah orang orang kaya dan diberikanlah ia makanan dan pakaian. Tetapi pekerjaan pokok La Biu Cakke, ialah setiap hari pergi menggembalakan kambingnya ke padang rumput dipingir kampungnya.

Pada suatu hari seperti biasa, La Biu Cakke pergi pula menggembalakan kambingnya ke padang rumput. Hari itu matahari bersinar sangat teriknya, sehingga semua anak gembala teman teman La Biu, dan La Biu sendiri pergi berteduh di bawah pohon yang ada di padang rumput itu. La Biu Cakke kebetulan memilih pohon yang ada batu datar di bawahnya. Ia merebahkan dirinya di atas batu itu. Karena terlalu capek ia tidak dapat menahan kantuknya. Pada waktu itu angin sepoi sepoi basah menambah lelap tidurnya.

Dalam tidurnya itu ia bermimpi, ia melihat matahari jatuh di pangkuannya lalu diambilnya dan ditelannya. Setelah bermimpi itu iapun terbangun sambil mengusap usap matanya di lihatnya kanan kiri. Teman tekannya sesamanya anak gembala ada yang sedang duduk duduk bercakap cakap, ada pula yang sedang berbaring baring. Kelihatan sekali bahwa mereka itu sangat lelah karena panasnya matahari.

La Biu Cakke mendatangi teman temannya kemudian menceriterakan mengenai mimpi dalam tidurnya baru baru ini. Pada mulanya teman temannya tidak menghiraukan tentang mimpinya itu. Nantilah salah seorang diantara mereka yang kelihatannya tertua di antara anak gembala itu. Memberikan tafsiran tentang mimpinya barulah teman temannya kaget dan menjadi ribut. Disebutkan bahwa tafsir La Biu Cakke itu ialah akan menjadi orang besar. Kemungkinan akan menjadi raja penguasa di seluruh daerah ini. Karena kaget dan kagumnya mereka mendengar tafsir mimpi La Biu Cakke ini, sampai sampai mereka lari berhamburan pulang ke rumahnya sambil berteriak teriak untuk menanyakan tentang kebenaran tafsir mimpi La biu Cakke itu kepada orang tuanya masing masing. Dalam waktu yang sekejap saja berita ini sudah tersiar ke seluruh kampung. Maka kepala penguasa di kampung itu merasa cemas dan khawatir mendengar tafsir mimpi La Biu Cakke itu.

Ia khawatir jangan jangan kekuasaan akan dirampas oleh La Biu Cakke dari tangannya. Maka diperintahkanlah pengawalnya, agar bersama sama orang banyak pergi menangkap La Biu Cakke kemudian bunuh dan buang mayatnya di dalam hutan untuk dijadikan mangsa oleh binatang buas.

1) dari bahasa daerah Duri, Enrekang.

Disingkatkan ceritera, maka orang banyak dipimpin oleh Pengawal Kepala penguasa pergi mencari La Biu Cakke di penggembalaannya untuk dibunuh. Tetapi sebelum orang banyak itu tiba, salah seorang teman La Biu Cakke telah datang kepadanya memberitahukan tentang perintah kepala penguasa di kampung itu. Selanjutnya temannya meminta agar La Biu lari menyembunyikan dirinya ke dalam hutan. Dengan tidak pikir panjang lagi La Biu Cakke lari masuk hutan pergi menyembunyikan dirinya. Rupanya orang banyak yang pergi mencarinya mengetahui bahwa La Biu melarikan diri masuk hutan. Maka orang banyak yang pergi mencarinya pun semua masuk hutan untuk mencari La Biu, sesuai perintah penguasa. Akhirnya La Biu makin lama makin terdesak karena orang banyak ini terus memburunya.

Demikianlah sehingga orang banyak itu karena dekatnya sudah terlihat oleh La Biu namun orang banyak itu belum melihat La Biu yang bersembunyi dalam semak-semak. Karena La Biu Cakke merasa dirinya kurang aman bersembunyi dalam semak-semak maka iapun berusaha akan memanjat ke atas pohon besar yang berada tidak jauh dari tempat persembunyiannya.

Didekatinya pohon besar itu, tetapi ia sangat kaget dan mundur selangkah, sebab dilihatnya di bawah pohon itu ada seekor ular besar yang sedang istirahat. Ia sudah memastikan bahwa apabila ia mendekat, sekali patuk iapun akan tertelan mentah-mentah dan tamatlah riwayatnya. Tetapi tinggal berdiri di situ akan sama halnya karena orang orang yang memburunya akan memenggal kepalanya pula sesuai perintah penguasa. Apa boleh buat, dengan menghunus parang pusaka dari neneknya, La Biu Cakke mendekati ular itu dari belakang. Diayunkannya parang nya di punggung ular besar itu. Tetakan pertama masih memberikan kekuatan ular itu untuk mengamuk, tetapi tetakan kedua dari La Biu menjadi ular itu lumpuh tak dapat bergerak lagi. La Biu belum puas, sehingga tetakan ketiga kalinya mengakibatkan ular ini terpotong dua. La Biu Cakke tidak membuang-buang kesempatan lagi. Ia segera memanjat pohon besar itu dan bersembunyi diantara daun-daunnya yang cukup lebat.

Tidak berapa lama La Biu Cakke bersembunyi di atas pohon itu, didengarnya ada suara gemerisik di bawah pohon. La Biu Cakke melihat ke bawah. Alangkah herannya karena dilihatnya banyak sekali ular datang mengerumuni ular yang sudah diparangnya tadi. Setiap ular masing masing membawa daun daunan beberapa lembar. Daun daunan itu dieluskannya tubuh ular itu dipertemukan dan menjadi pulih kembali. Ular besar yang sudah terpotong dua tadi, bergerak dan bersama semua ular yang datang mengobatinya pergi meninggalkan tempat itu. Rupanya ular besar yang diparangnya tadi adalah kepala dari semua ular yang ada di dalam hutan itu.

Disingkatkan ceritera, pada saat itu orang banyak yang datang untuk menangkap La Biu tiba di bawah pohon itu. Orang banyak ini, sedikitpun tidak mengira bahwa La Biu Cakke dapat memanjat pohon besar itu untuk bersembunyi. Maka mereka meneruskan perjalanannya saja untuk pergi mencari La Biu Cakke.

Karena orang banyak itu telah berlalu, La Biu Cakke pun segera turun dari atas pohon. Ia tidak terus pergi meninggalkan pohon itu, melainkan dipungutnya semua sisa daun daunan yang telah dipakai mengobati ular besar yang sudah terpotong dua itu tadi. La Biu Cakke yakin bahwa daun daunan ini adalah obat yang sangat mujarab. Pastilah bahwa pada suatu waktu daun daunan ini dapat dipergunakan untuk mengobati orang yang sakit, yang luka dan bermacam macam penyakit lainnya. Daun daunan itu dibungkusnya dengan sarungnya yang sudah tua itu.

La Biu Cakke pun meninggalkan tempat itu akan pergi ke kampung lain yang diperkirakannya lebih aman dari pada kembali ke kampungnya sendiri. Akhirnya La Biu Cakke tiba di sebuah kampung. Dilihatnya dalam kampung itu ada sebuah sumur yang didatangi banyak orang untuk mengambil air. La Biu Cakke pun menanyai orang banyak yang datang mengambil air itu. "Apa gerangan yang terjadi sehingga kalian datang beramai ramai mengambil air ini." Orang itupun menjawab, "Putri raja kami jatuh dari tangga istana dan patah batang lehernya sampai sekarang ia belum siuman. Kemungkinan besar ia sudah mati. Untuk persediaan memandikan jenazahnya inilah kami datang mengambil air. Karena kebetulan musim kemarau ada kalanya air sumur ini kering. Jadi dari pada kekeringan lebih baik diambil sekarang." Kemudian La Biu Cakke berkata lagi. "Andaikata rajamu bersedia menerima saya sebagai menantunya saya sanggup mengobati putrinya, walaupun dalam keadaan sudah sangat gawat." Orang yang datang mengambil air itupun segera kembali ke istana untuk menyampaikan hal ini kepada rajanya. Maka raja pun bersedia memenuhi permintaan La Biu Cakke. Maka La Biu Cakke pun segera diantar untuk menghadap raja. Tetapi setelah tiba dihadapan istana ia tidak segera naik ke istana raja, melainkan ia menunggu sambil duduk bersila di kaki tangga istana. Akhirnya setelah raja mempersilahkan naik barulah ia naik ke atas. Ia pun ditanyai oleh raja tentang kebenaran kata katanya yang disampaikan kepada pengambil air di sumur itu tadi. Dengan segala penghormatan sambil merendahkan diri, La Biu mengakui kata katanya itu tadi.

Disingkatkan ceritera, maka La Biu Cakke pun mengobati putri raja yang berada dalam sekarat itu. Dikeluarkannya daun daunan yang dibawanya, dari dalam bungkusan sarungnya. Dimintanya piring dan air bersih dari tempayan. Diramunya daun daunan itu dalam piring yang berisi air. Air ramuan ini dioleskan keseluruh tubuh putri yang tidak sadarkan dirinya karena pingsan Selembar bulu pun tidak ada yang terlangkahi, semuanya kena olesan air ramuan itu. Sedikit demi sedikit putri membuka matanya dan tangannya pun mulai digerakkan. Semua yang hadir terutama raja dan permaisurinya kelihatan sangat gembira dan mulai timbul harapan dari keputus asaannya akan hidupnya tuan putri dari mala petaka yang menimpanya. Sejurus kemudian tuan putri pun sudah sadarkan diri. kembali malah duduk dan berbicara seperti biasa. Raja pun menyampaikan tentang janjinya kepada

La Biu Cakke apabila ia berhasil mengobati tuan putri. Rupanya tuan putri tidak keberatan malah merasa sangat berutang budi kepada La Biu yang telah mengobatinya.

Disingkatkan ceirtera, maka La Biu Cakke pun diberikanlah persalinan yang indah-indah. Perencanaan perkawinan antara tuan putri dengan La Biu Cakke pun ditentukanlah. Setelah tiba waktu yang ditentukan, maka dikawinkanlah La Biu Cakke dengan tuan putri. Pesta perkawinannya sangat meriah karena seluruh rakyat juga merasa bahagia karena putri tunggal kesayangan rajanya luput dari bahaya maut. Setelah kawin maka La Biu Cakke tinggal bersama dengan isterinya di rumah yang dibangun khusus tidak jauh dari istana raja. La Biu Cakke sekarang sudah terkenal sebagai tabib yang sangat kesohor tentang keampuhannya. Dengan daun dauran ramuan obatnya ia dapat mengobati semua macam penyakit. Telah berkali-kali dan sudah banyak orang yang diobatinya dapat dikatakan semua. dapat disembuhkannya.

Setelah beberapa lama La Biu Cakke tinggal bersama dengan isterinya, maka pada suatu hari raja mengadakan sidang bersama para pembantunya. Dalam sidang ini raja mengemukakan rencananya untuk mengundurkan diri karena sudah sangat tua. Selanjutnya raja meminta agar sidang memikirkan siapa yang dapat menggantikannya. Ia mempunyai seorang anak putri, tapi kemungkinan sidang tidak menyetujuinya. Karena itu tentang pengganti raja, diserahkan pada sidang. Tetapi sidang berpendapat bahwa menantu raja (La Biu Cakke) sangat memenuhi syarat untuk diangkat menggantikan raja. Sebenarnya di hati kecil raja memang ada rencana ini. Hanya ia malu untuk mengeluarkannya. Karena sidang telah menyetujui pengunduran diri raja dan telah disepakati penggantinya maka sidang pun ditutup oleh raja.

Disingkatkan ceritera, setelah tiba waktu yang telah ditentukan maka upacara penggantian raja pun diadakanlah. Mulailah pada saat itu La Biu Cakke menjadi raja di daerah ini. Sebenarnya daerah ini membawahi pula kampung tempat La Biu Cakke dilahirkan dan dibesarkan. Dengan kata lain La Biu yang sudah diangkat menjadi raja menguasai pula kampung tempat kelahirannya. Pada waktu La Biu Cakke memerintah wilayah ini ia terkenal sangat bijaksana dan berlaku adil dan sangat giat memakmurkan daerahnya. Tidak heran apabila ia sangat dicintai oleh rakyatnya.

Pada suatu waktu La Biu Cakke yang sekarang sudah menjadi raja pergi ke kampungnya menjenguk neneknya yang setia menunggunya. Setelah tiba di pondok neneknya, sang nenek sangat gugup menerima tamu agung yang datang di pondoknya. Tamu itu meminta agar nenek menyediakan makanan dan disebutnya suatu masakan kegemarannya yang sering dimasak oleh neneknya dahulu. Kemudian setelah masak dimintanya makanan untuk dia (La Biu), dihidangkan di dalam piring khusus yaitu piringnya sewaktu ia masih kanak-kanak dahulu. Sambil neneknya melaksanakan permintaan raja (La Biu), ia juga minta agar semua sanak keluarganya diundang. Disebutnya nama keluarganya satu persatu. Nenek dan semua sanak keluarganya sangat heran melihat perangai raja yang mengenal keadaan nenek tua dan mengenal

pula semua nama orang yang hadir. Sedang dari pihak mereka termasuk neneknya tidak ada yang mengenal sang raja yang datang sebagai tamu itu. Nantilah setelah selesai makan barulah sang tamu memperkenalkan dirinya bahwa ia tidak lain adalah La Biu Cakke yang tentu sudah disangka mati. Ia mengisahkan pengalamannya dari awal sampai akhir. Nenek dan sanak keluarganya sangat gembira setelah diketahui bahwa La Biu masih hidup dan menjadi raja. Pada waktu La Biu datang itu, ia membawa banyak oleh oleh untuk sanak keluarganya. Khusus untuk neneknya dibawanya perhiasan intan berlian yang mahal mahal.

Demikianlah beberapa hari setelah peristiwa ini, tersebarlah berita dalam kampung itu bahwa nenek La Biu Cakke sudah jadi kaya raya. Ia memperoleh harta dari cucunya yang datang membawakannya. Penguasa di kampung itu mulai timbul niat buruknya, akan merampas harta nenek dengan tuduhan harta itu hasil rampokan cucunya. Karena ia yang berkuasa semua kehendaknya dapat terlaksana.

Disingkatkan ceritera maka berita perampasan harta nenek oleh penguasa setempat telah sampai ke telinga raja. Maka sebagai raja yang menguasai daerah termasuk kampung tempat penguasa yang merampas harta neneknya, meminta agar penguasa di kampung itu datang menghadap. Setelah datang maka raja mengusut perbuatan penguasa di kampung neneknya.

Pada mulanya penguasa mencoba menyangkali perbuatannya. Tapi setelah dihadirkan si nenek, maka penguasa tak dapat berbuat apa apa lagi. La Biu Cakke juga memperkenalkan dirinya siapa sesungguhnya dia. Semua penguasa di kampungnya yang bersifat jahat itu dipecat malahan ada yang dipenjarakan karena ternyata beberapa kali diketahui merampas harta dan hak rakyatnya. Ia bukannya sebagai pelindung rakyat melainkan penindas rakyatnya.

Demikianlah ceritera La Biu Cakke anak yatim yang dapat lindungan dari Tuhan, karena kebenaran. dan budi baiknya.

Kesimpulan Informan :

1. Informan mendengar ceritera ini dari neneknya semasa ia masih kecil di kampungnya.
2. Karena sangat berkesan dihati informan, sehingga ia sangat rajin menggembalakan kambing neneknya semasa ia masih kecil itu. Bukan saja dia, tetapi anak anak lain juga rajin menggembalakan kambing karena terpengaruh isi ceritera ini.
3. Sampai sekarang hutan yang disebutkan dalam ceritera ini memang sering didatangi oleh dukun kampung untuk mencari daun daun,akar dan kulit pohon untuk ramuan obat.

4. Dukun dari kampung ini terkenal dan sering diundang ke daerah lain untuk mengobati orang sakit. Kemungkinan ada hubungannya dengan ceritera ini yang diketahui ada hutan yang ditumbuhi pohon obat-obatan.

Kesimpulan Pewawancara :

1. Ceritera ini baik sekali untuk mendidik anak berbudi baik, patuh membantu orang tua/nenek dan tidak menghina anak yatim dan orang miskin.
2. Menggembala kambing, kerbau dan hewan lainya, bukanlah pekerjaan hina. Semua pekerjaan adalah baik asalkan halal dan memberi hasil.
3. Ternyata bahwa dalam hutan di wilayah Indonesia, terdapat banyak ramuan obat yang perlu diteliti dan diolah untuk dijadikan obat dari pada mengimpor dari luar.
4. Terutama mengenai Ketuhanan dalam ceritera ini sangat menonjol. Segala sesuatu yang dikehendaki Tuhan dan telah ditakdirkan kepada seseorang bukan mustahil terjadi. Contoh La Biu Cakke anak yatim lagi miskin dapat saja menjadi raja, tabib dan kaya raya.
5. Ceritera ini, menurut informasi, dikenal pula di daerah lain terutama daerah tetangga.

17. CADOQDONG 1)

Pada zaman dahulu di dalam sebuah negeri berdiamlah satu keluarga. Keluarga ini termasuk miskin, mereka mempunyai tujuh orang anak. Ketujuh orang anaknya terdiri atas enam orang wanita dan seorang laki-laki. Yang laki-laki adalah anak yang bungsu. Karena ayahnya sudah meninggal sedangkan semua saudara perempuannya malas dan malu pergi mencari nafkah, sehingga hanyalah si bungsu yang bernama Cadoqdong yang pergi mencari nafkah sehingga mereka masih dapat hidup.

Ibunya yang sudah agak tua karena kasihan kepada anak bungsunya maka sering ia pergi pula menemani anaknya untuk mencari nafkah. Cadoqdong bersama ibunya apabila pergi mencari nafkah ialah dengan cara menjual jasa dan tenaga.

Mereka membantu para petani memetik hasil pertaniannya seperti memotong padi atau memetik jagung dan lain sebagainya. Dari hasil jerih payah mereka ini sehingga diberikan pula padi atau jagung sebagai imbalannya.

Selain pergi memotong padi atau memetik jagung Cadoqdong sering pula pergi membantu menumbuk padi orang. Untuk imbalannya diberikan seliter, dua liter dari orang yang punya beras itu.

Pada suatu hari Cadoqdong pergi pula membantu menumbuk padi. Setelah padi selesai ditumbuk sekam atau kulit padinya dibawa ke tempat pembuangan sampah. Tiba-tiba di tempat pembuangan sampah atau onggokan sekam itu didapatinya sebutir telur ayam.

Karena tidak diketahui siapa pemilik ayam yang bertelur itu sehingga telur ayam itu diambilnya dan dibawanya pulang. Setelah sampai di rumahnya diberikannya telur itu kepada ibunya, sambil berkata bahwa ia memungutnya di tempat sampah. Karena tidak diketahuinya siapa pemilik ayam yang bertelur sehingga telur itu diambilnya.

Karena ibunya menganggap bahwa telur itu hanya sebutir sehingga tidak mencukupi untuk delapan orang maka dimintanya kepada Cadoqdong agar telur itu ditetaskan saja. Maka Cadoqdong pun mengikutkan telurnya ini kepada ayam tetangganya yang sedang mengeram untuk ditetaskan.

Maka telurnya yang sebutir itu pun diikutkannya kepada ayam tetangganya yang sedang mengeram. Setelah cukup waktunya maka telur yang dierami tetangganya itu pun menetaslah.

Telur ayam si Cadoqdong yang diberi tanda merah juga telah menetas. Maka si Cadoqdong dengan mengucapkan banyak terima kasih mengambil

1) dari bahasa daerah Duri, Enrekang.

anak ayamnya itu lalu dibawanya pulang ke rumahnya. Dipeliharanya anak ayam itu baik-baik sampai bertumbuh menjadi besar.

Rupanya ayam ini adalah ayam betina, tetapi mempunyai ciri-ciri kesaktian. Sedang ayam ini berada di tangan Cadoqdong maka Cadoqdong murah rezekinya. Ada saja caranya si Cadoqdong memperoleh sedekah atau pemberian orang lain.

Sejak adanya ayam ini di tangan Cadoqdong maka kehidupannya tidak terlalu menderita seperti yang lalu-lalu. Cadoqdong mempunyai pula seekor anjing yang sangat setia kepada tuannya. Ke mana saja Cadoqdong pergi-anjing itu selalu mengikutinya.

Sehingga terjadilah tiga sekawan yaitu : Cadoqdong, ayam serta anjingnya Setelah ayamnya menjadi besar maka ayam itu memperlihatkan kesaktiannya yang diberikan oleh dewata.

Ayam ini apabila fajar mulai menyingsing maka ia pun berkokok, dan pada waktu itu tiba-tiba datanglah kerbau ke bawah rumah Cadoqdong. Tidak heranlah apabila Cadoqdong makin hari makin banyak kerbaunya.

Sejak Cadoqdong mempunyai banyak kerbau ia pun tidak pergi lagi mencari upah melainkan hanya dijualnya kerbaunya apabila perlu uang.

Dari hasil penjualan kerbaunya itulah yang dibelikannya beras, ikan, pakaian dan keperluan sehari-hari lainnya untuk mereka sekeluarga.

Cadoqdong bukan hanya dirinya sendiri saja yang diperhatikan melainkan dibantunya juga ke enam kakaknya. Baik makanannya maupun keperluan lain. semua kakaknya ditanggung oleh Cadoqdong. Tetapi manusia tidak mempunyai kepuasan. Ke enam saudara perempuan Cadoq dong membuat persekongkolan untuk menyingkirkan Cadoqdong dan akan memiliki ayam saktinya itu.

Pada suatu hari dicarinyalah siasat untuk membunuh Cadoqdong. Dibuatnya sebuah peti mati lalu dijumpainya Cadoqdong agar ia masuk ke dalam peti mati itu untuk dijadikan ukuran apabila ibunya telah mati akan dimasukkan ke dalamnya.

Dikatakannya bahwa ukuran badan Cadoqdong persis sama dengan ukuran badan ibunya. Makanya Cadoqdonglah yang akan masuk ke dalam peti untuk dijadikan ukuran badannya.

Maka Cadoqdong yang tidak mencurigai atas rencana semua kakaknya diikutinya semua kehendak kakaknya. Ia pun masuk ke dalam peti mati itu untuk dijadikan ukuran.

Setelah Cadoqdong masuk ke dalam peti itu maka segeralah semua kakaknya menutup peti itu lalu diikatnya kuat-kuat. Kemudian peti itu dihanyutkan ke sungai.

Maka peti mati yang berisi Cadoqdong di dalamnya hanyutlah dibawa arus. Setelah Cadoqdong dihanyutkan oleh kakaknya. Ke enam saudaranya pun pergi memberitahukan ibunya bahwa Cadoqdong disambar buaya pada waktu mereka pergi mandi di sungai. Mayatnya tidak diketemukan lagi karena dibawa pergi oleh buaya yang menyambarnya itu.

Ibunya dengan sangat sedih menangis meraung-raung tetapi apa daya karena peristiwa ini telah terjadi. Ke enam saudara Cadoqdong pergi mengambil ayam sakti Cadoqdong dan menyuruhnya berkokok pada pagi hari.

Maka ayam sakti itupun berkokok tetapi sangat aneh karena yang datang rupanya bukan kerbau melainkan hanyalah tai kerbau yang banyak bertum puk di bawah kolong rumah mereka.

Setiap hari apabila ayam itu berkokok maka bertimbunlah tai kerbau di bawah kolong rumah. Karena ke enam saudara perempuan Cadoqdong sangat jengkel melihat perangai ayam itu sehingga dipukulnya sayapnya sampai patah. Dengan sangat sedih ayam Cadoqdong bersama anjingnya pergi meninggalkan rumah itu untuk mencari tuannya.

Maka ayam itu pun berjalan bersama-sama dengan anjing Cadoqdong menyusuri tepi sungai itu mencari siapa tahu Cadoqdong yang dikabarkan mati disambar buaya masih ada mayatnya. Ayam ini karena kesaktiannya dia dapat menghidupkan kembali andaikata mayat si Cadoqdong masih dijumpainya.

Maka berjalanlah ia bersama anjing itu. Akhirnya ditemuinya seorang peladang jejawut pada peladang jejawut itu, ayam itu bertanya apakah ia melihat mayat orang yang telah disambar buaya.

Maka peladang jejawut itu berkata, "bantulah saya dahulu memeriksa jejawut saya ini, barulah saya beritahukan di mana tempatnya".

Maka ayam bersama anjing itu pun membantu peladang itu memetik jejawutnya. Sebentar saja karena kesaktian ayam itu jejawut pun telah selesai dipetik.

Maka peladang jejawut itu pun berkata : "saya tidak melihat mayat hanyut melainkan saya melihat peti mayat yang hanyut, cobalah periksa kemungkinan ada mayat di dalamnya".

Maka pergilah ayam itu bersama anjing Cadoqdong membuka peti mayat itu. Dilihatnya pakaian tuannya bersama tiga ekor ulat di dalamnya. Maka ayam itu mengambil ketiga ulat itu tadi lalu dibawanya dan dieraminya.

Setelah beberapa hari dierami maka lahirlah kembali Cadoqdong segar bugar tidak kurang suatu apa pun. Maka dipakainya kembali pakaiannya yang terdapat dalam peti mati itu tadi.

Maka bertiga yaitu : ayam, anjing dan Cadoqdong pulanglah kembali menemui ibunya di rumahnya. Setelah sampai di rumahnya ia pun

menceriterakan semua perbuatan yang telah dilakukan saudara-saudaranya beberapa waktu yang lalu.

Ibunya sangat gembira melihat anak bungsunya hidup kembali. Ke enam saudara-saudara Codoqdong karena sangat malu, mereka pun pergi membuang diri entah ke mana perginya. Maka Cadoqdong pun hidup rukunlah kembali bersama ibunya serta ayam dan anjingnya.

Seperti biasa maka ayamnya setiap pagi setelah berkokok datanglah kerbau sehingga si Cadoqdong makin lama makin banyaklah kerbaunya dan menjadilah orang yang kaya raya.

Demikianlah ceritera Si Cadoqdong anak yang lemah, anak yang miskin tetapi kebaikan hatinya akhirnya menjadi orang yang kaya. Sebaliknya ke enam saudara saudaranya yang berhati busuk dan jahat akhirnya mereka hidup menderita tidak diketahui ke mana perginya.

Kesimpulan Informan :

1. Ceritera ini didengar oleh informan sewaktu masih kecil dari bapaknya.
2. Sangat berkesan dalam hati informan memikirkan si Cadoqdong yang namun masih kecil dapat menghidupi ibunya bahkan saudara-saudaranya.
3. Informan menarik kesimpulan bahwa Tuhan yang Maha Adil dan Maha Pengasih. Kepada Si Cadoqdong anak yang miskin lagi lemah tapi berhati suci diberikan rezeki dengan melalui seekor ayam betina sakti.
4. Saudara saudaranya yang berhati jahat haruslah diberi ganjaran dengan hidup menderita sebagai hukuman terhadap sikap jahatnya kepada adiknya.

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera di atas ini sangat baik untuk diceriterakan kepada anak anak, karena Si Cadoqdong adalah seorang anak yang memegang peranan dalam ceritera.
2. Daya hayal anak anak akan gembira dan senang setelah mendengar bahwa Cadoqdong mendapat ayam sakti dan juga dapat hidup kembali setelah mati.
3. Ceritera ini tersebar di daerah tetangga dari sumber ceritera ini.
4. Ceritera ini terkenal dan digemari oleh anak anak di daerah sumber ceritera ini.

18. RIUDATU DENGAN DARANGISI DI TORAJA 1)

Kata yang empunya ceritera pada zaman dahulu hiduplah sepasang suami isteri di Tanah Toraja. Yang suami bernama Paddatuan sedangkan isterinya bernama Riudatu. Riudatu apabila suaminya telah pergi ke pekerjaannya maka ia tidak tinggal menganggur di rumah melainkan setelah selesai mengurus rumah tangganya ia pun bertenun kain. Kain ini apabila telah selesai maka selain dipakai untuk keperluan mereka sendiri sering sering pula dijual di pasar. Dari hasil penjualan sarungnya itu dipakainya untuk membeli keperluan sehari hari. Dapatlah dikatakan bahwa di samping mereka hidup rukun juga karena pendapatan mereka dapatlah dikatakan cukup sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari hari.

Pada suatu hari sang isteri oleh karena mengidam, ia sangat ingin memakan mangga. Karena lamalah baru mereka akan memperoleh anak sehingga si suami yaitu Paddatuan bagaimana pun juga akan berusaha mencarikan mangga yang diingini oleh isterinya. Namun dicari kian kemari tetapi karena bukan musimnya sehingga sebuah mangga pun tak ada yang dijumpainya. Bersama beberapa orang kawan kawannya, Padatuan merencanakan akan masuk ke hutan mencari mangga yang diingini isterinya itu. Keesokan harinya sejak pagi pagi buta Paddatuan dengan tujuh orang temannya masuk ke hutan mencari mangga untuk isteri yang dicintainya. Setelah mencari kian kemari di dalam hutan, menjelang sore kebetulan didapatlah sebuah mangga yang tergantung pada dahannya. Diambilnya mangga yang hanya sebuah itu lalu bergegas pulang ke rumahnya. Paddatuan sangat gembira karena apa yang diingini isterinya dapat dipenuhinya. Setelah tiba di rumahnya si isteri memang sangat gembira karena apa yang diingininya benar benar dapat dipenuhi oleh suaminya. Dimakannya mangga itu sebahagian sedangkan sebahagian disimpannya untuk besok.

Keesokan harinya seperti biasa pagi pagi Paddatuan pergi pula bekerja. Isterinya tinggal di rumah sendirian untuk mengurus rumah tangga dan menenun kain, apabila ada waktunya yang terlowong. Sedang ia bekerja di dapur tiba tiba datanglah seorang wanita yang bernama Darangisi. Darangisi ini membujuk Riudatu agar memberikan mangga yang dipegangnya karena ia mengidam pula dan sangat kepingin memakan mangga. Riudatu yang merasakan bagaimana seorang wanita yang sedang mengidam mengingini sesuatu, maka mangga yang sebahagian itu diberikan kepada Darangisi. Darangisi memakan mangga itu dengan sangat nikmatnya karena memang ia sedang mengidam.

Darangisi manusia yang tidak pernah merasa puas ini sekarang membujuk Riudatu agar memberikan perhiasan yang sedang dipakainya. Pada

1) dari bahasa daerah Toraja

mulanya Riudatu menolak permintaan Darangisi itu. Tetapi setelah dibujuk dan diancam oleh Darangisi, Riudatu menyerahkan seluruh perhiasan yang dipakainya. Tetapi Darangisi belum puas, ia membujuk pula Riudatu untuk pergi mandi bersama sama di sumur. Sumur ini sedikit jaun dari rumah Riudatu. Karena dibujuk bahkan dipaksa namun berat akhirnya Riudatu mengikuti ajakan Darangisi itu. Mereka berdua pun berjalanlah menuju sumur untuk mandi. Setelah tiba di sumur mereka pun membuka pakaian untuk mandi. Tetapi Darangisi manusia yang jahil ini, dari belakang disorongnya Riudatu sehingga jatuh ke dalam sumur. Setelah Riudatu jatuh ke dalam sumur segeralah Darangisi mengambil pakaian Riudatu lalu dipakainya dan pulang segera ke rumah Riudatu. Tidak berapa lama kemudian Paddatuan yaitu suami Riudatu pulang dari tempatnya bekerja untuk makan siang. Darangisi yang mengetahui bahwa Paddatuan sudah pulang ia pun segera menyiapkan makanan barulah mereka makan bersama. Paddatuan sedikit pun tidak menaruh curiga karena Darangisi sekarang kelihatannya seperti Riudatu karena seluruh perhiasan dan pakaian Riudatu semua dipakai oleh Darangisi ini.

Riudatu dengan bersusah payah ia pun berusaha untuk keluar dari dalam sumur, tetapi ia tak dapat. Akhirnya dengan segala susah payah menjelang malam Riudatu pun keluarlah dari sumur itu. Tetapi karena malu tidak berpakaian ia pun pergi bersembunyi ke semak semak. Di situlah Riudatu tinggal beberapa lamanya dan memakan apa yang dapat dimakan. Selama berada dalam persembunyiannya ia serahkan diri pada Dewata sambil berdoa atas kebesarannya. Ia berdoa terus setiap hari dan yakin bahwa yang benar akan mendapat keselamatan. Rupanya Riudatu memang sudah demikian nasibnya karena tiba-tiba ia mempunyai perasaan malu untuk pulang ke rumahnya.

Perutnyapun makin lama membesar dan pada suatu malam dalam persembunyiannya itu ia pun melahirkan seorang anak laki laki yang segar bugar. Sejak kelahiran anaknya itu rupanya memberikan keberuntungan bagi kehidupan Riudatu, karena sejak itu pohon-pohonan yang berada di sekitarnya silih berganti berbuah dan itulah yang dimakan Riudatu.

Disingkat ceritera, anaknya makin hari makin besar, akhirnya ia pun menjadi anak yang sehat dan cekatan di dalam segala hal. Dialah yang selalu pergi mencari buah-buahan dan dibawakannya kepada ibunya untuk dimakan bersama. Oleh karena merasa kesepian ia pun biasa pergi bermain main di kampung yang ada di dekat tempat persembunyian ibunya. Sebagai anak anak ia pun gemar bermain-main seperti kawan kawannya yang lain.

Permainan yang sangat digemarinya ialah main gasing. Dengan kemampuannya sendiri ia pun membuat gasing namun sangat sederhana tetapi ia merasa puas karena gasingnya ini memang dapat dipakainya untuk bermain. Malahan gasing yang dibuatnya dapat mengalahkan gasing teman-temannya apabila mereka bertanding. Untuk mempermainkan gasing itu, anak ini tidak pernah kalah dalam pertandingan dan dapat dikatakan dialah yang selalu memperoleh kemenangan.

Kembali kita menceriterakan tentang Darangisi yang sudah tinggal bersama Paddatuan. Darangisi pun telah mempunyai anak yang kira kira sebaya dengan anak Riudatu. Sebagai anak anak ia pun gemar bermain dan kebetulan permainan yang disenanginya ialah bermain gasing. Pada suatu waktu anak Riudatu bertanding bermain gasing dengan anak Darangisi. Di dalam pertandingan itu gasing anak Darangisi dikalah oleh anak Riudatu. Ia pun pulang ke rumahnya menyampaikan kepada ayahnya yaitu kepada Paddatuan bahwa ia dikalahkan bermain gasing oleh seorang anak yang tidak diketahui asal usulnya. Maka Paddatuan yang tidak mau kalah membuatkan anaknya gasing dari emas yang tentunya akan diharapkan gasing anaknya itu tidak terkalahkan. Keesokan harinya pergi pula anak Riudatu bermain gasing di kampung. Pada waktu itu anak Darangisi pun datang membawa gasingnya dan mengajak anak Riudatu untuk bertanding. Anak Riudatu dengan kerendahan hati menerima tantangan itu. Tetapi dalam pertandingan ini pun anak Darangisi dapat dikalahkan dan menurut ketentuan gasing yang dikalahkan akan diambil oleh yang menang sehingga jelaslah gasing emas anak Darangisi harus diserahkan kepada anak Riudatu. Anak Darangisi pun pulang dengan hampa tangan karena gasingnya telah diserahkan kepada pemenang yaitu anak Riudatu.

Setelah sampai di rumahnya iapun melaporkan kepada Paddatuan yang dianggapnya sebagai ayahnya bahwa gasing emasnya dikalahkan dan menurut ketentuan gasing itu harus diserahkan kepada pemenang. Karena Paddatuan tidak puas atas kekalahan anaknya, ia pun pergi ke tempat anak anak itu bermain. Sampai di sana ia pun langsung menanyakan siapakah anak yang mengalahkan gasing anaknya dalam permainan beberapa saat yang lalu. Maka semua anak anak yang hadir di tempat itu menunjuk kepada anak Riudatu. Maka anak Riudatu pun tampil sambil mengatakan "sayalah yang mengalahkan dan menurut peraturan yang sering kami pergunakan, gasing yang dikalahkan harus diserahkan kepada pemain gasing yang menang makanya gasing emas ini sekarang sayalah yang memilikinya."

Paddatuan sangat kaget melihat keberanian anak itu lalu ditanyai bahwa dia dari mana dan siapa orang tuanya. Maka anak itu pun menyatakan bahwa dia adalah anak miskin dan tidak mempunyai ayah. Ia hidup bersama dengan ibunya yaitu Riudatu. Setelah Paddatuan mendengar nama itu bagaikan tersambar petir karena ia teringat kepada nama isterinya. Maka Paddatuan pun mengusut terus akhirnya pergi bersama ketempat Riudatu bersembunyi. Setelah tiba di tempat persembunyian Riudatu mereka pun saling berpelukan karena Paddatuan terus yakin bahwa wanita itu adalah isterinya yang sah . Ia pun pulang ke rumah dan mengambil pakaian untuk dibawakan kepada Riudatu yang berada dipersembunyiannya. Setelah berpakaian yang selayaknya, maka Riudatu pun dibawa pergi ke rumah Paddatuan secara sembunyi sembunyi. Keesokan harinya maka Paddatuan pun pergi memberitahukan kepada kawan kawannya tentang peristiwa yang baru saja

dialami. Dikatakannya bahwa isterinya yang sesungguhnya yaitu Riudatu telah ditemukannya kembali dan ada pun wanita yang tinggal bersama sekian lama sesungguhnya bukanlah isterinya yang sah.

Sepakatlah semua teman-teman Paddatuan untuk menghukum Darangisi. ia pun menyediakan kayu untuk membakar Darangisi. Selain menyediakan kayu juga membuat kandang yang besar. Kandang ini sangat kokoh dan apabila ada binatang atau manusia yang masuk, terkunci dengan otomatis sehingga tak dapat keluar. Setelah kandang ini selesai, dibawa ke depan rumah Paddatuan. Pada waktu itu berganti-ganti orang masuk dalam kandang itu. Setiap orang yang masuk nantilah ia dapat keluar apabila ada orang yang membukakan pintu dari luar. Darangisi melihat orang berganti ganti masuk mencoba ke dalam kandang, , ia pun ingin mencoba masuk ke dalam kandang itu. Maka ia pun mendekatkan diri pada kandang itu lalu ia masuk ke dalam. Setelah ia berada di dalam kandang maka sepakatlah orang untuk tidak membukakan. Jadilah Darangisi terkurung di dalam kandang. Setelah itu Paddatuan beserta Riudatu datang dan berkata, "Darangisi sekarang tibalah saatmu untuk melaksanakan hukuman yang diputuskan yaitu akan dibakar hidup-hidup. Engkau telah bersalah menipu dan menyiksa orang bertahun-tahun lamanya. Terimalah ini sebagai ganjaran atas kejahatanmu."

Maka ia pun menangis meraung-raung meminta ampun tetapi kesenuanya itu sia-sia belaka. Maka datanglah orang banyak mengangkat kandang itu dibawanya keonggokan kayu yang telah tersedia kemudian kayu itu bersama kandang dibakarlah sehingga Darangisi mati terbakar hidup-hidup sampai hangus. Abunya kemudian dibawa dikuburkan dekat kakus rumahnya.

Pada suatu hari pergilah Paddatuan mengambil sayur untuk makanan babi yang ada di belakang rumahnya. Sayur itu namanya sorong tai narang. Setelah itu lalu sayur diiris iris kecil kemudian dimasukkan ke dalam belanga untuk dimasak.Tiada berapa lama maka mendidihlah sayur untuk makanan babi itu dan pada saat itu kedengaran suara dari dalam belanga yang merintih dan menangis sambil mengeluarkan kata-kata sebagai berikut :

Saya sorong, dorong, saya pipek
Saya telah dimakan babi, saya dimakan
Saya Darang, saya Darangisi
Saya dorong, saya pipek
Saya telah dimakan babi, saya dimakan
Saya Darang, saya Darangisi

Ucapan ini diulang beberapa kali dan pada saat itu datanglah Paddatuan ke tempat itu kemudian sayur untuk makanan babi ini digalikan lubang untuk ditanam kembali.

Itulah sebabnya sehingga orang orang Toraja tidak mau makan sayur yang bernama sorong tai narang dan itulah pula sebabnya di Tanah To raja ada upacara yang disebut merayakan mata air.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera ini di dengar informan dari ibunya yang menceriterakannya pada waktu kecil.
2. Sangat berkesan dalam hati informan karena akhirnya yang jahat itu dapat ganjaran yang berat, yang benar dan baik hati dapat keselematan.
3. Memang demikian yang jahat harus dihukum dan yang benar harus diselamatkan.

Kesimpulan Pewawancara :

1. Ceritera ini baik dijadikan contoh dalam kehidupan kita di dunia ini demi keselematan kita.
2. Terlihat bahwa main gasing itu adalah permainan rakyat Sulawesi Selatan sejak dari dulu dan juga terdapat pula kepercayaan rakyat seperti yang disebut pada akhir ceritera.

19. IBU TIRI 1)

Di sebuah kampung berdiamlah seorang laki laki peladang yang telah meninggal isterinya. Untuk mengurus rumahnya dan memelihara dua orang anaknya yang ditinggalkan isterinya, maka ia merencanakan akan kawin lagi. Demikianlah setelah menemukan wanita yang berkenan di hatinya, maka laki laki peladang ini melamarnya. Rupanya langkah kanan baginya sebab lamarannya itu terus diterima. Pada mulanya isteri baru ini sangat setia mengurusi suaminya dan sangat sayang pula kepada kedua anak tirinya. Ia berusaha memberikan pelayanan yang sebaik baiknya kepada suami dan anak tirinya. Urusan rumah s etiap hari semuanya beres sebelum mereka bangun dari tidurnya.

Laki laki peladang ini pekerjaan sehari harinya ialah mengerjakan ladang yang ada di kaki bukit. Setiap hari ia meninggalkan rumahnya untuk pergi menggarap ladangnya itu. Apabila tiba saatnya untuk makan siang, ia tidak pulang kerumahnya melainkan isterinyalah yang mengantarkan nasi kekebunnya. Demikianlah keadaan ini berlangsung beberapa bulan lamanya. Tetapi memasuki bulan kelima pada saat sang isteri mulai hamil, mulai pulalah timbul pikiran jahatnya kepada anak tirinya.

Kesayangannya kepada anak tirinya mulai berubah menjadi kebencian. Ia berusaha mencari jalan agar anak tirinya dapat disingkirkan sebelum anaknya sendiri lahir. Ia khawatir anak kandungnya akan tersisi dari suaminya apabila anak tirinya masih ada di samping ayahnya. Ladang yang tidak seberapa luas itu tentunya akan dibagi sama rata apabila kelak laki laki peladang ini telah meninggal. Tetapi apabila kedua anak tirinya sudah tidak ada, maka harta peninggalan suaminya hanya akan jatuh kepada anak kandungnya saja. Demikianlah pikiran jahat selalu menghantui ibu tiri ini.

Bagaimana pun kejahatan di sembunyikan, tetapi pada suatu saat pastilah akan ketahuan juga. Pada suatu hari karena kesehatannya agak terganggu, sehingga peladang ini a gak cepat pulang dari ladangnya. Pada waktu itu berkisar jam 3 sore, sedangkan pada hari hari lain biasanya jam 6 sore barulah laki laki peladang ini pulang ke rumahnya. Setiba di rumahnya didapatinya kedua anaknya dari isterinya yang dulu menangis dan kelihatan agak pucat dan loy o. Ditanyainya anaknya itu kenapa ia menangis dan kelihatan agak loyo.

Anaknya menjawab bahwa mereka merasa lapar sebab dari pagi sampai sore itu sebutir nasi pun tak ada yang masuk kedalam perutnya. Sebenarnya memang sudah lama laki laki ini curiga atas perlakuan isterinya kepada anak kandungnya. Tetapi karena tidak ada bukti bukti yang nyata, sehingga ia tak dapat berbuat apa apa. Kedua anak kandungnya juga tidak pernah melapor kepada ayahnya tentang perlakuan ibu tirinya kepadanya. Tetapi sore itu kecurigaan yang sekian lama memang sudah menjadi kenyataan.

1) dari bahasa daerah Toraja

sejak hari esoknya peladang ini selalu mengikutsertakan anaknya apabila ia per ke ladang. Dikatakannya kepada isterinya bahwa sekedar membantu merumputi padi yang ditanam di ladang. Isterinya tentu tidak berhak menghalangi kehendak suaminya itu. Namun sangat mendongkol tetapi diikutinya saja kehendak suaminya itu.

Pada suatu hari karena ibu tirinya sudah tak dapat menahan kebenciannya kepada anak tirinya, sehingga pada hari itu ia membawa makanan ke ladang suaminya dalam dua tempat. Sebuah tempat makanan untuk suaminya dan yang sebuah lagi tempat makanan untuk anak tirinya. Makanan untuk suaminya biasa saja. Tetapi makanan untuk anak tirinya ialah nasi basi dicampur kotoran manusia. Setelah ketiganya sudah lapar, maka mereka pun pergi makan.

Ayahnya mengambil tempat makananya dan anaknya pun mengambil pula tempat makanannya. Ayahnya makan dengan lahapnya tetapi kedua anaknya tak dapat memakan nasi yang dibawakan oleh ibu tirinya. Anaknya yang kecil menanyakan kepada kakaknya kenapa nasi mereka ada bau kotoran manusia. Kakaknya segera menegur agar dia diam dan bersabar saja karena ini pasti adalah sifat busuk ibu tirinya. Pastilah ia sengaja mencampur nasi mereka dengan kotoran manusia.

Setelah selesai ayahnya makan, mereka berdua pergi minta izin kepada ayahnya pura-pura akan ke sungai memancing ikan di sungai yang ada dide kat ladang ayahnya. Ayahnya tidak melarang mereka karena memang sering kedua anaknya pergi memancing di sungai itu. Nantilah akan pulang ke rumahnya baru ayahnya singgah memanggil mereka di sungai. Ada kalanya memang mereka sering berhasil menangkap banyak ikan.

Tetapi alangkah heran dan kaget ayahnya sebab setelah tiba di tepi sungai anaknya tidak ada di sana. Dicarinya kian kemari tetapi juga tidak dijumpainya. Akhirnya malam pun tiba. Ayahnya pulang dengan sangat sedih memikirkan nasib kedua anaknya. Setiba di rumah ditanyainya isterinya apakah anaknya sudah pulang atau belum. Dijawab oleh isterinya bahwa kedua anaknya sejak pergi tadi pagi, belum pernah pulang. Suaminya mempersalahkan isterinya karena tidak berperi kemanusiaan sehingga kedua anaknya pergi meninggalkan rumah. Isterinya tak dapat menyangkal sebab semua perbuatan jeleknya disebutkan satu persatu oleh suaminya. Ia hanya mendengar kata-kata suaminya dengan linangan air mata menyadari perbuatan jahatnya terhadap anak tirinya.

Sesungguhnya kedua anak ini tadi tidak pergi memancing ikan, melainkan mereka langsung menyeberang sungai dan berjalan masuk hutan. Mereka telah nekat memilih lebih baik mati diterkam binatang buas dari pada hidup menderita dalam kekejaman ibu tiri. Setelah tiba dalam hutan dan karena sudah sangat lapar, maka mereka pergi mencari buah-buahan yang dapat dimakan. Kebetulan ditemuinya sebatang pohon jambu yang sangat lebat buahnya.

Kakaknya memanjat ke atas, sedang adiknya menunggu di bawah pohon. Kakaknya menjatuhkan jambu yang masak kepada adiknya. Tetapi setiap ada jambu yang dijatuhkan, si adik tak dapat menikmatinya karena ada seekor babi hutan yang besar selalu mendahuluinya. Ia tinggal melongo tak dapat berbuat apa apa karena takut pada babi hutan yang besar itu.

Melihat keadaan ini si kakak mencari akal untuk membinasakan babi hutan itu. Diambilnya pisau kecil yang disimpannya dalam sakunya. Pisau kecil ini dimasukkannya ke dalam jambu besar yang sengaja dipilihnya untuk dijadikan umpan kepada babi hutan itu. Setelah jambu ini diisi dengan pisau kecil, lalu dijatuhkannya ke bawah. Segeralah babi hutan itu pergi memakannya, yang berarti pisau kecil itu ikut pula tertelan oleh babi hutan itu. Sejurus kemudian kelihatanlah babi hutan ini meringis dan menghempas hempaskan dirinya pada pohon yang ada dalam hutan itu. Setelah beberapa lama babi itu berbuat demikian akhirnya ia pun matilah. Sekarang mereka bebas menikmati jambu yang masak itu. Gangguan dari babi hutan sudah tidak ada lagi.

Kini beralih perhatian mereka kepada babi hutan yang sedang tergolek. Terbit air liur mereka ingin menikmati panggang babi yang gemuk itu, tetapi tertumbuk pada kesulitan tidak adanya api. Maka mereka pergi mencari api untuk membakar babi yang gemuk itu. Kebetulan tidak jauh dari tempat itu kelihatan sebuah gubuk yang sudah tua. Ke sanalah mereka pergi untuk meminta api.

Setelah tiba di muka gubuk itu dilihatnya ada dua orang penghuninya seorang kakek dan seorang nenek yang sudah tua. Rupanya mereka adalah sepasang suami isteri yang hidup menyendiri di tengah hutan. Setelah kedua anak ini meminta api, ditanyainya untuk apa api itu. Oleh anak ini dijawab untuk membakar belalang. Tapi orang tua itu tidak percaya. Ditanyai terus sampai anak ini mengaku bahwa mereka akan memanggang babi yang telah dibunuhnya. Orang tua ini setelah memberikan api kepada anak itu, diambilnya bakulnya lalu diikutinya dari belakang anak itu. Setelah tiba di tempat babi yang telah terbunuh itu dipotong potongnyalah babi itu. Tapi sangat mengherankan sebab setiap yang sudah dipotong langsung dimasukkan dalam bakulnya. Apabila ditanya, dijawabnya bahwa nantilah di rumah baru dibagi.

Setelah bakulnya penuh dan babi sudah habis terpotong, orang tua ini mengambil bakulnya dan dijinjingnya. Ia berjalan di depan dan kedua anak ini mengikut dari belakang sambil dicari akal untuk menipu orang tua yang serakah ini. Di tengah jalan sambil di pegang bakul yang dijinjing orang tua itu, anak ini berkata : "Bakulnya tersangkut, nek." di jawab orang tua itu, "Lepaskan saja, nak". Sebenarnya bakul itu tidak tersangkut di dahan kayu, melainkan babi yang ada didalamnya dikeluarkan kemudian diganti dengan batu. Demikianlah dilakukan beberapa kali sampai babi itu telah terganti dengan batu.

Kedua anak itu segera lari menyelusup di antara semak semak bersembunyi. Setelah orang tua ini tiba di rumahnya diturunkannya bakulnya. Tapi alangkah marah dan kecewanya setelah dilihat isinya bukan potongan potongan babi, melainkan hanyalah batu besar besar beberapa buah. Apa hendak dikata karena anak ini sudah menghilang tidak diketahui ke mana perginya.

Kedua anak ini sambil membawa daging babinya ia berjalan terus. Apabila lapar maka mereka berhenti sebentar untuk membakar daging babinya dan dimakannya, kemudian melanjutkan lagi perjalanannya. Tiga hari tiga malam mereka berjalan, akhirnya tibalah di sebuah rumah di dalam sebuah kampung. Pemilik rumah ini ialah seorang laki laki tua yang hidup sendirian karena isterinya sudah mati, sedang dia tidak mempunyai anak atau cucu.

Diajaknya kedua anak ini tinggal bersama dengan dia dan akan diangkatnya menjadi anak. Kedua anak ini menerima ajakan orang tua itu. Demikianlah sehingga kedua anak ini jadi tinggal bersama dengan orang tua itu. Sebenarnya orang tua ini termasuk orang yang berada. Ia mempunyai kebun kopi dan kebun kelapa yang cukup luas. Hanya karena dia seorang diri yang mengolahnya sehingga tidak banyak hasil yang diperolehnya. Tetapi sejak kedua anak ini tinggal bersama dengan dia, sehingga hasil kebunnya berlipat ganda. Kedua anak ini namun masih kecil tapi karena sudah terbiasa bekerja di kebun sehingga ada juga hasil kerja yang dapat diberikannya.

Disingkatkan ceritera, pada suatu hari orang tua ini jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Semua harta peninggalannya jatuh kepada kedua anak angkatnya. Kedua anak angkatnya ini sekarang sudah menjadi pemuda yang simpatik. Ia rajin dan tekun mengolah kebunnya sehingga ia menjadi orang kaya di kampungnya. Bersama dengan penguasa setempat mereka membangun kampungnya. Didirikannya pasar untuk tempat berjual beli. Kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat turut dibinanya. Namanya sudah tersebar bukan saja dalam kampungnya melainkan sampai jauh keluar namanya sudah tersohor. Mereka termasuk orang kaya yang dermawan. Nasib anak yatim piatu sangat diperhatikannya.

Akhirnya ketenaran nama mereka sampai juga ketelinga ayahnya. Pada suatu hari ayahnya pergi ke pasar yang telah dibangun kedua anaknya ini. Kebetulan kedua anaknya berjalan jalan juga ke pasar untuk melihat keramaian orang berjual beli. Ayahnya terus menandai kedua anaknya. Tetapi kedua anaknya tidak mengenal lagi ayahnya yang sudah menjadi tua dan keriputan wajahnya. Orang tua yang keriputan itu mendekati kedua pemuda ini lalu memperkenalkan dirinya. Alangkah gembira kedua pemuda ini setelah diketahui bahwa orang tua yang keriputan itu tidak lain adalah ayah kandungnya. Dipapahnya ayahnya naik ke rumah mereka yang baru saja dibangun.

Mereka menceriterakan semua petualangannya sejak mereka meninggalkan rumahnya sampai mereka menjadi kaya seperti sekarang ini. Ayahnya bersyukur kepada Tuhan atas karunianya telah mempertemukan kembali dengan kedua anak kandungnya. Ibu tirinya yang dengki mendengar keberhasilan anak tirinya mati dengan jalan membunuh diri.

Demikianlah ceritera ini berakhir dengan keberhasilan anak tiri karena selalu berada di jalan yang benar. Sebaliknya ibu tiri yang berhati busuk dan dengki, pada akhirnya mati dalam keadaan yang mengerikan. Ayah yang tidak mempunyai dosa dan kesalahan juga akhirnya bertemu kembali dengan kedua anak kandungnya dalam keadaan yang berbahagia.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera ini telah didengar oleh informan dari ayahnya pada waktu masih kecil dan sangat berkesan dalam hati informan.
2. Ceritera ini melukiskan sifat dan tingkah laku yang kejam seorang ibu tiri kepada anak tirinya.
3. Mendengar kekejaman ibu tiri, sehingga informan selalu berdoa pada waktu masih anak anak agar ibunya jangan cepat meninggal.
4. Ceritera ini mengandung gambaran nasihat kepada ayah, agar hati hati mengambil isteri baru untuk menjadikan ibu tiri bagi anak anaknya yang telah kematian ibu.

Kesimpulan pewawancara :

1. Sesuai hasil wawancara, diperoleh keterangan bahwa cetitera ini tersebar luas ke beberapa daerah. Hanya setiap daerah mempunyai variasi sedikit sedikit.
2. Ceritera ini memang merupakan peringatan bagi seorang ayah yang akan kawin lagi karena kematian isterinya. Hati hatilah memilih calon isteri baru yang sekaligus akan menjadi ibu tiri bagi anak anaknya.
3. Bagi anak tiri yang selalu menjadi korban dari ibu tirinya, hendaklah ia tawakkal memyerahkan diri kepada Tuhan sambil berusaha mencari keselamatan dan kebahagiaannya sendiri. Orang yang benar selalu dikasihani Tuhan. Sebaliknya orang yang dengki, hianat akan mendapat ganjaran yang setimpal.
4. Sesungguhnya ceritera ini memberi pula bimbingan dan peringatan kepada ibu tiri agar jangan bersifat kejam kepada anak tirinya. Pakailah sifat perikemanusiaan jika sifat kekeluargaan tak dapat dipegang.
5. Ceritera ini dari daerah Tator yang penduduknya kebanyakan beragama Kristen dan agama Aluk Todolok, sehingga babi itu bukanlah makanan terlarang bagi mereka.

20. I MANYNYAMBUNGI DI NAPO 1)

Puang di Gandang di Napo

Pada zaman dahulu di kerajaan Napo Mandar, memerintahlah seorang raja yang bergelar Puang di Gandang. Raja ini karena berdasarkan beberapa kejadian, sehingga beliau takut mempunyai anak laki laki. Sering, pada waktu itu anak laki-laki membunuh bapaknya karena sudah sangat ingin menjadi raja menggantikan bapaknya. Kalau raja akan bepergian sedang isterinya hamil tua, maka dipesankannya agar apabila anaknya laki-laki supaya dibunuh saja dan jangan biarkan hidup lama-lama.

Pada suatu ketika raja Puang di Gandang akan pergi berburu di hutan sebagai kegemarannya. Karena pada waktu itu permaisurinya sedang hamil tua, maka sebelum berangkat Puang di Gandang memesan kepada wakilnya yang bergelar Pappuangang di Napo, bahwa apabila permaisuri melahirkan anak perempuan, agar segera disusul ke hutan. Tetapi apabila anaknya laki laki supaya segera dihabiskan saja riwayatnya.

Demikianlah setelah beberapa hari Puang di Gandang pergi berburu, permaisuri sudah merasakan akan bersalin. Segala sesuatunya segera dipersiapkan demi kelancaran dan keselamatan permaisuri dalam persalinannya ini. Pappuangang di Napo sebagai pejabat yang dipercayakan mengurusi persalinan permaisuri, sudah siap-siap menantikan peristiwa ini dengan harap harap cemas jangan jangan anak permaisuri laki-laki.

Pada waktu subuh menjelang matahari terbit, permaisuri pun bersalinlah. Anaknya seorang laki laki yang cukup sehat dan kelihatan sangat gagah. Permaisuri namun sangat berat, tetapi sesuai pesanan suaminya, anaknya diserahkan juga kepada Pappuangang di Napo untuk diselesaikan. Pappuangang di Napo yang menerima anak itu untuk dibunuh jatuh hati karena anak itu kelihatan sangat sehat dan gagah. Setiap orang yang melihatnya akan merasa tertarik dan kagum serta kasihan karena anak ini belum jelas bersalah. Pappuangang di Napo yang diserahi tugas untuk membereskan anak ini menjadi mendua hatinya dan berat untuk membunuhnya. Ia berusaha mencari jalan keluar untuk memecahkan persoalan ini. Akhirnya diputuskan anak ini tidak akan diburuhnya, melainkan akan disembunyikannya. Papuangang di Napo sudah bertekad apa pun yang akan terjadi atas perbuatannya ini ia bersedia menanggung risikonya.

Demikianlah maka Pappuangang di Napo mengambil anak ini lalu disembunyikannya di rumahnya tanpa ada yang mengetahuinya selain isterinya sendiri. Untuk mengelabui raja Puang di Gandang, maka Papuangang di Napo mengambil seekor kambing lalu disembelinya. Kambing itulah yang pergi ditanam di tempat pemakaman raja-raja di Napo.

1) dari bahasa daerah Mandar

Setelah Puang di Gandang pulang dari perburuannya, segeralah Pappuangang di Napok melaporkan tentang kelahiran putra raja. Selanjutnya ia melaporkan juga bahwa jenazah bayi t tersebut telah dikuburkan pada pemakaman raja raja. Puang di Gandang sangat puas atas laporan wakilnya yang dinilainya telah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik. Kehawatirannya untuk diganggu kedudukannya atau terancam jiwanya sudah hilang. Kepercayaannya kepada wakilnya yaitu Papuangang di Napok makin hari makin bertambah pula. Sebaliknya Papuangang di Napok makin memperlihatkan pula kesetiaannya kepada raja. Di samping itu secara diam diam ia tetap memelihara dengan sungguh sungguh anak angkatnya yang diberinya gelar I Manynyambungi.

Adapun I Manynyambungi ini mempunyai kegemaran bermain main dengan kerbau. Sering diuji kekuatan dan ketangkasannya dengan melawan kerbau berlaga. Dipegangnya tanduk kerbau itu kemudian dibantingnya sampai kerbau itu tidak berdaya lagi. Pendek kata I Manynyambungi sudah sering memperlihatkan kehebatannya. Bapak angkatnya makin mencintai dan menyayanginya sambil mengaguminya atas kehebatan anak angkatnya. Demikianlah keadaan ini berjalan biasa tanpa ada yang mengetahui peristiwa yang pernah terjadi terhadap diri I Manynyambungi.

I Manynyambungi pergi merantau

Pada suatu hari I Manynyambungi bersama beberapa orang teman sebayanya pergi berjalan jalan di pelabuhan Binanga Buta dekat kampung Parak sekarang ini. Mereka berkunjung ke sana hanyalah untuk berjalan jalan ingin melihat keramaian pelabuhan yang sering disebut sebut orang. Dilihatnya di sana sangat banyak perahu yang sedang berlabuh. Di antara perahu perahu yang sedang berlabuh itu, terdapat sebuah pa'dewakang 2) dari Maros. Ia sangat tertarik melihat anak perahu yang duduk dengan santai sambil memainkan kecapi dengan lincahnya. Anak perahu ini seakan akan merasa sangat puas dan bahagia akan kehidupan di laut yang sedang dialaminya pada saat itu. Tiba tiba timbul saja hasratnya untuk ikut berlayar menikmati kehidupan di laut sambil merantau untuk menambah pengalamannya.

Dicarinya kesempatan untuk naik ke perahu dan akan menyembunyikan diri di tempat yang terlindung. Pada malamnya ia memisahkan diri dari kawan kawannya dan pergi bersembunyi di balik gentong tempat menyimpan air yang ada di buritan perahu. Kawan kawannya yang mengira bahwa ia sudah pulang duluan, menyusul pulang dan langsung menuju ke rumah Pappuangang di Napok untuk melihat apakah I Manynyambungi memang sudah ada di sana. Mereka sangat heran karena ternyata orang yang dicarinya itu tidak ada di sana. Maka bersama Pappuangang di Napok yaitu bapak angkat I Manynyambungi pergi kembali ke pelabuhan untuk mencari

apakah I Manynyambungi ada di sana. Tetapi alangkah kecewanya karena orang yang dicari ini tidak kelihatan. Ditanyakan kian kemari tetapi tidak seorangpun yang melihatnya. Besar dugaan mereka bahwa I Manynymabungi menyelundup ikut berlayar pada perahu Pa'dewakang yang berangkat beberapa saat yang lalu. Kemana tujuan perahu itu kebetulan tidak ada yang mengetahuinya. Maka Papuangang di Napok bersama pemuda pemuda lainnya kembali ke rumahnya masing masing dengan perasaan yang sedih.

2) salah satu tipe perahu di Sulawesi Selatan.

Di tengah pelayaran salah seorang anak perahu yang ditumpangi I Manynyambungi pergi mengambil air di buritan. Tiba-tiba dilihatnya ada seorang pemuda yang tegap bersembunyi di belakang gentong penyimpanan air. Segeralah anak perahu ini menyampaikan kepada nakhoda dan kepada teman temannya tentang adanya pemuda bersembunyi di buritan. Semua anak perahu merasa gembira adanya pemuda menyelundup di perahunya. Mereka memperkirakan akan memperoleh uang apabila pemuda ini dijual nanti pada orang kaya di tanah Bugis. Melihat perawakannya yang tegap, tentulah akan laku dijual tidak kurang dari 80 real. Tetapi nakhoda yang berpandangan tajam dan berpikir panjang setelah melihat pemuda ini, terus menduga bahwa pemuda ini bukanlah orang sembarangan. Dari raut mukanya menandakan bahwa dia mempunyai darah bangsawan. Sebaiknya pemuda ini ditanya siapa orang tuanya dan akan ke mana perginya.

Nakhoda khawatir bahwa apabila orang tuanya adalah pejabat tentunya akan mempersulit pelayarannya lagi ke Napo apabila persoalan ini ketahuan kelak di kemudian hari. Sebaliknya apabila pemuda ini dikembalikan kepada orang tuanya tentulah akan mempermuda dan melancarkan pelayarannya ke Napo pada masa masa mendatang.

Disingkatkan ceritera, maka nakhoda menyuruh membelokkan kembali perahu ke Binanga Buta, pelabuhan tempat I Manynyambungi naik ke perahu ini, setelah diketahui bahwa bapak I Manynyambungi ialah Papuangang di Napo. Setiba kembali di Binanga Buta segeralah nakhoda perahu itu menemui Papuangang di Napo . Perundingan mereka bertiga antara Papuangang di Napo , I Manynyambungi sudah tak dapat lagi ditahan keinginannya untuk pergi merantau maka dilepaskanlah ia berangkat oleh orang tuanya.

Setelah beberapa hari mereka berlayar, akhirnya tibalah perahu mereka di Pangkajene Kepulauan. I Manynyambungi berhasil tinggal di desa Bungoro pada seorang petani bangsawan. Selama Mannyambungi tinggal pada bangsawan ini, ia memperlihatkan budi pekerti yang baik dan bantuan kerja yang sungguh sungguh. Karena bangsawan ini tertarik pada tingkah laku I Manynyambungi sehingga ia diangkat menjadi anak.

Pada suatu hari di pusat kerajaan Gowa, Somba Opu diadakan pertandingan sepak raga. Setiap daerah yang ada di bawah pemerintahan Gowa diminta mengirimkan pemuda pemudanya untuk ikut bertanding. Untuk daerah Bungoro Pangkajene, I Manynyambungi yang diutus untuk mewakili daerahnya. Ternyata dalam pertandingan ini I Manynyambungi keluar sebagai juara. Raja Gowa yang hadir dalam pertandingan ini sangat kagum menyaksikan I Manynyambungi mempermainkan raga. Selain hadiah yang diperoleh I Manynyambungi dari raja, ia juga diangkat oleh raja sebagai pakkalawingngepu' 3) atau orang yang disukai raja. Sekarang I Manynyambungi sudah menjadi orang istana. Kemana raja pergi, ia selalu ikut.

I Manynyambungi sebagai pahlawan Gowa :

I Manynyambungi tidak bertugas terus menerus hanya sebagai pakkalawingngepu raja, melainkan ia juga bertugas sebagai perwira dalam peperangan yang dilakukan pasukan kerajaan Gowa. Salah satu peperangan yang mengangkat nama baik I Manynyambungi ialah peperangan di Borongloe yaitu salah satu pulau di daerah Sinjai. Karena I Manynyambungi memperlihatkan keberaniannya dalam pertempuran ini, sehingga raja mempercayainya memimpin sebuah pasukan yang diberi nama pasukan tombak. Anggota pasukan ini adalah pemuda pemuda pilihan yaitu semua gagah dan pemberani. Kemudian I Manynyambungi bersama pasukannya diutus ke Bima, Sumbawa oleh raja Gowa karena sudah tiga tahun bertutur turut orang Bima tidak datang mengantarkan upeti ke Gowa sebagai kewajibannya yang harus dipenuhi. Sekali lagi I Manynyambungi memperlihatkan kebolehannya dalam pertempuran ini. Ia bersama pasukannya memperoleh kemenangan yang gemilang. Mereka pulang dengan membawa harta rampasan yang tidak sedikit yang kemudian dipersembahkan kepada raja Gowa.

Sebagai tanda penghargaan raja, I Manynyambungi dikawinkan dengan salah seorang kemanakan raja Gowa. Dari isterinya ini I Manynyambungi memperoleh empat orang anak.

Napo mempunyai raja lagi.

Selama I Manynyabungi pergi merantau keadaan di Mandar telah benyak berubah. Puang di Gadang telah meninggal pula. Beberapa kepala kampung nampak berebutan pengaruh, masing-masing ingin menggantikan Puang di Gandang menjadi raja di Napo. , tetapi rakyat Napok tidak ada yang setuju di antara mereka untuk menjadi raja di napo ..

Pada saat yang krisis ini, rakyat Napo. teringat akan anak rajanya yang terkenal sebagai pahlawan kerajaan Gowa. I Manynyambungi sejak termasyhur namanya di kerajaan Gowa, ia pun telah dikenal di Napo. bahwa dia

3) pembawa sirih raja.

itu adalah anak Puang Napo di Gandang yang hampir dibunuh atas perintah ayahnya. Rakyat Napo sepakat untuk meminta kepadanya agar pulang ke Napo untuk menggantikan ayahandanya. Maka berangkatlah utusan dipimpin Pappuangang di Napo ke Gowa untuk meminta I Manynyambungi menjadi raja menggatikan ayahnya.

Tahun itu kebetulan isterinya baru saja meninggal dunia dan juga agak rindu pada kampung halamannya. Maka I Manynyambungi pulanglah ke Napo. Setiba di Napo. ia disambut dengan meriah. Beberapa hari kemudian ia dilantik menjadi raja di Napo menggantikan ayahnya.

Pekerjaan yang mula-mula dilakukannya ialah memulihkan kembali keamanan dalam negeri dan menegakkan wibawa pemerintah. Disusunnya dewan pemerintahan yang diketuai oleh seorang ketua yang cukup bijaksana dan berwibawa. Kesejahteraan dan kemakmuran rakyat sangat diperhatikannya. Tidak heran apabila kerajaan menjadi makmur dan terkenal.

Kesimpulan informan :

1. Ceritera mitos ini didengar informan dari orang tua-tua dan merupakan mitos sejarah tentang kerajaan Napo di Mandar berkisar abad XVI
2. Dalam mitos sejarah ini yang memegang peranan ialah I Manynyambungi raja yang pernah disuruh bunuh oleh bapaknya karena takut akan dibunuh oleh anaknya apabila ia telah dewasa nanti. Hal serupa ini sering terjadi pada zaman dulu bukan saja di Sulawesi Selatan tapi beberapa kerajaan di Indonesia hal serupa ini sering terjadi.
3. I Manynyambungi ternyata berhasil baik dalam perantauannya yaitu menjadi orang kepercayaan raja Gowa. Tapi karena di Napo.. tidak ada raja akhirnya dialah yang ditunjuk menjadi raja di Napo dan ternyata memang berhasil.
4. Yang berjasa menyelamatkan I Manynyambungi ialah Pappuangang di Napo yang mempunyai pikiran panjang tentang perintah raja yang tidak bijaksana. Sebagai seorang pemimpin sifat beginilah yang diperlukan. Janganlah memberi hukuman sebelum jelas perkara atau kesalahan orang tersebut.

Kesimpulan pewawancara :

1. Ceritera di atas adalah ceritera sejarah. Dalam menyusun buku sejarah daerah, bahan ini kiranya dapat dijadikan bahan dalam penyusunan buku sejarah tersebut.

2. Pappuangang di Napo adalah tokoh pemimpin yang ideal. Ia bijaksana dan mempunyai pemikiran yang panjang.

3. Dalam ceritera sejarah ini kita dapati pula bahwa kerajaan Gowa bukan hanya berkuasa di Sulawesi Selatan saja, tetapi sampai ke Bima, Sumbawa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Andi Zainal Abidin Farid, *WEajo Pada Abad XV-XVI,* Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontarak. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1977

Abdurrazak, Daeng Patunru, *Sejarah Wajo,* Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, 1967.

Balai Pustaka, *"Kumpulan Ceritera Rakyat",* Balai Pustaka, Jakarta, 1971.

Dananjaya, James, *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore, Fakultas Sastra UI, Jakarta, 1976*

H.D.Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan,* Timun Mas, Jakarta, 1945.

Lembaga Sejarah dan Antro pologi Cabang II Ujung Pandang, *Beberapa Ceritera Rakyat di Sulawesi Selatan,* jilid I dan II, Ujung Pandang, 1973.

Benteng Tua di Gowa, Ujung Pandang 1975.

Matthes, B.F, *Boeginesche Charestomathie,* II, Amsterdam, 1872.

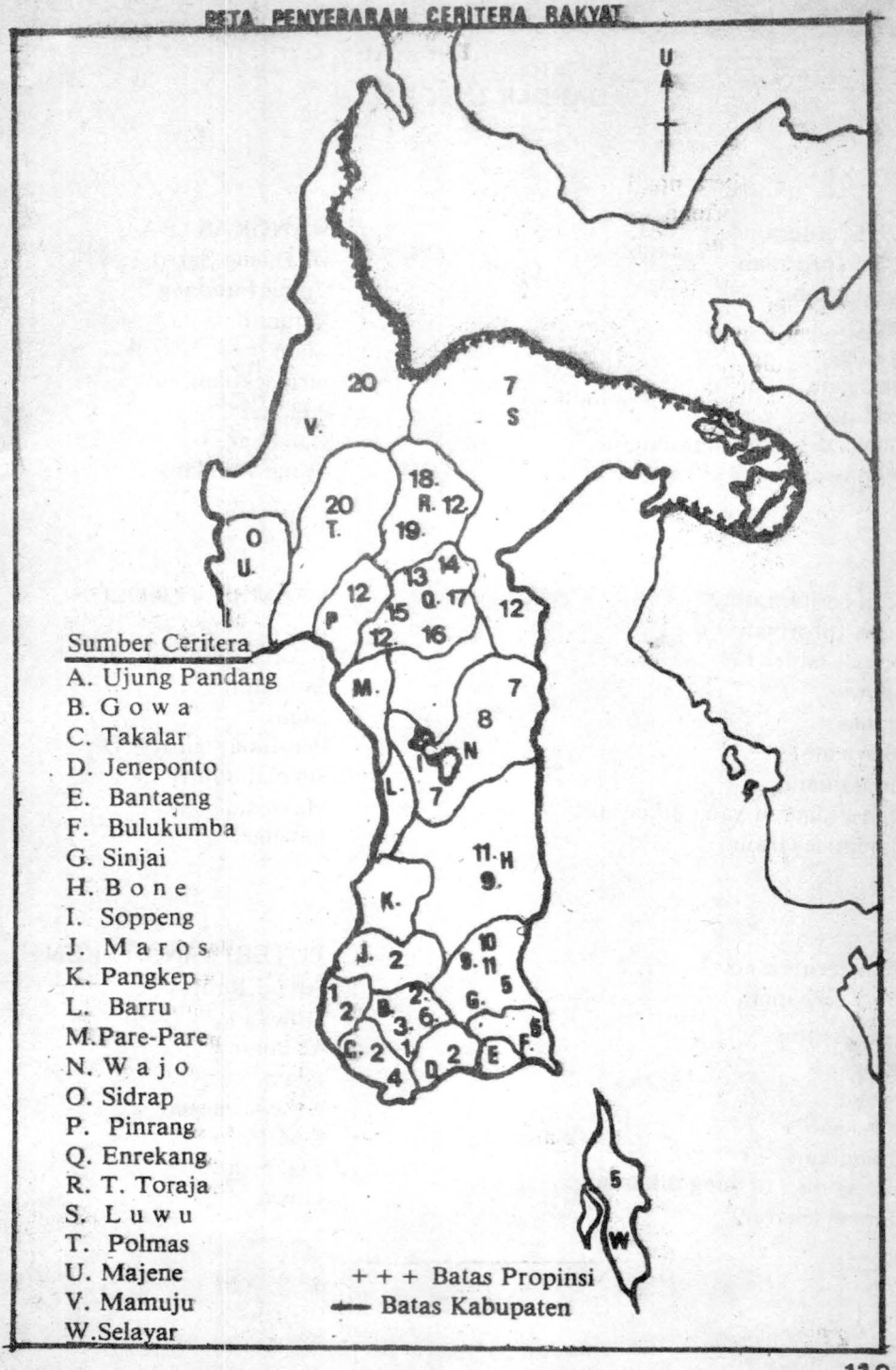
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I DAFTAR PUBLIKASI

No	Judul	Penerbit	Tahun	Keterangan
1.	SUDANGA RI GOWA	Kantor Cabang II LSA Ujung Pandang	1973	Lembaga
2.	SALOKOE RI MARUSU	sda	1973	sda
3.	KARAENG BORONG	sda	1973	sda
4.	ANGGE SAYU DARI SOREANG	sda	1973	sda
5.	SANGE SERI (MAROS)	sda	1973	sda
6.	SAWERIGADING MENCARI KEESAAN TUHAN	sda	1973	sda
7.	ASAL MULA ARTI KATA MANDAR	sda	1973	sda
8.	MARADIKA TAMMAKKANA-KANA	sda	1973	sda
9.	LA MELLONG	P3KD SULSEL	1977	Proyek
10.	LA SALLOMO	sda	1977	sda
11.	BABENGNGE	sda	1977	sda
12.	CINDEA	sda	1977	sda
13.	SULENGKAYA	sda	1977	sda
14.	LA PALLAONRUMA	sda	1977	sda
15.	CERITA NABI SULAIMAN	sda	1977	sda
16.	ARASE SAPADILLA	sda	1977	sda
17.	BAKKA MAROE	sda	1977	sda
18.	MANURUNGNGE RI MATAJANG	sda	1977	sda
19.	MANGNGIWANG	sda	1977	sda
20.	DAUNG KACE	sda	1977	sda
21.	PALOPADANG	sda	1977	sda
22.	ASAL MULA NEGERI BAJENG	sda	1977	sda
23.	ASAL MULA ORANG BAJO	sda	1977	sda
24.	MASAPI RI BEJO	sda	1977	sda
25.	LIMA SUNGAI BESAR DI SULSEL	sda	1977	sda
26.	LA PETTU GALANNA	sda	1977	sda
27.	ISTERI NAKODA YANG SETIA	sda	1977	sda
28.	MENGHIANATI KAWAN	sda	1977	sda
29.	BULAENNA PARANGIA	sda	1978	sda
30.	SAMPAGANA BAHONA	sda	1978	sda
31.	DAENG MARONRONG DI GANTARANG	sda	1978	sda
32.	KAHALIYA	sda	1978	sda
33.	OPU BEMBENG	sda	1978	sda
34.	RIHATA BAHINEA	sda	1978	sda
35.	KISAH DARAMANTASIA	sda	1978	sda
36.	SI BIAWAK	sda	1978	sda

37.	ISTERI YANG CERDIK	P3KD SULSEL	1978	Proyek
38.	PUTRI YANG TERBUANG	sda	1978	sda
39.	JORONG CORONG	sda	1978	sda
40.	WE BEALENGNGA	sda		sda
41.	PETTA MALAMPAEE HABBANA	sda	1978	sda
42.	DODENG DI TANA TORAJA	sda		sda
43.	DANRA TUJUH	sda		sda
44.	ARRU-ARRU BULAHAN	sda	1978	sda
45.	SEJARAH BERDIRINYA KAMPUNG WAJO DI UJUNG PANDANG	sda	1978	sda
46.	MULA ADANYA KERAJAAN DI WAJO	sda	1978	sda
47.	CERITERA RAJA YANG ARIF	Proyek LDKD	1980	Proyek
48.	AYAH YANG BUDIMAN	sda	1980	sda
49.	SAWERIGADING DENGAN SAUDARA KEMBARNYA	sda	1980	sda
50.	BUDI BAIK DIBALAS DENGAN BUDI BAIK	sda	1980	sda
51.	LIMA AMANAH AYAHNYA	sda	1980	sda
52.	BULU PALA LA BOKKO-BOKKO	sda	1980	sda
53.	KISAH SI ULAT BULU	sda	1980	sda
54.	DAUN KUMA-KUMA	sda	1980	sda
55.	LANDORUNDUN DAN MENDURAINA	sda	1980	sda
56.	SEBABNYA BURUNG POTTENG BERGARIS PUTIH LEHERNYA	sda	1980	sda
57.	KEKUATAN LAWAN KECERDIKAN	sda	1980	sda
58.	IKAN DUYUNG	sda	1980	Proyek
59.	PERDANA MENTERI YANG BIJAKSANA	sda	1980	sda
60.	SI YATIM PIATU	sda	1980	sda
61.	SI CEKO DAN SI LAMPU	sda	1980	sda
62.	CERITERA SI PELANDUK	sda	1980	sda
63.	KUCING PENCURI	sda	1980	sda
64.	CERITERA SI KERA	sda	1980	sda
65.	KERA DENGAN KURA-KURA	sda	1980	sda
66.	CERITERA RUSA DENGAN BURUNG TATTIUQ	sda	1980	sda

LAMPIRAN. II PETA SULAWESI SELATAN



DAFTAR INFORMAN

Judul ceritera no. 1	:	MANGKASARA
Nama Informan	:	M. Daeng Sarro
Tempat lahir	:	Ujung Pandang
Umur	:	35 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	guru sekolah
Pendidikan	:	P.G.A.
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Makassar
Alamat sekarang	:	Ujung Pandang

Judul ceritera no.2	:	I TAMBA. LAULUNG
Nama Informan	:	Daeng Tata
Tempat lahir	:	Takalar
Umur	:	58 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Pensiunan guru S.D.
Pendidikan	:	Sekolah Guru
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Makassar
Alamat sekarang	:	Takalar

Judul ceritera no. 3	:	PUTERI YANG TEKUN
Nama Infroman	:	Abdul Rauf
Tempat lahir	:	Gowa
Umur	:	42 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	pegawai negeri
Pendidikan	:	S.M.P.
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Makassar
Alamat sekarang	:	Gowa

Jusul ceritera No. 4	ORANG KAYA YANG MISKIN AMAL
Nama Informan	: Daeng Sarro
Tempat lahir	: Takalar
Umur	: 40 tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: pegawai agama
Pendidikan	: Sekolah Agama
Bahasa daerah yang dikuasai	: Makassar
Alamat sekarang	: Takalar

Jurul ceritera no. 5	: TO MANURUNG DI KAJANG
Nama Informan	: P. Daeng Patompo
Tempat lahir	: Kajang, Bulukumba
Umur	: 49 tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: pensiunan ABRI
Pendidikan	: S.D.
Bahasa daerah yang dikuasai	: Makassar Konjo
Alamat sekarang	: Kajang, Bulukumba

Judul ceritera no. 6	: KARAENG I MATTURAGA
Nama Informan	: Muhtar Daeng Ewa
Tempat lahir	: Gowa
Umur	: 54 tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Imam Kampung Parang
Pendidikan	: V.V.S. 1940
Alamat sekarang	: Kampung Parang Gowa
Bahasa daerah yang dikuasai	: Makassar

Judul ceritera	:	KEPEMIMPINAN BATARA WAJO LA TENRI BALI
Nama Infoman	:	Husain
Tempat lahir	:	Sengkang
Umur	:	48 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Pedagang
Pendidikan	:	V.V.S
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Bugis
Alamat sekarang	:	Sengkang
Judul ceritera No.8	:	LA TUNGKE
Nama Infroman	:	Husain
Tempat lahir	:	Sengkang
Umur	:	48 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Pedagang
Pendidikan	:	V.V.S
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Bugis
Alamat sekarang	:	Sengkang
Judul Ceritera	:	BURUNG BEO YANG SETIA
Nama Infroman	:	Alimuddin
Tempat lahir	:	Sinjai
Umur	:	41 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Pegawai
Pendidikan	:	S.M.A.
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Bugis
Alamat sekarang	:	Sinjai
Judul ceritera no. 10	:	SEBABNYA KELELAWAR MENGGANTUNGKAN DIRI
Nama Informan	:	Abdul Rahman
Tempat lahir	:	Sinjai
Umur	:	40 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Guru S.D.
Pendidikan	:	S.G.A.
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Bugis
Alamat sekarang	:	Sinjai

Judul Ceritera No. 11	: LA BENNGO
Nama Informan	: Abdul Rahman
Tempat lahir	: Sinjai
Umur	: 40 tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Guru S.D.
Pendidikan	: S.G.A.
Bahasa daerah yang dikuasai	: Bugis
Alamat sekarang	: Sinjai
Judul Ceritera No. 12	: PUANG PALIPADA DI ENREKANG
Nama Informan	: Amrullah
Tempat lahir	: Enrekang
Umur	: 34 tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
Pendidikan	: Sarjana Muda
Bahasa daerah yang dikuasai	: Duri
Alamat sekarang	: Ujung Pandang
Judul Ceritera No. 13	: MALLI PADDISSENGENG
Nama Informan	: Samparung
Tempat lahir	: Enrekang
Umur	: 60 tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani/guru mengaji
Pendidikan	: S.D.
Bahasa daerah yang dikuasai	: Duri/Bugis
Alamat sekarang	: Cakke, Enrekang
Judul Ceritera No. 14	: LAHAMUDDING
Nama Informan	: Puang Supu
Tempat lahir	: Enrekang
Umur	: 63 tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani
Pendidikan	: Mengaji
Bahasa daerah yang dikuasai	: Duri
Alamat sekarang	: Enrekang

Judul Ceritera No. 15	:	SITTI DASAR KUNING
Nama Informan	:	Samparung
Tempat lahir	:	Enrekang
Umur	:	60 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani/Guru mengaji
Pendidikan	:	S.D.
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Duri/Bugis
Alamat sekarang	:	Cakke, Enrekang
Judul Ceritera No. 16	:	LA BIU CAKKE
Nama Informan	:	Samparung
Tempat lahir	:	Enrekang
Umur	:	60 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani
Pendidikan	:	S.D.
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Duri/Bugis
Alamat sekarang	:	Cakke, Enrekang
Judul Ceritera No. 17	:	CADOQDONG
Nama Informan	:	Garu
Tempat lahir	:	Enrekang
Umur	:	67 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani
Pendidikan	:	Tamat mengaji
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Duri
Alamat sekarang	:	Enrekang
Judul Ceritera No. 18	:	RIUDATU DENGAN DARANGISI DI TORAJA
Nama Informan	:	Tammu
Tempat lahir	:	Tator
Umur	:	47 tahun
Agama	:	Kristen
Pekerjaan	:	Pegawai Negeri
Pendidikan	:	S.M.P.
Bahasa daerah yang dikuasai	:	Toraja
Alamat sekarang	:	Tator

Judul Ceritera No. 19 : IBU TIRI

Nama Informan : Tammu
Tempat lahir : Tator
Umur : 47 tahun
Agama : Kristen
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : S.M.P.
Bahasa daerah yang dikuasai : Toraja
Alamat sekarang : Tator

Judul Ceritera No. 20 : I MANYNYAMBUNGI DI NAPO

Nama Informan : Ahmad
Tempat lahir : Majene
Umur : 36 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai
Pendidikan : S.M.A.
Bahasa daerah yang dikuasai : Mandar
Alamat sekarang : Majene

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN BUD
NO. INDUK
TGL. CATAT.

Perpusta
Jendera
3